

SKRIPSI

**PERAN PEMBINA PESANTREN DALAM MEMBENTUK
IDENTITAS KEISLAMAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN
IUJ DDI LERANG-LERANG**



OLEH:

**VINA ALFIYUNITA
NIM:2120203869201005**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025 M / 1446 H

**PERAN PEMBINA PESANTREN DALAM MEMBENTUK
IDENTITAS KEISLAMAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN IUJ
DDI LERANG-LERANG**



OLEH:

**VINA ALFIYUNITA
NIM:2120203869201005**

Skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut
Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025 M / 1446 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Peran Pembina Pesantren Dalam Membentuk
Identitas Keislaman Santri Di Pondok Pesantren IJU
DDI Lerang-Lerang

Nama Mahasiswa : Vina Alfiyunita

NIM : 2120203869201005

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Sosiologi Agama

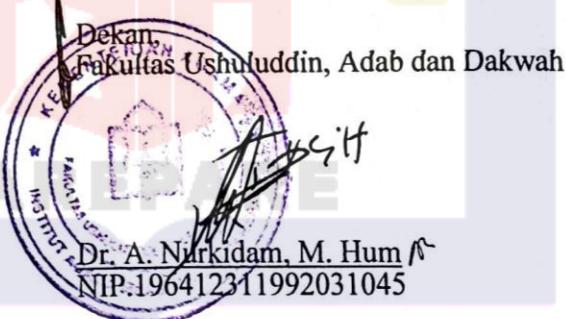
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah
B-2010/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2024

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama : Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, S.Ag, M.Ag. (.....) 

NIP : 197605012000032002

Mengetahui:



PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : *Peran Pembina Pesantren Dalam Membentuk Identitas Keislaman Santri Di Pondok Pesantren IJU DDI Lerang-Lerang*

Nama Mahasiswa : Vina Alfiyunita

NIM : 2120203869201005

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Sosiologi Agama

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
B-2010/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2024

Disetujui oleh komisi penguji:

Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, S.Ag, M.Ag. (Pembimbing)

: (.....)

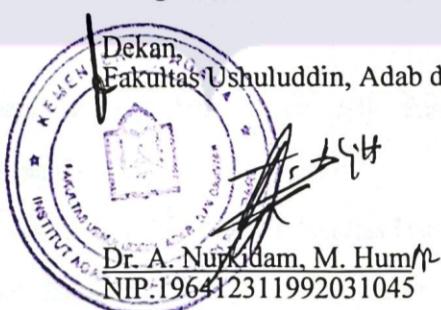
: (.....)

: (.....)

Dr. Muhiddin Bakri, Lc., M.Fil. I (Penguji I)

Abd Wahidin, M.Si (Penguji II)

Mengetahui:



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِنُ عَلَىٰ أَمْرِ النَّاسِ وَاللَّهُمَّ إِنَّمَا الْمُنْزَلُ مِنْ عَنْ أَنْفُسِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَعَلَىٰ اللَّهِ وَالصَّحَّةِ أَمْجَعُونَ إِنَّمَا يَنْهَا

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt . Berkat hidayah, Rahmat Taufik dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.sos) pada program studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Ada dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Oleh karena itu, tiada kata yang terindah selain ucapan syukur tak terhingga karena penulis dapat menyelesaikan tulisan ini yang berjudul "Peran Pembina Pesantren Dalam Membentuk Identitas Keislaman Santri Di Pondok Pesantren IUJ DDI Lerang-Lerang". Dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda tercinta kita, Nabi Muhammad Saw, yang selalu kita nanti-nantikan syafaatnya di akhirat nanti.

Rasa syukur dan terimah kasih penulis haturkan yang setulus tulusnya kepada kedua orang tua yang saya hormati dan saya cintai ayahanda Syarifuddin dan Ibunda Rohani, saudari yang saya cintai, serta seluruh pihak keluarga yang selama ini telah membantu saya dalam proses penyusunan skripsi ini.

Selanjutnya, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga disampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. selaku rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah serta Bapak Dr. Iskandar, M.Sos.I. dan Dr. Nurhikmah, M.Sos. I.

Selaku Wakil Dekan atas pengabdiannya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.

3. Bapak Abdul Wahidin, M.Si. selaku Ketua Prodi Sosiologi Agama dan Dosen Pembimbing Akademik yang tiada henti memberikan arahan dan motivasi kepada penulis.
4. Ibu Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, S.Ag, M.Ag. selaku Pembimbing Skripsi, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapan terima kasih.
5. Ibu Hj. Nurmi, M.A. Kabag TU dan seluruh staf administrasi akademik fakultas Ushuluddin adab dan dakwah yang telah banyak membantu penulis dalam tahap administrasi selama penulis studi di IAIN Parepare.
6. Civitas Akademik Program Studi Sosiologi Agama yang selama ini telah mendidik selama belajar di IAIN Parepare.
7. Pimpinan Pondok Pesantren IUJ DDI Lerang-lerang Al-Ustadz Dr. H. M. Arsyad Ambo Tuo, M.Ag. Beserta Jajarannya yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana.
8. Kepala perpustakaan IAIN Parepare berserta jajarannya yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama studi di IAIN Parepare.
9. Saudari dan saudara seperjuangan Nunu, Ira, Pute, Wayyu, Yusril, Arya, Sahar, Modrik, Herman dan Anca, Yang telah memberikan doa, motivasi, materi dan dukungan penuh selama penyusunan skripsi.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebijakan sebagai amal jariyah. Penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 25 Juli 2025

Penulis,

Vina Alfiyunita

NIM. 212020386920105



KEASLIAN PERNYATAAN SKRIPSI

Mahasiswa Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Vina Alfiyunita

NIM : 2120203869201005

Tempat/Tanggal Lahir : Salipolo/05 Maret 2004

Prodi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Judul Skripsi : Peran Pembina Pesantren dalam Membentuk Identitas
Keislaman Santri di Pondok Pesantren IJU DDI Lerang-
Lerang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 25 Juli 2025

Mengetahui,-



Vina Alfiyunita

NIM.212020386920105

ABSTRAK

Vina Alfiyunita. *Peran Pembina Pesantren Dalam Membentuk Identitas Keislaman Santri Di Pondok Pesantren IUJ DDI Lerang-Lerang.* (Dibimbing Oleh Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, S.Ag, M.Ag.)

Penelitian ini menjelaskan tentang pesantren sebagai Institusi Pendidikan Keislaman Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki sejarah panjang dan signifikan dalam konteks pendidikan di Indonesia. Dalam proses ini, peran pembina pesantren menjadi sangat penting, karena mereka yang menjadi panutan sekaligus pengarah bagi para santri dalam perjalanan mereka mendalami Islam.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan Jenis penelitian fenomenologi dimana penelitian ini mengkaji pengalaman subjektif santri terkait pembentukan identitas keislaman yang dipengaruhi oleh pembina pesantren, dan juga Validasi informan penelitian ini dilakukan dengan tahapan menggunakan *software Nvivo 15 plus*, yang kemudian akan ditelaah melalui analisis Teori Peran di Pondok Pesantren IUJ DDI Lerang-Lerang. Pembina pesantren di Pondok Pesantren IUJ DDI Lerang-Lerang berperan sentral dalam membentuk identitas keislaman santri. Peran mereka tidak hanya sebatas mengajar, melainkan juga membimbing moral dan spiritual.

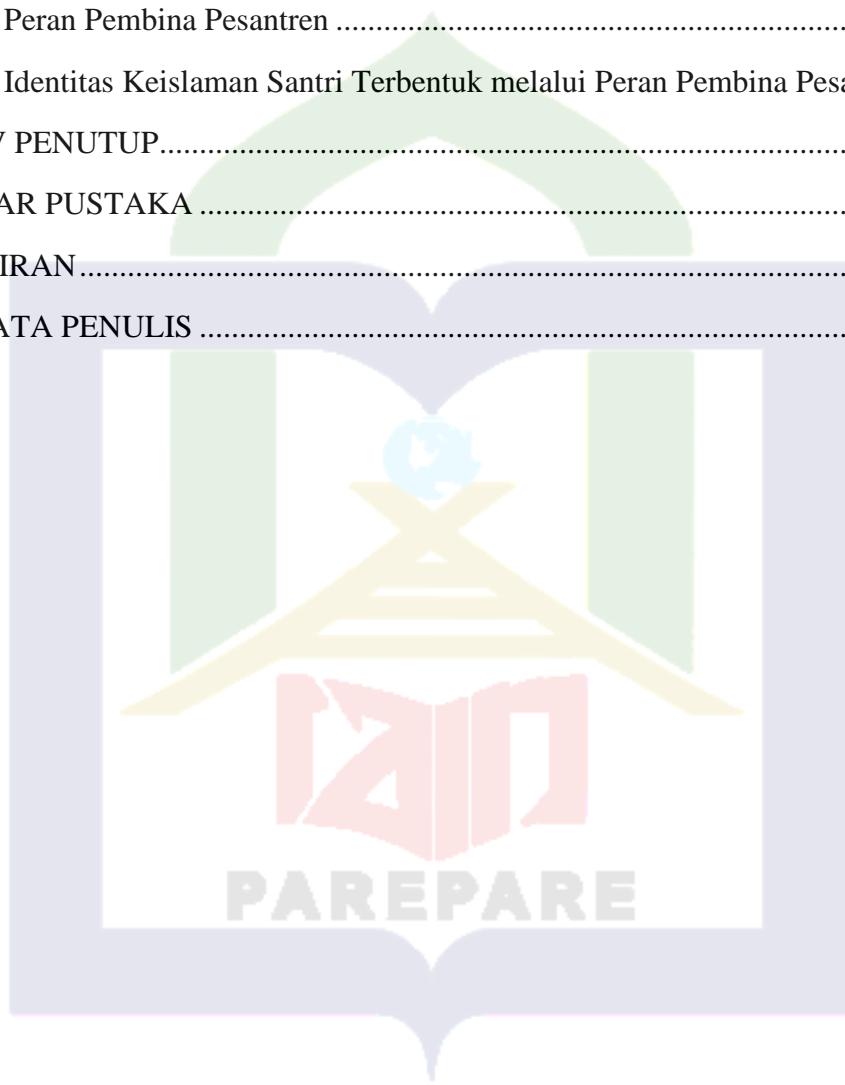
Hasil penelitian ini yaitu peran pembina pesantren di IUJ DDI Lerang-Lerang sangat kompleks dan menyeluruh. Mereka menggunakan berbagai metode dalam membentuk identitas keislaman santri melalui proses pembinaan yang terstruktur, berkelanjutan, dan holistik. Identitas ini mencakup tiga komponen utama: akidah (keyakinan), syariah (ibadah dan hukum), dan akhlak (perilaku). Pembina secara aktif menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan ibadah, pengajaran kitab, kegiatan tahlif, penguatan akhlak, serta pendekatan spiritual dan sosial yang menyentuh seluruh aspek kehidupan santri.. Dengan peran yang menyeluruh ini, teori peran Soerjono Soekanto menunjukkan bahwa pembina berhasil menjalankan berbagai peran dalam konteks Pondok Pesantren di IUJ DDI Lerang-lerang

Kata Kunci: Peran Pembina, Identitas Keislaman, Teori Peran

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Tinjauan Penelitian Relevan	8
B. Tinjauan Teori	19
C. Kerangka Konseptual	22
D. Kerangka Pikir	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	35
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	35
C. Fokus Penelitian	36
D. Jenis dan Sumber Data	36
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	38
F. Uji Keabsahan Data.....	39
G. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	43
A. Deskripsi Hasil Penelitian	43

1. Peran Pembina Pesantren IUJ DDI Lerang-Lerang	43
2. Identitas Keislaman Santri Terbentuk Melalui Peran Pembina Pesantren IUJ DDI Lerang-Lerang.....	50
B. Pembahasan Hasil Penelitian	58
1. Peran Pembina Pesantren	58
2. Identitas Keislaman Santri Terbentuk melalui Peran Pembina Pesantren .	69
BAB V PENUTUP.....	106
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN	V
BIODATA PENULIS	XII



DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Halaman
1.	Tinjauan penelitian relavan	23



DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Halaman
1.	Kerangka Pikir	41



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran	Halaman
1.	Permohonan Izin Penelitian	VI
2.	Rekomendasi Penelitian	VII
3.	Pedoman Wawancara	VIII
4.	Surat Telah Melaksanakan Penelitian	IX
5.	Surat Keterangan Wawancara	X
6.	Dokumentasi	XI
7.	Biodata Penulis	XII



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ť	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ż	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monofong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـ	<i>Fathah</i>	A	a
ـ	<i>Kasrah</i>	I	i
ـ	<i>Dammah</i>	U	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...	<i>Fathah dan ya</i>	<i>Ai</i>	a dan u
وَ...	<i>Fathah dan wau</i>	<i>Au</i>	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ *kataba*
- فَعَلَ *fa`ala*
- سَعَلَ *suila*
- كَيْفَ *kaifa*
- حَوْلَ *haulu*

C. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيْ...	<i>Fathah dan alif atau ya</i>	<i>Ā</i>	a dan garis di atas
ىَ...	<i>Kasrah dan ya</i>	<i>Ī</i>	i dan garis di atas
وَ...	<i>Dammah dan wau</i>	<i>Ū</i>	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ *qāla*
- رَمَىَ *ramā*
- قَيْلَ *qīla*
- يَقُولُ *yaqūlu*

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- | | |
|----------------------------|--|
| - رَوْضَةُ الْأَطْفَالُ | <i>raudah al-atfāl/raudahtul atfāl</i> |
| - الْمَدِينَةُ الْمُؤْرَةُ | <i>al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul</i> |
| munawwarah | |
| - طَلْحَةُ | <i>talhah</i> |

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَّازِلٌ *nazzala*
- الْبَرُّ *al-birr*

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu الـ, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ *ar-rajulu*
- الْقَلْمَنْ *al-qalamu*
- الشَّمْسُ *asy-syamsu*
- الْجَلَلُ *al-jalālu*

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ *ta'khužu*
- شَيْءٌ *syai'un*
- النَّوْءُ *an-nau'u*
- إِنْ *inna*

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ -

Wa innallāha lahuwa khair ar-rāzīqīn

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِاًهَا وَمُرْسَاهَا -

Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ -

Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/

Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

الرَّحْمَنُ الرَّجِيمُ

Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-

rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- **الله غَفُورٌ رَّحِيمٌ** *Allaāhu gafūrun rahīm*
- **الله الْأَمُورُ جَمِيعًا** *Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an*

J. Tajwid

Bagi Lazisnu yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

A. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

swt.	=	<i>subhānahu wata 'ālā</i>
saw.	=	<i>Shallallahu 'Alaihi wa Sallam'</i>
<i>a.s.</i>	=	<i>alaihis salam</i>
<i>H</i>	=	<i>Hijriah</i>
<i>M</i>	=	<i>Masehi</i>
<i>SM</i>	=	<i>Sebelum Masehi</i>
1.	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat tahun
QS.../...:4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam Bahasa Indonesia kata “editor” berlaku

- baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al, : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan untuk karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam Bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren sebagai Institusi Pendidikan Keislaman Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki sejarah panjang dan signifikan dalam konteks pendidikan di Indonesia.¹ Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam yang memiliki akar sejarah kuat di Indonesia. Sebagai pusat pembelajaran keislaman, pesantren tidak hanya berfungsi untuk memberikan pendidikan agama, tetapi juga membentuk karakter dan identitas keislaman santri.

Pembina pesantren memiliki tanggung jawab yang kompleks. Mereka tidak hanya berperan sebagai pendidik yang menyampaikan ilmu agama, tetapi juga sebagai pembimbing moral, pemimpin spiritual, dan bahkan pengatur strategi pendidikan yang sesuai dengan visi pesantren.² Peran ini menuntut pembina untuk memiliki kompetensi keilmuan yang mendalam, kemampuan pedagogis yang efektif, serta kepekaan sosial dan spiritual yang tinggi.

Salah satu aspek *krusial* dari peran pembina pesantren adalah membentuk identitas keislaman santri. Identitas keislaman mencakup pemahaman, keyakinan, dan praktik ajaran Islam yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pembina pesantren bertugas memastikan bahwa santri tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam sikap dan perilaku mereka. Dengan kata lain, pembina pesantren bertanggung jawab menciptakan lingkungan yang kondusif untuk transformasi spiritual dan sosial santri.

¹ Muhammad Nasir, "Strategi Meningkatkan Jumlah Santri Pondok Pesantren At-Thoyyibah Kecamatan Na IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara : Studi Manajemen Pemasaran," Jurnal Pendidikan, (2024).

² Durotul Khamidah, "Durotul Khamidah Institut Agama Islam Negeri," Jurnal Pendidikan Agama, (2021).

Proses pembentukan identitas keislaman santri dilakukan melalui berbagai metode, baik formal maupun nonformal. Namun, hal ini tidak dilakukan di Pondok Pesantren sehingga karakter keislaman santri tidak terbentuk dengan baik. Budaya dan lingkungan sekitar pesantren juga berpengaruh terhadap identitas keislaman santri. Dalam konteks IUJ (Ittihadul Usra'ti Wal Jama'ah) DDI Lerang-Lerang, ada pengaruh dari budaya lokal, adat istiadat, dan praktik sosial yang berbeda dari pesantren di wilayah lain sehingga pembentukan identitas keislaman santri terhambat.

Pada konteks Pondok Pesantren IUJ DDI Lerang-lerang, peran pembina pesantren tidak luput dari berbagai tantangan internal yang berhubungan langsung dengan pelaksanaan tugas mereka. Salah satu masalah utama adalah kurangnya koordinasi dan evaluasi berkelanjutan antar pembina, yang menyebabkan kurangnya keselarasan dalam pendekatan pembinaan.³ Hal ini berpotensi menciptakan kebingungan bagi santri, terutama ketika mereka mendapati perbedaan cara atau penekanan nilai-nilai yang diajarkan. Selain itu, pendekatan pembina pesantren dalam membangun komunikasi efektif dengan santri sering kali menjadi tantangan, tidak semua pembina memiliki keterampilan komunikasi yang memadai untuk memahami kebutuhan emosional dan intelektual santri. Hal ini dapat menyebabkan kesenjangan dalam hubungan antara pembina dan santri, yang berdampak pada kurang optimalnya proses pembinaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat mengidentifikasi melalui *research gap* sebagai berikut: Penelitian ini memiliki celah penelitian

³ Abdul Gaffar, "Strategi Peningkatan Pemahaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ittihadul Usra'ti Wal Jama'ah Ddi Lerang-Lerang Kab. Pinrang," Jurnal Pendidikan Agama (2024).

diidentifikasi dari penelitian-penelitian sebelumnya, celah penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Penelitian Muh. Hery Satria Sugandi ini menyoroti peran pembina pesantren dalam menanamkan nilai-nilai akhlak melalui berbagai aktivitas pendidikan, seperti kajian fiqih, bahasa Arab, kajian akhlak, serta penerapan peraturan pondok. Fokus utama penelitian ini adalah metode pembina dalam membangun akhlak santri melalui pendekatan yang bersifat akademis dan aturan pesantren. Namun penelitian ini belum menyentuh aspek identitas keislaman sebagai hasil akhir dari proses pembinaan, terutama bagaimana pembina pesantren dapat membentuk identitas yang melekat pada santri melalui nilai-nilai tersebut.⁴

Penelitian Hartin Donni ini fokus pada peran pembina asrama di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Simatorkis, di mana pembina telah bekerja keras dengan baik dalam menciptakan lingkungan asrama yang mendukung pengembangan diri santri. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada evaluasi kinerja pembina dan bagaimana pembina asrama menjalankan profesinya secara optimal. Namun penelitian ini tidak mengeksplorasi lebih lanjut tentang pengaruh peran pembina terhadap pembentukan identitas keislaman santri secara spesifik, baik dalam konteks individu maupun sosial.⁵

Penelitian Alfan Shidqon ini membahas identitas keislaman yang terwujud dalam praktik kehidupan masyarakat Madura, khususnya dalam konteks tradisi agraris. Penelitian ini menyoroti bagaimana para kiai memiliki

⁴ Muh. Hery Satria Sugandi, “Peran Pembina Pesantren Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Bagi Santri Pondok Pesantren Daarul Istiqomah Kecamatan Tamalate Kota Makassar”, Skripsi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, Tahun 2022.

⁵ Donni, Hartin. Peran Pembina Asrama Putra Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Simatorkis Pasaman Sumatera Barat. Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023.

peran sentral dalam mentransmisikan ajaran Islam hingga menjadi tradisi yang melekat pada masyarakat. Meskipun relevan dengan identitas keislaman, penelitian ini lebih terfokus pada praktik keagamaan masyarakat umum dan tidak secara khusus mengeksplorasi peran pembina dalam lingkup pesantren sebagai institusi pendidikan formal Islam.⁶

Penelitian Min Hajjul Abidin ini menyoroti terbentuknya identitas santri dalam konteks politik, di mana para santri memiliki kapasitas politik yang unik dan nilai-nilai religius yang memberikan keunggulan dibandingkan politisi lain. Fokus penelitian adalah bagaimana identitas santri dapat berkembang ketika mereka memasuki dunia politik, sehingga penekanannya lebih pada ranah sosial-politik daripada pendidikan formal di pesantren. Penelitian ini tidak membahas pembentukan identitas keislaman secara holistik yang melibatkan proses pelatihan dari guru atau pembina pesantren.⁷

Penelitian-penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi signifikan dalam memahami peran pembina pesantren, identitas Islam, dan pembentukan identitas dalam berbagai konteks. Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik menghubungkan peran pembina pesantren dengan pembentukan identitas keislaman santri dalam lingkungan pesantren, khususnya di Pondok Pesantren IUJ DDI Lerang-Lerang. Penelitian ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji bagaimana pembina pesantren berusaha membentuk identitas keislaman santri melalui pendekatan pendidikan, interaksi, dan tradisi lokal yang khas di pesantren tersebut.

Berdasarkan fenomena tersebut, Peneliti menawarkan Novelty/kebaruan dengan menitikberatkan pada peran pembina pesantren dalam membentuk

⁶Alfan Shidqon, Sedimentasi Identitas Keislaman, Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, *Jurnal* Vol. 9 No. 1 (2023).

⁷ Abidin, Min Hajul. "Pembentukan Identitas Santri Dalam Politik." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 2.2 (2018): 271-292.

identitas keislaman santri di Pondok Pesantren IUJ DDI Lerang-lerang, sebuah topik yang hingga saat ini belum banyak dieksplorasi dalam kajian pendidikan Islam secara mendalam. Adapun kebaruan penelitian ini dapat diuraikan melalui empat aspek utama sebagai berikut: Konteks Lokal Pondok Pesantren IUJ DDI Lerang-Lerang, Pondok Pesantren IUJ DDI Lerang-Lerang memiliki ciri khas dalam tradisi dan pendekatan pelatihannya yang sarat dengan nilai-nilai lokal.

Pesantren ini mencerminkan kekhasan yang membedakannya dari pesantren lain, baik dalam hal metode pengajaran maupun pendekatan pelatihan santri. Penelitian ini berkontribusi dalam mengungkap pola pelatihan yang spesifik di pesantren ini, termasuk metode, strategi pembelajaran, dan dinamika interaksi yang terjadi antara pembina dan santri.

Kedua Pendekatan Kualitatif dalam Mengungkap Proses Terbentuknya Identitas Keislaman, Penelitian ini tidak hanya mempelajari pembentukan identitas keislaman santri sebagai hasil akhir dari pendidikan pesantren, tetapi juga mendalami proses interaksi yang terjadi antara pembina dan santri.

Ketiga Integrasi Antara Peran Pembina dan Pembentukan Identitas Keislaman, peran pembina pesantren dan identitas keislaman santri dalam satu kerangka analisis terpadu. Kebaruan yang dihadirkan terletak pada bagaimana pembina menjalankannya tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai panutan yang secara holistik membentuk kepribadian dan kesadaran keislaman santri. Pendekatan ini meliputi aspek spiritual, sosial, dan budaya yang terintegrasi dalam kehidupan santri sehari-hari.

Terakhir yaitu Pengembangan Teori Peran, penelitian ini memberikan kontribusi tidak hanya pada pengembangan teori peran, tetapi juga pada praktik pelatihan di pesantren. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan

praktis bagi pembina pesantren lainnya dalam melaksanakan tugas mereka secara efektif. Hal ini sangat relevan untuk menjawab tantangan Peran Pembina Pesantren Dalam Membentuk Identitas Keislaman Santri di Pondok Pesantren IUJ DDI Lerang-Lerang.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian yang sudah dipaparkan sebelumnya maka hal utama dan perlu dikaji mendalam menggunakan teori dalam perspektif sosiologi Pendidikan yaitu bagaimana Pembina Pesantren dapat membentuk identitas keislaman dalam kehidupan sosial keagamaan santri di Pondok Pesantren IUJ DDI Lerang-lerang dan lebih rincinya, terkait masalah;

1. Bagaimana peran pembina pesantren IUJ DDI Lerang-lerang?
2. Bagaimana identitas keislaman santri terbentuk melalui peran pembina pesantren IUJ DDI Lerang-lerang?

C. Tujuan Penelitian

Dengan dirumuskan beberapa poin penting yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini, maka dari hal tersebutlah penelitian ini bertujuan untuk;

1. Menjelaskan seperti apa peran pembina pesantren IUJ DDI Lerang-lerang.
2. Mendeskripsikan bagaimana identitas keislaman santri terbentuk melalui peran pembina pesantren IUJ DDI Lerang-lerang.

D. Kegunaan Penelitian

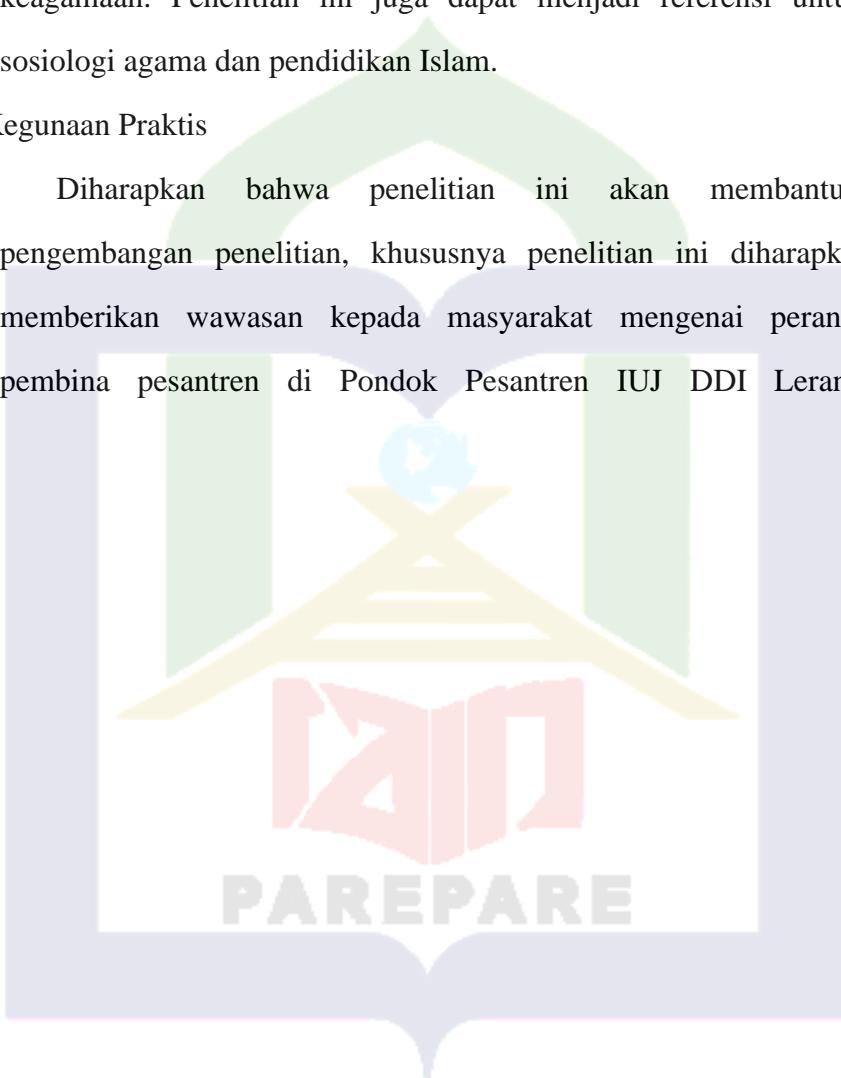
Dari tujuan di atas, diharapkan hasil dari penelitian ini akan berguna khususnya untuk hal-hal berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu sosial, khususnya terkait studi interaksi sosial di pesantren dan peran kepemimpinan pembina dalam pembentukan identitas keagamaan. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk kajian sosiologi agama dan pendidikan Islam.

2. Kegunaan Praktis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu dalam pengembangan penelitian, khususnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai peran penting pembina pesantren di Pondok Pesantren IUJ DDI Lerang-lerang.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian relevan sebagai salah satu panduan bagi penulis sebab bisa bersifat teoritis ketika menelaah penelitian yang akan dilakukan. Penulis mengulas beberapa penelitian terdahulu untuk mengetahui persamaan, disparitas, menghindari plagiasi, serta sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Adapun penelitian ini berjudul “Peran Pembina Pesantren Dalam Membentuk Identitas Keislaman Santri Di Pondok Pesantren IUJ DDI Lerang-Lerang” dan setelah membaca hasil beberapa penelitian terdahulu, penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan judul penelitian serta memiliki kesamaan dalam pembahasan atau gambaran-gambaran umum masalah yang ingin dikaji oleh penulis.

1. Muh. Hery Satria Sugandi dari UIN Alauddin Makassar, Tahun 2022, yang berjudul “Peran Pembina Pesantren Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Bagi Santri Pondok Pesantren Daarul Istiqomah Kecamatan Tamalate Kota Makassar”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pembina pesantren dalam menanamkan nilai-nilai akhlak bagi santri yaitu: kajian fiqh dan bahasa arab, kajian akhlak, penerapan peraturan pondok. Faktor penghambat pembina pesantren dalam menanamkan nilai-nilai akhlak bagi santri yaitu: pergaulan santri, ikut-ikutan, waktu pembinaan kurang. Faktor pendukung pembina pesantren dalam menanamkan nilai-nilai akhlak bagi santri yaitu: keikhlasan para pembina dalam megawasi dan membina santri, komunikasi yang terjalin, melaksanakan program yang sesuai dengan santri butuhkan dan fasilitas yang mendukung dari proses pembinaan. Implikasi dari penelitian ini adalah: bagi pembina pesantren agar bisa mengatur waktunya untuk membina para santri di pondok pesantren daarul istiqomah

kecamatan tamalate kota makassar dan terus belajar agar menjadi teladan yang lebih baik lagi untuk para santri. Bagi santri diharapkan kesadarannya untuk tidak melakukan hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan dan mengaplikasikan sejauh mana progres kalian agar tidak mudah khilaf, sehingga tetap Istiqomah dan tetap belajar menjadi lebih baik.⁸

Adapun persamaan dari penelitian Muh. Hery Satria Sugandi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ialah kedua penelitian ini sama-sama mengkaji Peran Pembina, kemudian Kedua penelitian ini menggunakan Jenis penelitian lapangan (field research) dengan terjun langsung kelapangan dan instrumen pengumpulan data digunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kedua, penelitian ini juga menunjukkan keselarasan dalam fokus kajiannya yaitu mengulas tentang peran pembina di lingkungan pesantren, di mana penelitian pertama fokus pada pembina pesantren dan penelitian kedua pada nilai-nilai akhlak santri. Keduanya memiliki tujuan untuk melihat bagaimana sosok pembina dapat mempengaruhi perkembangan santri dalam konteks kehidupan pesantren. Fokus penelitian yang dipilih juga menunjukkan kesamaan yaitu di lingkungan pondok pesantren.

Perbedaan penelitian penulis dari penelitian sebelumnya diantaranya Penelitian penulis berlokasi di Pondok Pesantren IUJ DDI Lerang-Lerang, dan mengambil sudut pandang yang lebih komprehensif. Penelitian penulis mendalami bagaimana pembina pesantren berperan secara menyeluruh dalam membentuk identitas keislaman santri. Fokusnya tidak sekedar pada membentuk identitas santri, melainkan pada proses pembentukan karakter dan pemahaman keagamaan yang mendalam. Para pembina dipandang

⁸ Muh. Hery Satria Sugandi, "Peran Pembina Pesantren Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Bagi Santri Pondok Pesantren Daarul Istiqomah Kecamatan Tamalate Kota Makassar", Skripsi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, Tahun 2022.

sebagai arsitek utama dalam mengembangkan kepribadian santri yang memiliki kedalaman spiritual, pemahaman keislaman yang kuat, dan kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, penelitian Muh. Hery Satria Sugandi berlokasi di Pondok Pesantren Daarul Istiqomah Kecamatan Tamalate Kota Makassar memiliki pendekatan yang jauh lebih spesifik. Penelitian ini membatasi ruang lingkupnya pada satu aspek penting dalam pelatihan spiritual, yaitu menanamkan nilai-nilai akhlak bagi santri. Di sini, peran pembina asrama berfokus pada upaya sistematis dalam menegakkan kedisiplinan ibadah, khususnya shalat dhuha. Penelitian ini mencoba mengeksplorasi metode, tantangan, dan strategi pembina dalam membangun kebiasaan ibadah yang konsisten di kalangan santri.

2. Siti Luthfiyah dari Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Tahun 2023, yang berjudul “Peran Pembina Asrama Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Program Keagamaan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran pembina asrama dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan siswa adalah sebagai fasilitator, pendidik, motivator, konselor, dan pusat figur. Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan di asrama Program Keagamaan MAN mencakup nilai-nilai ibadah, akhlak, disiplin, dan keteladanan. Penanaman nilai-nilai keagamaan di asrama Program Keagamaan MAN Denanyar Jombang dilakukan melalui metode keteladanan, pembiasaan, pendekatan fungsional, pembinaan, serta sistem hukuman dan penghargaan. Penanaman nilai-nilai keagamaan menjadi salah satu dasar pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai keagamaan tersebut tercermin dan terilustrasi pada siswa melalui ucapan, perilaku, tindakan, dan pola pikir yang sesuai dengan ajaran Islam, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, mempromosikan toleransi, serta menciptakan

kehidupan yang harmonis. Peran pembina asrama Program Keagamaan MAN sangat penting untuk membentuk siswa yang berkualitas secara intelektual dan moral.⁹

Adapun persamaan dari penelitian Siti Luthfiyah dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah, keduanya sama-sama mengkaji terkait Peran Pembina. Kedua penelitian ini juga bersifat penelitian lapangan, adapun jenis penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif Kualitatif. terdapat beberapa aspek yang menunjukkan persamaan dalam fokus kajiannya. fokus penelitian yang dipilih juga menunjukkan kesamaan yaitu di lingkungan pondok pesantren. Hal ini menggambarkan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan identitas santrinya melalui peran aktif para pembina. Keduanya juga memfokuskan penelitian pada aspek pembentukan yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman.

Perbedaan antara kedua penelitian ini yaitu penelitian penulis mendalami bagaimana pembina pesantren berperan secara menyeluruh dalam membentuk identitas keislaman santri. Fokusnya tidak sekedar pada praktik ibadah, melainkan pada proses pembentukan karakter dan pemahaman keagamaan yang mendalam. Para pembina dipandang sebagai arsitek utama dalam mengembangkan kepribadian santri yang memiliki kedalaman spiritual, pemahaman keislaman yang kuat, dan kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, penelitian Siti Luthfiyah fokus pada peran pembina asrama dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik program keagamaan memiliki pendekatan yang sedikit berbeda. Penelitian ini lebih menekankan pada upaya sistematis dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui

⁹ Siti Luthfiyah, "Peran Pembina Asrama Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Program Keagamaan, Wahana Islamika," *Jurnal Studi Keislaman*, 2023.

program yang terstruktur. Disini, pembina asrama dipandang sebagai agen utama dalam mentransformasikan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik, dengan fokus pada proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai spiritual yang mendalam.

Perbedaan mendasar terletak pada perspektif dan metodologi. Penelitian di Lerang-Lerang lebih bersifat holistik, melihat pembentukan identitas keislaman sebagai proses komprehensif yang mencakup seluruh aspek kepribadian santri. Adapun penelitian tentang penanaman nilai-nilai keagamaan lebih fokus pada mekanisme konkret transfer nilai-nilai keagamaan dalam konteks program keagamaan yang spesifik.

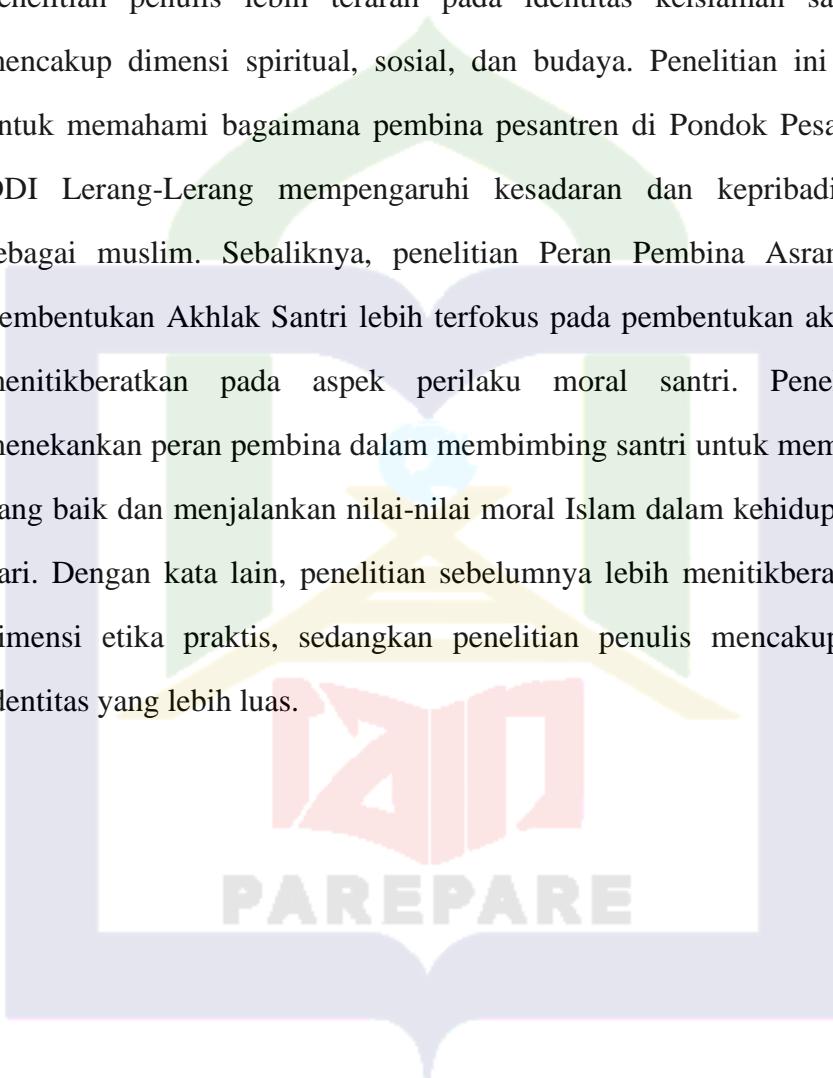
3. Imam Syaifudin dari STIT Misbahul Ulum Gumawang, Tahun 2023, yang berjudul “Peran Pembina Asrama Dalam Pembentukan Akhlak Santri Pondok Pesantren Darul Huda Lubuk Harjo Kecamatan Belitang Madang Raya”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pembina asrama dalam pembentukan akhlak santri sangat penting. Santri yang tinggal di asrama mendapat pembelajaran tambahan dan berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan, serta keberadaan pembina asrama sebagai orang tua kedua dalam pembentukan akhlak santri.¹⁰

Adapun sisi kemiripan dari penelitian Imam Syaifudin dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, kedua penelitian Penelitian sama-sama menyoroti peran pembina sebagai aktor utama dalam proses pendidikan di pesantren. Fokus utama penelitian kedua adalah pelatihan karakter santri, di mana pembina berperan sebagai panutan yang menanamkan nilai-nilai agama dan moral melalui interaksi sehari-hari. Selain itu, baik penelitian penulis maupun penelitian sebelumnya

¹⁰ Imam Syaifudin et al., “Peran Pembina Asrama Dalam Pembentukan Akhlak Santri Pondok Pesantren Darul Huda Lubuk Harjo Kecamatan Belitang Madang Raya,” *Tarbiyatul Misbah* (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan) 16, no. 1 (2023).

menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam proses pelatihan dan dampaknya terhadap perkembangan kepribadian santri.

Perbedaan penelitian penulis dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian penulis lebih terarah pada identitas keislaman santri yang mencakup dimensi spiritual, sosial, dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pembina pesantren di Pondok Pesantren IUJ DDI Lerang-Lerang mempengaruhi kesadaran dan kepribadian santri sebagai muslim. Sebaliknya, penelitian Peran Pembina Asrama dalam Pembentukan Akhlak Santri lebih terfokus pada pembentukan akhlak yang menitikberatkan pada aspek perilaku moral santri. Penelitian ini menekankan peran pembina dalam membimbing santri untuk memiliki etika yang baik dan menjalankan nilai-nilai moral Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada dimensi etika praktis, sedangkan penelitian penulis mencakup dimensi identitas yang lebih luas.



Tabel 2.1 Relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian penulis.

No	Nama Peneleiti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian dan Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1	Muh. Hery Satria Sugandi	Peran Pembina Pesantren Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Bagi Santri Pondok Pesantren Daarul Istiqomah Kecamatan Tamalate Kota Makassar	Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis peran pembina pesantren dalam menanamkan nilai-nilai akhlak bagi santri agar tidak mudah khilaf, sehingga tetap Istiqomah dan tetap belajar menjadi lebih baik.	Metode Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pembina pesantren dalam menanamkan nilai-nilai akhlak bagi santri agar tidak mudah khilaf, sehingga tetap Istiqomah dan tetap belajar menjadi lebih baik.	Adapun persamaannya ialah sama-sama mengkaji Peran Pembina, kemudian Kedua penelitian ini menggunakan Jenis penelitian lapangan (field research) dengan terjun langsung kelapangan. dan instrumen kedua	Adapun perbedaan penelitian adalah diantaranya dari lokasinya yang berbeda berlokasi di Pondok Penelitian penulis mendalami bagaimana pembina pesantren berperan secara menyeluruh

			kecamatan tamalate kota Makassar.				dalam membentuk identitas keislaman santri. Sementara itu, penelitian Muh. Hery Satria Sugandi memiliki pendekatan yang jauh lebih spesifik kebiasaan ibadah yang konsisten di kalangan santri.
2	Siti Luthfiyah	Peran Pembina Asrama Dalam Menanamkan	Penelitian ini bertujuan untuk	Metode Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran pembina asrama	Adapun persamaan dari penelitian Siti Luthfiyah dengan	Perbedaan antara kedua penelitian ini

		<p>Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Program Keagamaan</p> <p>mengkaji peran pembina asrama dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik dalam program keagamaan.</p>		<p>dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan siswa adalah sebagai fasilitator, pendidik, motivator, konselor, dan pusat figur.</p>	<p>penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah, keduanya sama-sama mengkaji terkait Peran Pembina. Kedua penelitian ini juga bersifat penelitian lapangan, adapun jenis penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif Kualitatif.</p>	<p>yaitu penelitian penulis mendalami bagaimana pembina pesantren berperan secara menyeluruh dalam membentuk identitas keislaman santri. Sementara itu, penelitian Siti Luthfiyah fokus pada peran pembina asrama dalam menanamkan</p>
--	--	--	--	---	---	--

							nilai-nilai keagamaan pada peserta didik.
3	Imam Syaifudin	Peran Pembina Asrama Dalam Pembentukan Akhlak Santri Pondok Pesantren Darul Huda Lubuk Harjo Kecamatan Belitang Madang Raya	Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran pembina asrama dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Darul Huda, Lubuk Harjo, Kecamatan Belitang Madang	Metode Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pembina asrama dalam pembentukan akhlak santri sangat penting. Santri yang tinggal di asrama mendapat pembelajaran tambahan dan berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan, serta keberadaan pembina asrama sebagai orang tua kedua dalam pembentukan akhlak santri.	Adapun sisi kemiripan dari penelitian Imam Syaifudin dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, kedua penelitian Penelitian sama-sama menyoroti peran pembina sebagai aktor utama dalam proses pendidikan di pesantren.	Perbedaan penelitian penulis dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian penulis lebih terarah pada identitas keislaman santri yang mencakup dimensi spiritual, sosial, bertujuan untuk

			Raya.			memahami bagaimana pembina pesantren Sebaliknya, penelitian Imam Syaifudin lebih terfokus pada pembentukan akhlak yang menitikberatka n pada aspek perilaku moral santri.
--	--	--	-------	--	--	--



B. Tinjauan Teori

1. Teori Peran (*Role Theory*)

a. Asumsi Dasar *Role Theory* (Teori Peran)

Peran didefinisikan sebagai harapan sosial terhadap posisi sebuah status dan apa yang harus dilakukan oleh individu dalam masyarakatnya. Ralph Linton berpendapat bahwa peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan. Dengan demikian antara peranan dan kedudukan keduanya tidak dapat dilepas pisahkan karena saling ketergantungan satu dengan lainnya. Tidak ada peran tanpa kedudukan atau sebaliknya tidak ada kedudukan tanpa peran. Setiap individu mempunyai serangkaian peran yang berasal dari berbagai pola dalam pergaulan hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa peran menentukan apa yang diperbuat bagi masyarakat dan apa yang bisa diharapkan dari masyarakat.¹¹

Dengan demikian teori peran menekankan sifat individu sebagai pelaku sosial. Teori ini merupakan teori perilaku yang telah sesuai pada posisi yang ditempati di lingkungannya kerja dan masyarakat. Ketika individu menduduki pada sebuah posisi dalam lingkungan kerjanya, individu itu dituntut dapat berinteraksi pada hal lain atau individu yang lainnya sebagai bagian dari pekerjaannya.¹²

Seperangkat aktivitas dalam sebuah lingkungan pekerjaan memuat beberapa peran dari individu yang menduduki suatu posisi. Organisasi adalah sebuah sistem aktivitas yang didalamnya terdapat

¹¹ Filzah Aulia and Siti Jamilah, “Peran Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) Terhadap Kinerja Dan Kualitas Pegawai Perbankan Syariah,” *Journal of Resources and Reserves* 1, no. 2 (2023).

¹² Mahyuddin, “Peran Strategis IAIN Ambon Dan IAKN Ambon Dalam Merawat Toleransi Sosial Dan Moderasi Beragama Di Ambon Maluku,” *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 13, no. 1 (2020).

saling ketergantungan antar bagian organisasi. Kinerja dari satu individu akan bergantung dari aktivitas individu lainnya. Dengan adanya hubungan saling kebergantungan ini, terutama yang berkaitan dengan perilaku individu, terbentuklah ekspektasi peran untuk perilaku yang sesuai. Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan/diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama.

Adapun menurut pandangan Soerjono Soekanto tentang teori peran adalah peran merupakan aspek dinamis dalam suatu kedudukan (status). Apabila seorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka seorang tersebut telah menjalankan suatu peranan. Dalam sebuah organisasi, setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban atau tanggung jawab yang telah diberikan oleh masing-masing organisasi atau suatu lembaga.¹³

b. Jenis-Jenis Peran

Peran atau role menurut Bruce J. Cohen, juga memiliki beberapa jenis, yaitu:

- a) Peranan nyata (*Anacted Role*) yaitu suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan suatu peran.
- b) Peranan yang dianjurkan (*Prescribed Role*) yaitu cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.

¹³ Ralph Adolph, "Teori Peran," *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 2016.

- c) Kegagalan peran (*Role Failure*) yaitu kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.
- d) Model peranan (*Role Model*) yaitu seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti.¹⁴
- c. Indikator peran

Indikator peranan merupakan aspek-aspek yang menjadi ukuran dalam suatu peranan. Ukuran-ukuran tersebut dijadikan tolok ukur dalam suatu peranan. Indikator ataupun ukuran peranan sangat diperlukan karena akan bermanfaat baik bagi banyak pihak. Adapun indikator yang menjadi ukuran peranan adalah sebagai berikut.

Menurut Mintzberg dalam buku Pengantar Manajemen Dan buku Kepemimpinan Dalam Manajemen yang di tulis oleh Siswanto dan Miftah Thoha (2012: 21 dan 12), ada tiga peran yang dilakukan pemimpin dalam organisasi yaitu:

1. Peran Antar peribadi, dalam peranan antar pribadi, atasan harus bertindak sebagai tokoh, sebagai pemimpin dan sebagai penghubung agar organisasi yang dikelolahnya berjalan dengan lancar. Peranan ini oleh Mintzberg dibagi atas tiga peranan yang merupakan perincian lebih lanjut dari peranan antarpribadi ini. Tiga peranan ini dijelaskan sebagai berikut:
 - a. Peranan sebagai tokoh (*Figurehead*), yakni suatu peranan yang dilakukan untuk mewakili organisasi yang dipimpinnya didalam setiap kesempatan dan persoalan yang timbul secara formal.
 - b. Peranan sebagai pemimpin (*Leader*), dalam peranan ini atasan bertindak sebagai pemimpin yang melakukan hubungan

¹⁴ Miftahul Jannah and Junaidi Junaidi, “Faktor Penghambat Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Sosiologi Di SMAN 2 Batusangkar,” Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran 1, no. 3 (2020).

interpersonal dengan yang dipimpin, dengan melakukan fungsi-fungsi pokoknya diantaranya pemimpin, memotifasi, mengembangkan, dan mengendalikan.

- c. Peranan sebagai pejabat perantara (*Liaison Manager*), disini atasan melakukan peranan yang berinteraksi dengan teman sejawat, staf, dan orang-orang yang berada diluar organisasinya, untuk mendapatkan informasi.¹⁵

C. Kerangka Konseptual

1. Peran Pembina Pesantren

a. Pengertian Peran Pembina

Pengertian peran pembina Secara etimologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia agama adalah “kepercayaan kepada Tuhan (dewa), dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu.”¹⁶

Berdasarkan pendekatan lughawi (bahasa), peran pembina merupakan perpaduan dari dua kata yaitu peran dan pembina. Kedua kata ini dapat di bedakan menurut pengertian dan makna yang terkandung di dalamnya. Secara terpisah kedua kata tersebut dapat diberi pengertian sebagai berikut: Kata peran secara bahasa berarti pelaku, hal berlaku/bertindak, dan peranan berarti fungsi, kedudukan/bagian dari kedudukan, seseorang dikatakan berperan atau memiliki peranan karena dia mempunyai status dalam masyarakat. Akan tetapi, masing-masing dirinya berperan sesuai dengan statusnya.

Menurut Soerjono Soekanto, peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan

¹⁵ Arif Wicaksana and Tahar Rachman, “Peran Camat Cidap Dalam Mengkoordinasikan Upaya Penyelenggaraan Ketenteraman Dan Ketertiban Umum Dengan Adanya Cafe Bucharest Di Kota Bandung,” Journal International Edition, 6(11), 951–952. 3, no. 1 (2018).

¹⁶ E K A Asmawati, “Peran Pembinaan Santri Uswatun Hasanah,” 2021.

kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.¹⁷ Setiap peran memiliki tugas-tugas tertentu yang harus dilaksanakan oleh pengembang peran. Pendapat lain dalam buku sosiologi suatu pengantar bahwa “Peranan adalah suatu prilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu”.¹⁸

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka hal ini berarti ia menjalankan suatu peran. Keduanya tidak dapat dipisahpisahkan dan tidak saling bertentangan satu sama lain, setiap orang mempunyai macam-macam peran yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah segala bentuk bimbingan kepada orang-orang yang sekiranya memerlukan bimbingan, agar menjadi pribadi-pribadi yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal tersebut sekaligus berarti bahwa peran menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat kepadanya dan peran lebih banyak menekankan pada fungsinya, penyesuaian diri sebagai suatu proses.¹⁹

Pembina berasal dari kata “bina” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti proses, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, dan tindakan, tindakan yang dilakukan berdaya guna, berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik.²⁰

¹⁷ Maiti Bidinger and Nartin dan Yuliana Musin, “Peran Pemerintah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Dimasa Pandemi Covid-19,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 1 (2013).

¹⁸ Erlina Monica Zellin, 2022. *Peran Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Kepribadian Islami Remaja Di Desa Adipuro Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro

¹⁹ Alimni and Hamdani, “Peran Perempuan Dalam Dunia Pendidikan Pada Masa Rasulullah SAW,” *Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak* 3, no. 1 (2021): 53–62.

²⁰ Henni Arianti, “Pembinaan Karakter Santri Di Pondok Pesantren AlAnsor Desa Manunggang Julu Kota Padangsidimpuan,” n.d.

Pembina adalah seorang pembimbing yang handal karena ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab yang terpikul di pundak para orang tua. Membina merupakan suatu upaya penanaman pengetahuan kepada seseorang dengan cara yang paling singkat dan tepat. Membina juga merupakan suatu kondisi yang menuntut keterlibatan pembina dan yang dibina dalam interaksi edukatif dan proses belajar mengajar.

Pembina mempunyai peran penting diantaranya sebagai pengganti orang tua santri, dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya akan berhasil jika dapat memberikan kasih sayang dan memperlakukan santri seperti layaknya anak sendiri. Pembina juga sebagai pengajar yang mempunyai peran dalam perencanaan program pembelajaran, melaksanakan serta memberikan penilaian program yang sudah dilaksanakan. Pembina sebagai pembimbing akademik dalam mempelajari dan mengkaji pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu. Pembina sebagai teladan dalam artian dijadikan tokoh yang menjadi panutan yang kelebihan dan tanggung jawab dalam menumbuhkan bakat dan minat, membina moral dan akhlak, wawasan dan keterampilan santri.

b. Pengertian Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang sarat akan pembelajaran ilmu agama, seperti kitab klasik dan kitab syariat lainnya. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan khas Indonesia yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat yang telah teruji kemandiriannya. Awal mula kegiatan pondok pesantren dilakukan di masjid, kemudian seiring jalannya waktu dibangunlah pondok-pondok

sebagai tempat tinggalnya. Pondok pesantren selain mempelajari ilmu agama namun juga mempelajari ilmu-ilmu umum modern.²¹

Haidar mendefinisikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman kehidupan sehari-hari.²²

Umumnya, suatu pondok pesantren berawal dari adanya seorang kiai di suatu tempat, kemudian datang santri yang ingin belajar agama kepadanya. Setelah semakin hari semakin banyak santri yang datang, timbulah inisiatif untuk mendirikan pondok atau asrama di samping rumah kiai. Pada zaman dahulu kiai tidak merencanakan bagaimana membangun pondoknya itu, namun yang terpikir hanyalah bagaimana mengajarkan ilmu agama supaya dapat dipahami dan dimengerti oleh santri. Kiai saat itu belum memberikan perhatian terhadap tempat-tempat yang didiami oleh para santri, yang umumnya sangat kecil dan sederhana. Mereka menempati sebuah gedung atau rumah kecil yang mereka dirikan sendiri di sekitar rumah kiai. Semakin banyak jumlah santri, semakin bertambah pula gubuk yang didirikan. Para santri selanjutnya memopulerkan keberadaan pondok pesantren tersebut, sehingga menjadi terkenal ke mana-mana, contohnya seperti pada pondok-pondok yang timbul pada zaman Wali Songo. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia tertua yang tetap memiliki daya tarik untuk diteliti dan dianalogikan, terlepas dari adanya kelemahan dan kelebihannya. Pesantren merupakan salah satu jenis

²¹ Nasir, “Strategi Meningkatkan Jumlah Santri Pondok Pesantren At-Thoyyibah Kecamatan Na IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara: Studi Manajemen Pemasaran.” *Jurnal Pendidikan* no.3 (2024).

²² Hj. Siti Rodliyah, “Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter (Studi Kasus Di Pondok Pesantren ‘Annuriyyah’ Kaliwining Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember),” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 12, No. 2 (2016).

pendidikan islam di Indonesia yang bersifat tradisional dan berciri khusus, baik sistem pendidikan, sistem belajar, maupun fungsi dan tujuannya. Saat ini jumlah pesantren di Indonesia tidak kurang dari 7.000 buah dengan jumlah santri sekitar 11 juta orang dan jumlah tenaga pendidik sekitar 150 ribu orang. Jumlah tersebut sangat strategis dan menguntungkan bagi pembangunan bangsa Indonesia, terutama dalam era globalisasi, dengan catatan jika potensi ini dapat diberdayakan secara maksimal dan tidak mengalami kendala yang signifikan.²³

Keberadaan pesantren merupakan salah satu alternatif lingkungan yang diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam perkembangan remaja khususnya dalam proses pembentukan identitas keislaman santri.

2. Identitas Keislaman

a. Pengertian Identitas

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan identitas sebagai ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang. Sedangkan diri adalah seseorang (terpisah dari yang lain). identitas diri adalah ciri-ciri atau keadaan seseorang yang berbeda dengan orang lain. Identitas bisa dikatakan sebagai pembeda seseorang dengan yang lainnya.²⁴

Dalam kajian yang dilakukan Erikson, identitas dibedakan menjadi dua macam, yaitu identitas pribadi dan identitas ego. Identitas pribadi seseorang berpangkal pada pengalaman langsung bahwa selama perjalanan waktu yang telah lewat, kendati mengalami berbagai

²³ M. Fathansyah, 2019. *Pembentukan Identitas Diri Santri Remaja Putra, Di Lingkungan Pondok Pesantren Ulul Albab Jati Agung, Lampung Selatan*. Skripsi Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

²⁴ Marla Marisa Djami, "Pencarian Identitas Diri Dan Pertumbuhan Iman Remaja," *Jurnal Pendidikan Agama*, no 20.1 (2014).

perubahan, seseorang itu akan tetap tinggal sebagai pribadi yang sama. Identitas pribadi akan dapat disebut identitas ego jika identitas tersebut disertai dengan kualitas eksistensial sebagai subjek yang otonom yang mampu menyelesaikan konflik-konflik di dalam batinnya sendiri serta masyarakatnya. Menurutnya proses pembentukan identitas terjadi secara perlahan-lahan dan pada awalnya terjadi secara tidak sadar dalam diri individu. Proses pembentukan identitas itu sebenarnya sudah dimulai pada periode pertama, yakni periode kepercayaan dasar lawan kecurigaan dasar.²⁵

Identitas merupakan ciri khas atau ciri khusus yang melekat pada diri seseorang, yang membedakannya dari orang lain. Lebih dari sekedar penanda fisik, identitas mencakup keseluruhan aspek yang membentuk kepribadian seseorang, termasuk cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dalam kehidupan bermasyarakat, identitas seseorang terbentuk tidak hanya dari cara ia memandang dirinya sendiri, tetapi juga dari keterlibatannya dalam berbagai kelompok sosial.

b. Pengertian Keislaman

a. Pengertian Agama Islam

Islam adalah agama samawi terakhir yang diturunkan Allah SWT, untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam. Untuk itu ia mengajarkan agar nilai-nilai yang terkandung didalamnya disebarluaskan oleh para pemeluknya kepada kalangan masyarakat luas. Hingga pada gilirannya Islam tidak hanya dikenal dan dianut oleh sekelompok orang dan

²⁵ Erik H Erikson, “Identitas Dan Siklus Hidup Manusia, Terj,” Agus Cremers, Jakarta: Gramedia 109 (1989).

golongan masyarakat tertentu, tapi juga dikenal dan dianut oleh seluruh lapisan masyarakat di dunia ini.²⁶

Keislaman merujuk pada pemahaman dan mengamalkan ajaran Islam yang mencakup aspek keyakinan, ibadah, serta norma-norma yang mengatur kehidupan sehari-hari umat Islam. Keislaman tidak hanya terbatas pada ritual keagamaan, tetapi juga mencakup nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang tertanam dalam kehidupan individu dan masyarakat. Keislaman adalah suatu konsep yang merujuk pada pemahaman yang mendalam serta pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini mencakup berbagai aspek penting, termasuk keyakinan yang menjadi dasar iman seorang Muslim, praktik ibadah yang merupakan bentuk pengabdian kepada Allah, serta norma-norma yang mengatur interaksi dan perilaku umat Islam dalam kehidupan sosial mereka.²⁷

b. Unsur-Unsur Keislaman

Keislaman terdiri dari beberapa unsur yang saling terkait, yang membentuk fondasi ajaran dan praktik dalam agama Islam. Berikut adalah beberapa unsur utama keislaman:

1. Akidah (Keyakinan)

Pengertian akidah secara bahasa berasal dari kata *al'aqd*, yakni ikatan, pugesahan, penguatan, kepercayaan, atau keyakinan yang kuat, dan pengikatan yang kuat. Selain itu akidah memiliki arti keyakinan dan penetapan. Akidah juga dapat mengandung arti ikatan dua utas tali dalam satu buhul sehingga menjadi satu buhul yang

²⁶ Ahmad Sarbini, “Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim,” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 5, no. 16 (2020).

²⁷ Muhiddin Bakry, “Nilai-Nilai Religiusitas Adat Mo Me◆ati Pada Masyarakat Kota Gorontalo (Replika Islam Nusantara),” *Al-Ulum* 16, no. 1 (2016): 185, <https://doi.org/10.30603/au.v16i1.162>.

tersambung. Dengan demikian, akidah dapat diartikan sebagai ketetapan hati yang tidak ada keraguan kepada orang yang mengambil keputusan, baik benar maupun salah.²⁸

Dengan demikian, maka dapat difahami intisarinya bahwa aqidah merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang dengan tingkat kepercayaan yang sangat tinggi dan tidak dipengaruhi sedikitpun oleh keraguan, baik keraguan yang muncul dari dirinya maupun yang diajarkan oleh orang lain, dan keyakinan yang pasti ini menjadi sandaran hidupnya yang membawa akhlak mulia pada diri seseorang tidak terkecuali peserta didik atau siswa.

2. Syariah (Hukum)

Syariah adalah hukum dasar, maknanya menjadi masih bersifat terlalu umum. Hal ini dapat tergambar pada poin-poin hukum yang terdapat dalam al-Quran dan hadis Nabi Muhammad SAW. Namun, hukum dasar yang masih sangat umum tersebut tentu perlu dikaji lebih dalam agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan disesuaikan dengan perkembangan zaman kehidupan manusia. Bahasan dalam syariah bersifat umum, mencakup akidah dan akhlak manusia.²⁹

Syariah mencakup semua aturan dan hukum yang ditetapkan oleh Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan-Nya, sesama manusia, dan alam semesta. Ini termasuk ibadah ritual seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, serta norma-norma sosial dan etika.

3. Akhlak (Perilaku)

²⁸ Masfi Sya'fiatul Ummah, "Ilmu Akidah," *Jurnal Keislaman* 11, no. 1 (2019).

²⁹ Maulana Saifudin Shofa, "Pengertian Syari'ah, Fiqih, Dan Undang-Undang Kebutuhan Manusia Kepada Syari'ah Dan Hukum Perbedaan Antar Syari'ah Samawi," *Jurnal Hukum Islam* 7, No. 1 (2023).

Akhlik adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah.³⁰

Akhlik dapat dikatakan sebagai aklak yang Islami adalah akhlak yang bersumber pada ajaran Allah SWT, dan Rasulullah SAW. Akhlak islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang muslim yang baik atau buruk.

3. Santri

Istilah santri di Indonesia yang sudah sangat popular khususnya di kalangan umat Islam. Hal ini tentu dikarenakan oleh eksistensi pondok pesantren yang sudah ratusan tahun dan sudah melahirkan banyak tokoh bangsa sekaligus membentuk karakter bangsa Indonesia. Kata santri sendiri didefinisikan dalam Wikipedia sebagai sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan Ilmu Agama Islam di suatu tempat yang dinamakan Pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai. Definisi ini tentu sangat diterima kendatipun di lapangan santri sendiri terbagi menjadi dua; ada santri yang menetap di pondok pesantren dan ada santri yang ke pesantren hanya ketika mengikuti kegiatan di pesantren sementara tempat tinggal tetap dengan keluarga karena lokasi berdekatan dengan pesantren dan lazim disebut sebagai “santri kalong (kelelawar)”.³¹

³⁰ Evi Febriani, Citra Oktaviani, and Muhamad Kumaidi, “Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Qur'an,” *Journal Syntax Admiration* 5, no. 4 (2024).

³¹ J. Sutarno Nurwadiah Ahmad EQ, Andewi Suhartini, “Pemberdayaan Santri Melalui Pendidikan Entrepreneurship” *Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2022).

Pengertian ini senada dengan pengertian santri secara umum, yakni orang yang belajar agama Islam dan mendalami agama Islam di sebuah pesantren (pesantren) yang menjadi tempat belajar bagi para santri. Jika dirunut dengan tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri, yaitu santri mukim, murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap di pesantren, dan biasanya sudah memikul tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, seperti mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab tingkatan rendah dan menengah; santri kalong, adalah murid-murid yang berasal dari desa sekelilingnya, yang biasanya mereka tidak tinggal di pesantren kecuali di waktu-waktu belajar.³²

Hamka Abdul Aziz mengdefinisikan murid atau santri adalah orang yang sedang belajar atau menuntut ilmu dalam bimbingan seorang atau beberapa orang guru. Secara sederhana, siapa saja orang yang datang kepada guru untuk menuntut ilmu, maka dia layak disebut murid.³³

Santri dalam konteks pendidikan Islam merupakan sosok pencari ilmu yang memiliki kedudukan istimewa dalam tradisi pendidikan Islam. Mereka adalah individu yang memiliki kesadaran dan tekad yang kuat memutuskan untuk menempuh jalan pencarian ilmu, khususnya ilmu agama, di bawah bimbingan pembina yang mumpuni dalam bidangnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa santri bukan sekedar label bagi seseorang yang belajar di pesantren atau lembaga pendidikan Islam, melainkan merupakan sebuah identitas yang melekat pada individu yang memiliki komitmen untuk mendalami dan mengamalkan ajaran agama melalui pembelajaran yang intensif dan sistematis dengan bimbingan para pembina.

³² Muhammad Dony Purnama, M Sarbini, and Ali Maulida, “Implementasi Metode Pembelajaran Alquran Bagi Santri Usia Tamyiz Di Kuttab Al-Fatih Bantarjati Bogor,” *Prosiding Al-Hidayah Pendidikan Agama Islam*, no. 1 (2018): 179–91.

³³ Dony Purnama, Sarbini, and Maulida.

D. Kerangka Pikir

Pada dasarnya, kerangka pikir adalah konseptualisasi yang cermat yang bertujuan untuk mengilustrasikan dan menjelaskan dengan seksama hubungan yang ada antara berbagai variabel. Kerangka pikir biasanya disajikan dalam bentuk diagram atau skema untuk mempermudah pemahaman kerumitan hubungan antara variabel-variabel tersebut. Sebagai representasi yang kohesif, kerangka pikir ini membentuk gambaran yang utuh dan terstruktur mengenai pola. Oleh karena itu, pemaparan kerangka pikir sangat penting untuk memahami bagian penting dari suatu penelitian.³⁴ Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti mengembangkan kerangka berpikir sebagai berikut:

Peran Pembina Pesantren Dalam Membentuk Identitas Keislaman Santri Di Pondok Pesantren IUJ DDI Lerang-Lerang, adalah judul penelitian penulis, penelitian ini akan terfokus pada dua rumusan masalah yaitu, bagaimana pembina pesantren memainkan peran dalam membentuk identitas keislaman santri serta rumusan masalah kedua yaitu bagaimana pola interaksi sosial di lingkungan pesantren memengaruhi perkembangan identitas keislaman santri

Teori peran (*Role Theory*) digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan kedua rumusan masalah karena teori ini memberikan kerangka kerja yang relevan dalam memahami bagaimana individu berperilaku sesuai dengan peran sosial yang diharapkan. Teori peran berasumsi bahwa masyarakat terdiri dari berbagai peran sosial yang diatur oleh norma dan harapan tertentu. Dalam konteks pesantren, pembina memainkan peran sentral yang ditentukan oleh nilai-nilai Islam dan tradisi pesantren.

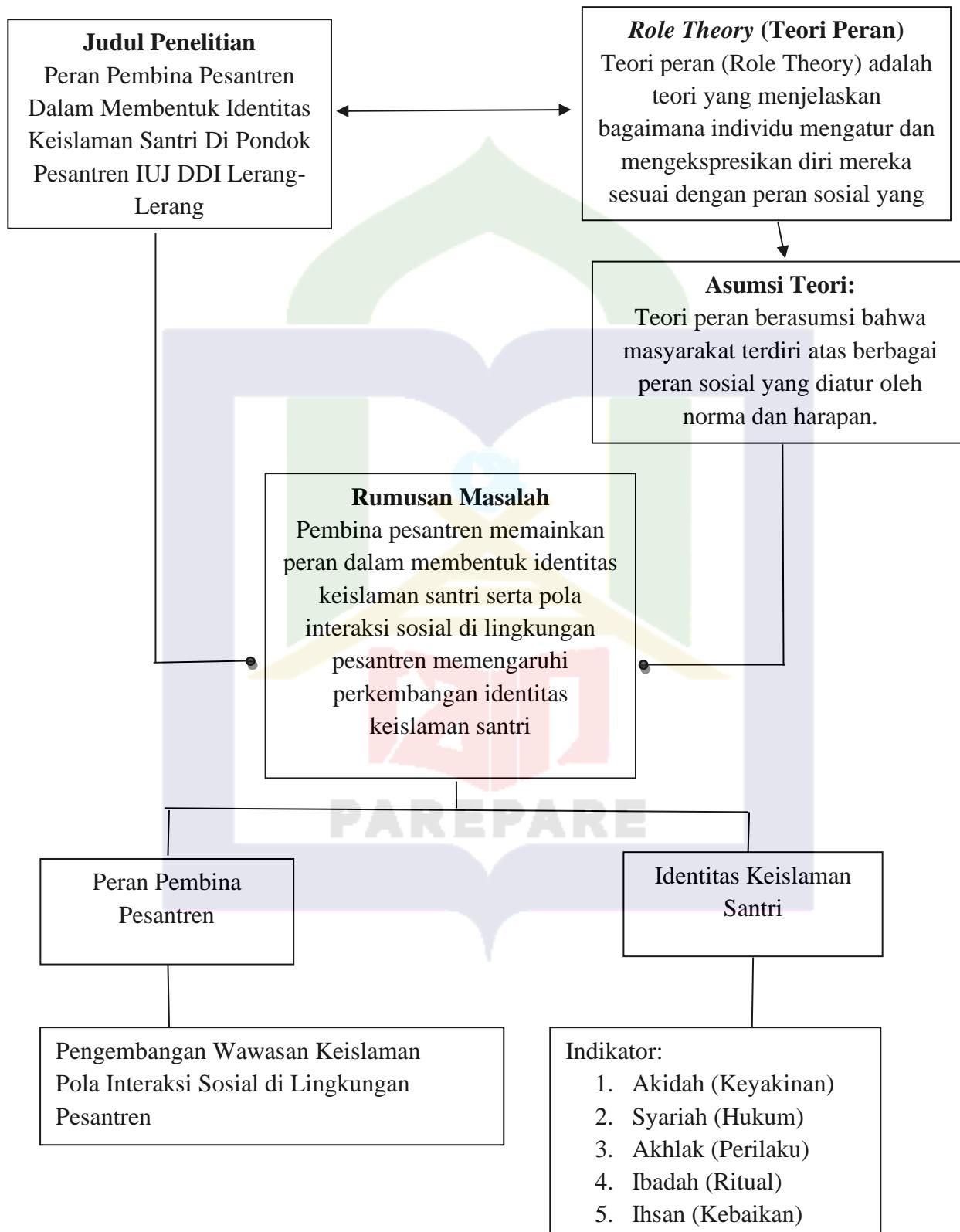
³⁴Muhammad Kamal Zubair, “Pedoman Karya Tulis Ilmiah Berbasis Teknologi Informasi Institut Agama Islam Negeri Parepare,” Jurnal Pendidikan (2020) Hal. 27.

Rumusan masalah pertama, yaitu bagaimana pembina pesantren memainkan peran dalam membentuk identitas keislaman santri, teori peran memberikan dasar pemahaman bahwa pembina bertindak sebagai figur sentral yang diharapkan menjalankan peran sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan. Peran ini mencakup tanggung jawab pembina dalam menanamkan akidah, syariah, akhlak, ibadah, dan ihsan kepada santri. Teori ini membantu memperluas sejauh mana pembina memenuhi ekspektasi peran tersebut dan bagaimana cara mereka menjalankannya untuk membentuk identitas keislaman santri secara holistik.

Rumusan masalah kedua, yaitu bagaimana pola interaksi sosial di lingkungan pesantren mempengaruhi perkembangan identitas keislaman santri, teori peran relevan karena pola interaksi sosial dalam pesantren mencerminkan bagaimana individu, termasuk pembina dan santri, menjalankan peran mereka dalam komunitas yang memiliki norma dan nilai-nilai khusus. Teori peran memungkinkan peneliti untuk menganalisis dinamika sosial ini dan dampaknya terhadap pembentukan identitas keislaman santri.

Teori peran menjadi kerangka yang relevan untuk menjelaskan hubungan antara peran pembina, pola interaksi sosial, dan pembentukan identitas keislaman santri. Teori ini memberikan alat konseptual untuk memahami bagaimana peran pembina pesantren dalam membentuk identitas keislaman santri di Pondok Pesantren IJU DDI Lerang-lerang.

Gambar 2.1 Bagan kerangka pikir.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ialah jenis penelitian fenomenologi dimana penelitian ini mengkaji pengalaman subjektif santri terkait pembentukan identitas keislaman yang dipengaruhi oleh pembina pesantren, yang kemudian akan ditelaah melalui analisis Teori Peran di Pondok Pesantren IUJ DDI Lerang-Lerang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan beberapa pertimbangan di mana data yang didapatkan berasal dari hasil penelitian lapangan yang dikumpulkan dengan cara wawancara, observasi serta dokumentasi. Hingga pada akhirnya tujuan dari penelitian kualitatif yaitu untuk mengeksplorasi serta memperdalam dari suatu fenomena sosial atau suatu lingkungan sosial.³⁵

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah letak dimana penelitian dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan, berkaitan dengan permasalahan penelitian. Lokasi yang dipilih pada penelitian ini adalah di Pondok Pesantren IUJ DDI Lerang-Lerang. Objek penelitiannya adalah Pembina, santri di Pondok Pesantren IUJ DDI Lerang-Lerang.

Alasan mengapa peneliti mengambil lokasi penelitian di Pondok Pesantren IUJ DDI Lerang-Lerang karena pesantren ini memiliki struktur pembinaan yang memungkinkan untuk mengkaji peran pembina pesantren dalam membentuk identitas keislaman santri.

³⁵Djam'an Satori. Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Penerbit ALFABETA Bandung, 7th ed. (Bandung, 2017), Hal 22.

2. Waktu

Waktu pelaksanaan penelitian ini yaitu pada saat proposal telah diseminarkan serta dinyatakan layak untuk dilanjutkan ke tahapan penelitian. Bukti administratif juga menjadi salah satu syarat ketika akan memulai proses penelitian, baik surat izin dari kantor jurusan maupun dari pemerintah setempat (lokasi penelitian). Rentang waktu yang dibutuhkan oleh penulis untuk melakukan penelitiannya yaitu selama 4 (Empat) bulan terhitung setelah proposal diseminarkan serta dinyatakan layak untuk melanjutkan untuk tahap penelitian.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pembina pesantren dan santri yang berada di Pondok Pesantren IUJ DDI Lerang-Lerang tentang bagaimana Peran Pembina Pesantren Dalam Membentuk Identitas Keislaman Santri. Penulis akan melakukan analisis bagaimana peranan pembina melalui kontribusi mereka dalam membentuk identitas keislaman santri. Data yang dikumpulkan kemudian diolah dengan metode kualitatif, tujuannya agar dapat diketahui seperti apa pola interaksi sosial di lingkungan Pondok Pesantren dan bagaimana pembina pesantren memainkan peran dalam membentuk identitas keislaman santri.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan menetapkan fokus penelitian, memilih jenis informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Informasi yang dikumpulkan untuk penelitian ini berasal dari informan yaitu pembina pesantren dan santri di Pondok Pesantren IUJ DDI Lerang-Lerang.

Sumber data didalam penelitian ini diperoleh melalui informan dari semua kalangan baik dari Pimpinan, Wakil Pimpinan, Pembina, maupun Santri atau Santri Wati di Pondok Pesantren IUJ DDI Lerang-Lerang. Oleh karena itu posisi informan sangat dibutuhkan dalam tahapan pengumpulan data penelitian. Jenis sumber data dalam penelitian ini ada dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder, berikut penjelasannya;

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti. Data primer, lebih spesifik karena disesuaikan dengan kebutuhan dan jenis data yang dikumpulkan seperti observasi serta wawancara langsung dari informan³⁶ yaitu Pembina dan santri di Pondok Pesantren IUJ DDI Lerang-Lerang sebagai sumber utama penelitian peran pembina pesantren dalam membentuk identitas keislaman santri. Adapun informan dalam penelitian penulis berjumlah 35 orang, diantaranya 5 pembina dan 30 santri dan santriwati di Pondok Pesantren IUJ DDI Lerang-lerang.

2. Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya buku-buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, surat kabar, dokumen sekolah, majalah, yang berkaitan dengan peran pembina pesantren dalam membentuk identitas keislaman santri.

³⁶Salsabila MR, “Catat! 4 Perbedaan Data Sekunder & Data Primer Dalam Analisis Data,” Artikel Ilmiah, (2023).

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Dalam penelitian kualitatif deskriptif teknik pengumpulan dan pengolahan data yang digunakan untuk memperoleh data di lapangan sebagai data primer penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, untuk menganalisis peran pembina pesantren dalam membentuk identitas keislaman santri. Sehingga dalam teknik pengumpulan serta pengolahan data peneliti menggunakan teknik sebagai berikut;

1. Observasi

Dalam penelitian yang berjudul "Peran Pembina Pesantren Dalam Membentuk Identitas Keislaman Santri Di Pondok Pesantren IUJ DDI Lerang-Lerang," salah satu teknik pengumpulan data yang paling penting adalah observasi. Pengamatan dan pencatatan gejala yang diteliti secara sistematis dikenal sebagai observasi. Tujuan observasi adalah untuk mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan penelitian melalui perencanaan yang baik dan dokumentasi sistematis. Selain itu, pengamatan juga harus mempertimbangkan aspek keandalan (reliabilitas) dan kesahihan (validitas) data yang dikumpulkan.³⁷ Dengan demikian, observasi dapat dilakukan secara efektif dan menghasilkan data yang akurat untuk penelitian tentang Peran Pembina Pesantren Dalam Membentuk Identitas Keislaman Santri Di Pondok Pesantren IUJ DDI Lerang-Lerang.

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian kualitatif berbeda dari jenis wawancara lainnya. Ini terlihat seperti ketika seseorang menerima mahasiswa baru atau pegawai baru. Wawancara penelitian dilakukan untuk tujuan tertentu dan melibatkan pertanyaan yang lebih santai dan informal. Namun, wawancara

³⁷Husaini Usman. Purnomo Setiady Akbar, Metodologi Penelitian Sosial Edisi Ketiga, Edisi Keti (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), Hal. 90.

penelitian lebih terstruktur, memiliki aturan yang lebih ketat, dan memiliki hubungan yang tidak seimbang antara peneliti dan informan. Peneliti menggunakan wawancara ini untuk memahami perasaan, perspektif, dan pemikiran informan tentang subjek penelitian.³⁸

Dalam penelitian, "Peran Pembina Pesantren Dalam Membentuk Identitas Keislaman Santri Di Pondok Pesantren IUJ DDI Lerang-Lerang. Peneliti akan melakukan wawancara untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pola interaksi sosial di lingkungan pondok pesantren dan peran pembina pesantren dalam membentuk identitas keislaman santri

3. Dokumentasi

Metode penting untuk mengumpulkan data yang relevan tentang Peran Pembina Pesantren Dalam Membentuk Identitas Keislaman Santri Di Pondok Pesantren IUJ DDI Lerang-Lerang adalah dokumentasi, yang melibatkan analisis tulisan dan isi visual dalam dokumen, seperti buku teks, surat kabar, gambar, dan komunikasi visual lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengevaluasi apakah tulisan dan isi visual dalam dokumen, seperti buku teks, surat kabar, dan komunikasi visual lainnya.³⁹

F. Uji Keabsahan Data

Pada tahapan uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif, agar supaya penelitian diakui keabsahannya bila telah melalui uji; *Credibility* (keterpercayaan/validitas internal). Dari kriteria uji keabsahan data inilah yang menjadi acuan atau tolak ukur untuk menemukan atau menarik suatu kesimpulan dari sebuah data yang telah dikumpulkan sebelumnya.

³⁸Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif & Praktik*, Ed.1,Cet.4 (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

³⁹ Gunawan.

1. Keterpercayaan (*Credibility*)

Perlu diketahui bahwa Keterpercayaan penelitian kualitatif tidak terletak pada derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai melainkan terletak pada kredibilitas peneliti. Kredibilitas adalah ukuran kebenaran data yang dikumpulkan, serta menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan penelitian. Kredibilitas data yang ditemukan dalam penelitian ini kemudian akan diperiksa melalui kelengkapan data yang diperoleh dari berbagai sumber.

Keabsahan atas hasil-hasil penelitian dilakukan melalui :

- a) Meningkatkan kualitas keterlibatan peneliti dalam kegiatan di lapangan.
- b) Pengamatan secara terus menerus.
- c) Triangulasi, baik sumber, dan data untuk mencek kebenaran data dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh sumber lain, dilakukan, untuk mempertajam tilikan kita terhadap hubungan sejumlah data.
- d) Pelibatan teman sejawat untuk berdiskusi, memberikan masukan dan kritik dalam proses penelitian.
- e) Menggunakan bahan referensi untuk meningkatkan nilai kepercayaan akan kebenaran data yang diperoleh, dalam bentuk rekaman, tulisan, copy-an, dll.
- f) *Membercheck*, pengecekan terhadap hasil-hasil yang diperoleh guna perbaikan dan tambahan dengan kemungkinan kekeliruan atau kesalahan dalam memberikan data yang dibutuhkan peneliti.

g) *Coding* data, adalah proses sistematis mengorganisasikan, mengarahkan, dan memberikan label pada data mentah untuk mempermudah analisis.⁴⁰

G. Teknik Analisis Data

Setelah data yang relevan telah dikumpulkan, pertanyaan tentang emansipasi wanita dalam tradisi mappadendang akan dijawab dengan menganalisis data serta menyimpulkan hasil penelitian. Oleh karena itu, metode yang digunakan peneliti untuk menganalisis data yaitu sebagai berikut;

1. Reduksi Data

Reduksi kata adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam konsep Miles dan Huberman, reduksi data merupakan bagian dari kegiatan analisis yang berlangsung secara berkelanjutan selama penelitian kualitatif berlangsung. Teknik ini juga berguna untuk menyediakan tanda sebagai elemen tertentu, serta pengurangan dari data-data yang tidak dibutuhkan.⁴¹

2. Display Data

Display data biasanya dalam bentuk cerita atau teks dan merupakan langkah mengorganisasi data dalam tatanan informasi yang padat atau kaya makna sehingga mudah untuk membuat kesimpulan. Display data yang lebih baik adalah jalan utama menuju analisis kualitatif yang valid, menurut Miles dan Huberman.⁴²

⁴⁰ Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

⁴¹ Pebyola Mayestika and Mira Hasti Hasmira, "Peran Orang Tua Dalam Mengawasi Penyalahgunaan Gadget Oleh Anak Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi: Nagari Durian Gadang Kabupaten Limapuluh Kota)," *Jurnal Perspektif Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan* 4, no. 4 (2021): 519–30.

⁴² Mohammad Ali, *Memahami Riset Perilaku Dan Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), Hal. 441.

3. Verifikasi

Verifikasi merupakan tahapan penting dalam penelitian yang bertujuan untuk memastikan validitas yang dihasilkan. Hal ini dilakukan melalui beberapa pendekatan, termasuk pengecekan ulang terhadap data dan analisis yang telah dilakukan, melakukan triangulasi dengan menggunakan metode atau sumber data yang berbeda, serta merekomendasikan riset kepada peneliti lain untuk mengulangi penelitian yang sama.⁴³

4. Kesimpulan

Penentuan hasil akhir atau kesimpulan dari proses tahapan analisis secara keseluruhan dimaksudkan untuk mendapatkan data akhir yang sesuai dengan kategori data dan masalahnya. Selanjutnya, tahapan ini menghasilkan kesimpulan yang mendalam dan menyeluruh tentang hasil penelitian.

⁴³ Mohammad Ali, Memahami Riset Perilaku Dan Sosial.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Peran Pembina Pesantren IUJ DDI Lerang-Lerang

Penelitian merujuk pada rumusan masalah pertama yaitu berkaitan dengan Peran pembina pesantren IUJ DDI Lerang-lerang, sedangkan peran merupakan kesadaran yang tumbuh dari dalam untuk berpartisipasi atau ikut serta menyumbangkan segala kemampuan pikiran dan fisik demi sebuah kemajuan. Karena itu peran selalu melahirkan kepekaan untuk mengetahui apa yang dirasakan orang-orang disekitarnya. Jadi peran bukan hak atau kewajiban namun merupakan tanggung jawab individual yang terkait dengan harapan dan norma dimana seseorang dituntut kesadarannya untuk memenuhinya sehingga menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesamanya.⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, Dalam pondok pesantren, seorang pembina memiliki berbagai macam peran, seperti peranan nyata (*Anacted Role*) yaitu suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan suatu peran. termasuk sebagai teladan dan panutan, guru atau pengajar dan pembimbing bagi para santri yang menetap di pondok. kedudukan pembina di pesantren memiliki peranan yang sangat besar di pondok pesantren. Oleh karena itu ada beberapa peran yang dilakukan pembina dalam menjalankan perannya di Pondok Pesantren, yaitu:

⁴⁴ Fitria Handayani, "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 05 Lawang Agung Seluma, vol. 2507, 2020.

a. Teladan dan Panutan (Usawatun Hasanah)

Teladan dan Panutan (Usawatun Hasanah) Pendekatan yang dilakukan pembina dalam membentuk karakter santri berbentuk peneladanan secara langsung, dimana setiap pembina menjadi contoh bagi para santri dalam berperilaku, keteladanan pembina yang baik adalah tidak menyampaikan suatu perintah kepada orang lain sebelum dirinya sendiri melakukannya, dan jika melarang orang orang untuk untuk melakukan sesuatu dia senantiasa menjadi yang paling jauh dari larangan itu terlebih dahulu: misalnya: seorang pembina yang baik tidak pernah memerintahkan kepada santrinya untuk melaksanakan sholat berjama'ah di masjid dengan tepat waktu sebelum pembina melaksanakan sholat jama'ah. Dengan baik, juga melarang kepada santri untuk tidak berbohong ketika berbicara dan berbuat. Peneladanan pembina yang disebutkan diatas merupakan pelaksanaan yang paling efektif dalam membentuk karakter santri secara langsung. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadz Darwis, S.Pd.I, M.Pd.

“keteladanan pembina sangat kuat pengaruhnya dalam proses pembentukan identitas keislaman santri. Ia merupakan cerminan dan wujud nilai-nilai islam, baik dari sikapnya, tutur katanya, perilakunya, perbuatannya, secara tidak langsung itu merupakan perwujudan dari pada karakter yang paripurna”⁴⁵.

Pernyataan ini mencerminkan bahwa pembina tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang memberikan contoh nyata tentang bagaimana menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Keteladanan yang ditunjukkan oleh pembina menjadi model bagi santri dalam menginternalisasi nilai-nilai keislaman. Dalam konteks ini, santri

⁴⁵ Ustadz Darwis, S.Pd.i, M.pd sebagai Pembina Pondok IUJ DDI Lerang-lerang, Diolah Dari Hasil Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren IUJ DDI Lerang-lerang , tanggal 24 Mei 2025

belajar tidak hanya dari teori yang diajarkan, tetapi juga dari perilaku dan sikap yang ditunjukkan oleh pembina mereka. Hal ini sangat penting karena karakter dan identitas keislaman santri terbentuk melalui interaksi langsung dengan pembina yang menjadi panutan.

Teori peran yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto dapat memberikan kerangka pemahaman yang lebih dalam. Soekanto menjelaskan bahwa peran adalah perilaku yang diharapkan dari individu dalam suatu posisi sosial tertentu. Dalam konteks pesantren, pembina memiliki peran ganda: sebagai pendidik dan sebagai teladan. Pembina diharapkan tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang diharapkan dapat diadopsi oleh santri.⁴⁶

Pembina menjalankan perannya dengan baik, mereka tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, sikap sabar, jujur, dan disiplin yang ditunjukkan oleh pembina akan menjadi contoh yang dapat diikuti oleh santri. Dengan demikian, pembina berperan penting dalam kehidupan santri.

Wawancara ini menegaskan bahwa keteladanan pembina adalah salah satu metode paling efektif dalam pendidikan keislaman, karena ia tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan identitas santri melalui contoh yang nyata.

b. Pembina sebagai guru atau pengajar dan pembimbing bagi para santri

Peran Pembina dalam pendidikan pesantren adalah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi yang sifatnya absolut, sehingga dalam

⁴⁶ Ralph Adolph, "Teori Peran," *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 2016.

seluruh kegiatan yang ada di pesantren haruslah atas persetujuan kiai. Bahkan dalam proses penstranformasian ilmu pun yang berhak menetukan adalah Pembina. Ini terlihat dari penentuan evaluasi, tata tertib yang secara keseluruhan dirancang oleh Pembina. Keabsolutan ini juga dipengaruhi oleh tingginya penguasaan Pembina terhadap disiplin ilmu.

Pembina juga memiliki tingkat kesalehan yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya. Salah satu yang terlihat dari keikhlasannya mentransformasikan suatu disiplin ilmu kepada santrinya, sehingga ia tidak menuntut upah dari usahanya dalam memberikan ilmu. Ini dapat dilakukan karena orientasinya adalah pengabdian secara menyeluruh dalam mengemban tugasnya sebagai pengajar atau pendidik pendidikan islam dan sebagai pemuka agama bagi seluruh orang yang ada disekitarnya. Penguasaan disiplin ilmu tersebut sudah sangat mewadahi untuk dijadikan sebagai bahan ajar bahkan terkadang tingkat intelektualnya lebih tinggi dibandingkan dengan guru agama yang memiliki banyak gelar akademik. Karena itu sebutan kiai tidak saja diberikan bagi orang ang berpengaruh dalam masyarakat tetapi juga menuntutnya untuk memiliki kedalaman penguasaan terhadap sebuah disiplin ilmu.

Menurut ustaddzah Rahmi dan Asmirah menjelaskan bahwa peran pembina sebagai pendidik atau pengajar adalah :

“sebenarnya peran pembina lebih besar dari yang orang lain lihat. Penyebaran dan pewarisan ilmu, pendidikan beramal, pemimpin serta menyelesaikan maslah-masalah yang dihadapi oleh santri”⁴⁷.

⁴⁷ Ustadzah Asmirah dan Ustadzah Rahmi sebagai Pembina Pondok Pembina Pondok IUJ DDI Lerang-lerang, Diolah Dari Hasil Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren IUJ DDI Lerang-lerang , tanggal 24 Mei 2025

Peran seorang pembina dalam pesantren adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari karena pembina merupakan unsur yang paling penting di pesantren. kekurangan pembina dalam pendidikan adalah kurang bergamnya metode pengajaran yang digunakan. Sistem yang digunakan pembina dalam mengajar adalah sistem pengajaran berbentuk halaqah dimana Pembina hanya membacakan kitabnya dan santrinya menyimak dan menulisnya, kemudian pembina menerjemahkan dan menjelaskannya. Tetapi seiring berkembangnya sistem pendidikan, maka cara seperti itu pun mulai ditinggalkan sebab dinilai kurang efektif karena interaksinya hanya berjalan satu arah.

Menurut ustaz Ahmad menjelaskan bahwa peran pembina sebagai pendidik atau pengajar adalah :

“ sebenarnya peran kiai lebih besar dalam bidang penenaman iman, bimbingan ibadah amaliah, penyebaran dan pewarisan ilmu, pembinaan akhlak, pendidikan beramal, pemimpin serta menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh santri”⁴⁸.

Metode pembelajaran yang hanya bersifat satu arah, di mana pembina menyampaikan ilmu tanpa adanya interaksi yang aktif dari santri, mulai ditinggalkan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya efektivitas dalam proses pembelajaran, di mana santri tidak terlibat secara aktif dalam diskusi atau pertukaran ide. Dalam konteks ini, pembina perlu mengubah pendekatan mereka agar lebih interaktif dan melibatkan santri dalam proses pembelajaran.

Peran pembina sebagai pendidik sangat penting, terutama dalam memberikan contoh yang baik kepada santri. Pembina diharapkan tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga menunjukkan perilaku yang

⁴⁸ Ahmad, S.pd. Sebagai Pembina Pondok IUJ DDI Lerang-lerang, Diolah Dari Hasil Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren IUJ DDI Lerang-lerang, tanggal 24 Mei 2025

mencerminkan nilai-nilai Islam. Dengan memberikan contoh nyata dalam melaksanakan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk, pembina dapat menjadi teladan yang efektif bagi santri. Keteladanan ini menjadi kunci dalam proses pembentukan karakter, di mana santri belajar dari tindakan dan sikap pembina mereka.

Teori peran yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto dapat memberikan kerangka pemahaman yang lebih dalam. Soekanto menjelaskan bahwa peran adalah perilaku yang diharapkan dari individu dalam suatu posisi sosial tertentu. Dalam konteks pesantren, pembina memiliki peran ganda: sebagai pendidik dan sebagai teladan. Pembina diharapkan untuk menjalankan perannya dengan baik, sehingga dapat memberikan dampak positif dalam pembentukan identitas keislaman santri.⁴⁹

Pembina menjalankan perannya dengan baik, mereka tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, sikap sabar, jujur, dan disiplin yang ditunjukkan oleh pembina akan menjadi contoh yang dapat diikuti oleh santri. Dengan demikian, pembina berperan sebagai agen perubahan yang membentuk karakter santri melalui keteladanan.

Wawancara ini menegaskan bahwa peran pembina sebagai pendidik sangatlah penting dalam membentuk karakter dan identitas keislaman santri. Namun, untuk mencapai efektivitas yang lebih tinggi, pembina perlu mengadopsi pendekatan yang lebih interaktif dan melibatkan santri dalam proses pembelajaran. Dengan cara ini, santri tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam diskusi dan pembelajaran,

⁴⁹ Ralph Adolph, “Teori Peran,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 2016.

sehingga mereka dapat lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.

Keterpaduan peran pembina sebagai teladan dan pengajar ini mencerminkan teori peran dari Soerjono Soekanto, yang menegaskan bahwa perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam posisi sosial tertentu adalah inti dari sebuah peran. Dalam konteks pesantren, pembina memiliki peran ganda yang saling melengkapi, yakni sebagai model perilaku dan sebagai penyampai ilmu. Ketika pembina menjalankan kedua fungsi ini secara optimal, mereka tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan identitas keislaman santri secara menyeluruh. Dengan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari dan menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif santri, pembina menjadi agen perubahan yang efektif dalam mendidik generasi muda yang beriman dan berakhlak.

Peran pembina sebagai teladan dan pendidik yang juga seorang pembimbing sangatlah esensial dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik. Kondisi ini memungkinkan santri untuk tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga merasapi dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan aktif santri dalam proses pembelajaran, didukung oleh contoh nyata dari pembina, menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk identitas keislaman yang kuat dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pengembangan metode pembinaan yang adaptif dan integratif sangat diperlukan agar pesantren dapat terus melahirkan generasi yang berkualitas dan berkarakter Islami.

2. Identitas Keislaman Santri Terbentuk Melalui Peran Pembina Pesantren IUJ DDI Lerang-Lerang

Penelitian merujuk pada rumusan masalah kedua yaitu berkaitan dengan Identitas keislaman santri terbentuk melalui peran pembina pesantren IUJ DDI Lerang-lerang, Identitas keislaman santri di Pondok Pesantren IUJ DDI Lerang-Lerang terbentuk melalui proses pembinaan yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Pembina berperan penting sebagai fasilitator utama dalam membentuk keyakinan, perilaku, dan cara berpikir Islami para santri. Identitas keislaman yang terbentuk mencakup tiga komponen utama: akidah (keyakinan), syariah (ibadah dan hukum), dan akhlak (perilaku).

Identitas keislaman santri di Pondok Pesantren IUJ DDI Lerang-Lerang bukanlah sesuatu yang terbentuk secara instan, melainkan melalui serangkaian proses pembinaan yang sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, pembina pesantren memegang peran krusial sebagai arsitek utama yang merancang, membimbing, dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman ke dalam diri para santri. Proses pembentukan identitas ini berfokus pada tiga pilar utama: akidah (keyakinan), syariah (ibadah dan hukum), dan akhlak (perilaku), yang kesemuanya diintegrasikan dalam kurikulum dan kehidupan sehari-hari pesantren.

1. Peran Pembina dalam Pembentukan Akidah (Keyakinan) Santri

Pembentukan akidah yang kokoh merupakan fondasi utama identitas keislaman santri. Pembina pesantren di IUJ DDI Lerang-Lerang menyadari betul urgensi hal ini, sehingga mereka menerapkan berbagai strategi untuk menanamkan keyakinan yang lurus dan murni.

- a. Pengajaran Kitab-Kitab Akidah Klasik: Pembina secara rutin mengajarkan kitab-kitab akidah yang muktabar, seperti *Aqidatul Awam*, *Jauharatul Tauhid*, atau kitab-kitab karya Imam al-Ghazali yang membahas dasar-dasar keimanan. Melalui metode sorogan (membaca di hadapan guru) dan bandongan (mendengarkan ceramah guru), santri diajak memahami konsep tauhid, sifat-sifat Allah, kenabian, dan hari akhir.

Menurut Ustadz Darwis, S.Pd.I. M.Pd. dan Ustadzah Rahmi,
Bahwa:

"Kami selalu memulai dengan dasar-dasar akidah. Kitab-kitab klasik ini penting agar mereka punya pijakan yang kuat. Kami jelaskan makna setiap kalimat, bahkan sampai filosofinya, agar mereka tidak hanya menghafal tapi juga memahami hakikat keimanan⁵⁰."

Pendekatan ini menunjukkan komitmen kuat Pondok Pesantren IUJ DDI Lerang-Lerang dalam membangun fondasi akidah yang kokoh bagi santri. Dengan fokus pada kitab-kitab klasik dan penjelasan filosofisnya, pembina tidak hanya mentransfer pengetahuan tekstual, tetapi juga menanamkan pemahaman konseptual yang mendalam. Hal ini *krusial* agar keyakinan santri tidak sekadar hafalan, melainkan menjadi keyakinan yang tertanam kuat dalam hati dan pikiran, mampu menghadapi berbagai keraguan atau tantangan pemikiran di era modern. Pembelajaran akidah yang fundamental ini juga menjadi landasan bagi pemahaman syariah (ibadah dan hukum) serta pembentukan akhlak yang konsisten. Dengan pijakan akidah yang kuat, santri diharapkan memiliki kesadaran ilahiah yang tinggi, yang

⁵⁰ Ustadz Darwis, S.Pd.I. M.Pd. dan Ustadzah Rahmi, sebagai Pembina Pondok IUJ DDI Lerang-lerang, Diolah Dari Hasil Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren IUJ DDI Lerang-lerang ,tanggal 24 Mei 2025

kemudian akan tercermin dalam ketaatan beribadah dan perilaku sehari-hari yang Islami. Metode ini secara tidak langsung juga menguatkan identitas keislaman santri, menjadikan mereka individu yang memiliki pondasi keimanan yang otentik dan tidak mudah terombang-ambing oleh berbagai pengaruh luar

- b. Pembiasaan Dzikir dan Doa: Selain aspek kognitif, pembina juga menekankan aspek spiritual dalam pembentukan akidah. Pembiasaan dzikir dan doa secara rutin, terutama setelah salat berjamaah, bertujuan untuk menumbuhkan kedekatan emosional santri dengan Allah SWT, sehingga keyakinan mereka tidak hanya sebatas pengetahuan, tetapi juga terinternalisasi dalam hati.

Menurut Ustadzah Nur Mutmainnah Razak adalah :

"Dzikir dan doa itu penting untuk menguatkan hati. Dengan sering menyebut nama Allah, harapan kami, keyakinan mereka akan semakin kokoh, dan mereka akan selalu merasa diawasi oleh-Nya dalam setiap tindakan⁵¹."

Pernyataan pembina ini secara lugas menyoroti strategi fundamental dalam pembentukan akidah santri: melalui penguatan dimensi spiritual. Pembiasaan dzikir dan doa secara rutin bukan sekadar aktivitas ibadah seremonial, melainkan sebuah latihan intensif yang bertujuan untuk menancapkan keyakinan (*akidah*) yang mendalam terhadap keberadaan, keesaan, dan kemahabesaran Allah Swt. Ketika santri secara konsisten melafalkan dzikir dan memanjatkan doa, proses ini secara intrinsik akan menumbuhkan *muraqabah*, yaitu kesadaran dan perasaan bahwa mereka senantiasa berada dalam pengawasan Allah.

⁵¹Ustadzah Nur Mutmainnah Razak, sebagai Pembina Pondok IUJ DDI Lerang-lerang, Diolah Dari Hasil Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren IUJ DDI Lerang-lerang tanggal 24 Mei 2025

Perasaan *muraqabah* ini memiliki dampak langsung pada pembentukan akidah santri. Individu yang meyakini dirinya selalu diawasi oleh Sang Pencipta cenderung akan lebih berhati-hati dalam setiap ucapan dan perbuatan, termotivasi untuk menjauhi larangan agama, serta didorong untuk senantiasa berbuat kebajikan. Dzikir dan doa juga berfungsi sebagai "penenang hati" dan sumber kekuatan internal yang membantu santri menghadapi berbagai tantangan, tekanan, atau keraguan, menumbuhkan sikap tawakal (pasrah kepada kehendak Allah), serta melatih kesabaran. Dengan demikian, metode ini menjadi jembatan esensial yang menghubungkan pemahaman akidah secara teoritis dengan penghayatan spiritual yang mendalam, yang pada akhirnya akan terwujud dalam perilaku dan karakter santri yang konsisten dengan nilai-nilai Islami.

2. Peran Pembina dalam Pembentukan Syariah (Ibadah dan Hukum) Santri

Aspek syariah dalam identitas keislaman santri di Pondok Pesantren IUJ DDI Lerang-Lerang dibentuk melalui kombinasi pengajaran teoritis dan pembiasaan praktis. Pembina memastikan santri tidak hanya memahami hukum, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

a. Disiplin Ibadah Fardhu dan Sunah: Pembina secara ketat mendisiplinkan santri untuk melaksanakan salat lima waktu secara berjamaah di masjid. Mereka juga mendorong santri untuk melaksanakan ibadah sunah seperti salat Dhuha, tahajud, dan puasa sunah. Pembina secara langsung mengawasi dan mengoreksi tata cara ibadah santri agar sesuai dengan tuntunan syariat.

Menurut Ustadzah Rahmi dan Ustadzah Asmirah, bahwa :

"Salat berjamaah itu wajib hukumnya di sini. Kami selalu periksa safnya, tuma'ninahnya, bacaannya. Kalau ada yang salah, langsung kami tegur dan perbaiki. Ini untuk memastikan ibadah mereka sah dan diterima⁵²."

Pernyataan salah satu pembina yang menegaskan bahwa "salat berjamaah itu wajib hukumnya di sini" mencerminkan komitmen kuat lembaga dalam menanamkan disiplin ibadah kepada para santri. Kewajiban ini tidak hanya sebatas pada pelaksanaan salat secara berjamaah, tetapi juga mencakup pengawasan terhadap aspek-aspek penting dalam salat seperti kerapian saf, ketenangan dalam gerakan (tuma'ninah), dan kebenaran bacaan. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga tidak hanya menjaga rutinitas ibadah, tetapi juga kualitas dan kesempurnaannya agar benar-benar sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

Tindakan pembina yang langsung menegur dan memperbaiki kesalahan saat menemukan kekeliruan menunjukkan pendekatan edukatif sekaligus pelatihan karakter. Dengan cara ini, para santri dibimbing untuk terbiasa melaksanakan ibadah dengan benar dan bertanggung jawab. Pendekatan ini juga mencerminkan peran pembina sebagai pengarah spiritual yang bertugas memastikan bahwa setiap individu tidak hanya menjalankan ibadah secara lahiriah, tetapi juga memahami nilai dan makna di balik setiap gerakan dan bacaan dalam shalat.

- b. Pengajaran Ilmu Fikih: Santri diajarkan berbagai cabang ilmu fikih, mulai dari fikih ibadah (*taharah*, salat, zakat, puasa, haji), fikih munakahat (pernikahan), hingga fikih muamalah (interaksi sosial dan

⁵² Ustadzah Asmirah dan Ustadzah Rahmi sebagai Pembina Pondok Pembina Pondok IUJ DDI Lerang-lerang, Diolah Dari Hasil Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren IUJ DDI Lerang-lerang tanggal 24 Mei 2025

ekonomi). Pembina menggunakan kitab-kitab fikih klasik seperti *Fathul Qarib* atau *Safinatun Najah* sebagai panduan.

Menurut Ustadz Darwis selaku pembina pondok adalah :

"Kami ajarkan fikih dari awal sampai akhir, step by step. Tujuannya agar santri tidak hanya tahu apa yang harus dilakukan, tapi juga tahu mengapa harus dilakukan, dan apa konsekuensinya jika tidak sesuai syariat. Mereka harus paham bahwa syariah itu panduan hidup yang komplit⁵³."

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa proses pembinaan santri tidak hanya fokus pada praktik ibadah, tetapi juga pada pemahaman mendalam terhadap fikih sebagai landasan syariah. Dengan mengajarkan fikih secara bertahap, para pembina ingin memastikan bahwa santri tidak hanya mengetahui apa yang harus dilakukan, tetapi juga memahami alasan di balik setiap aturan serta konsekuensinya jika tidak dijalankan sesuai syariat. Pendekatan ini bertujuan membentuk kesadaran bahwa syariah bukan sekedar aturan, melainkan pedoman hidup yang menyeluruh, yang harus dipahami dan diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

3. Peran Pembina dalam Pembentukan Akhlak (Perilaku) Santri

Pembentukan akhlak mulia merupakan puncak dari identitas keislaman, di mana akidah dan syariah termanifestasi dalam perilaku sehari-hari. Pembina di Pondok Pesantren IUJ DDI Lerang-Lerang menerapkan pendekatan holistik untuk menumbuhkan akhlak karimah pada santri.

a. Keteladanan (Uswah Hasanah): Pembina menyadari bahwa keteladanan adalah metode pendidikan akhlak yang paling efektif.

⁵³ Ustadz Darwis sebagai Pembina Pondok IUJ DDI Lerang-lerang, Diolah Dari Hasil Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren IUJ DDI Lerang-lerang , tanggal 24 Mei 2025

Mereka berusaha menjadi contoh yang baik dalam perkataan, perbuatan, kesabaran, dan ketaatan beribadah.

Menurut salah Ustadz Ahmad, S.Pd., adalah :

"Kami percaya bahwa santri itu ibarat cermin. Apa yang mereka lihat dari kami, itulah yang akan mereka contoh. Jadi, kami berusaha semaksimal mungkin untuk menjadi teladan yang baik dalam segala hal, dari cara bicara sampai cara beribadah⁵⁴."

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa pembina menyadari peran strategis mereka sebagai sosok teladan bagi para santri. Santri dianggap sebagai cermin yang akan memantulkan apa yang mereka lihat dan alami dari lingkungan serta sosok-sosok di sekitarnya. Oleh karena itu, para pembina berusaha memberikan contoh terbaik dalam segala aspek, mulai dari sikap, perilaku, tutur kata, hingga cara melaksanakan ibadah. Keteladanan ini menjadi metode pendidikan yang sangat efektif, karena santri tidak hanya belajar dari teori atau nasihat, tetapi juga dari keteladanan nyata yang mereka saksikan setiap hari.

- b. Pembiasaan Adab Sehari-hari: Pesantren menerapkan aturan ketat mengenai adab sehari-hari, seperti adab makan, adab tidur, adab berbicara, adab berpakaian, dan adab terhadap guru serta teman. Pembina secara konsisten mengingatkan dan mengawasi pelaksanaan adab-adab tersebut.

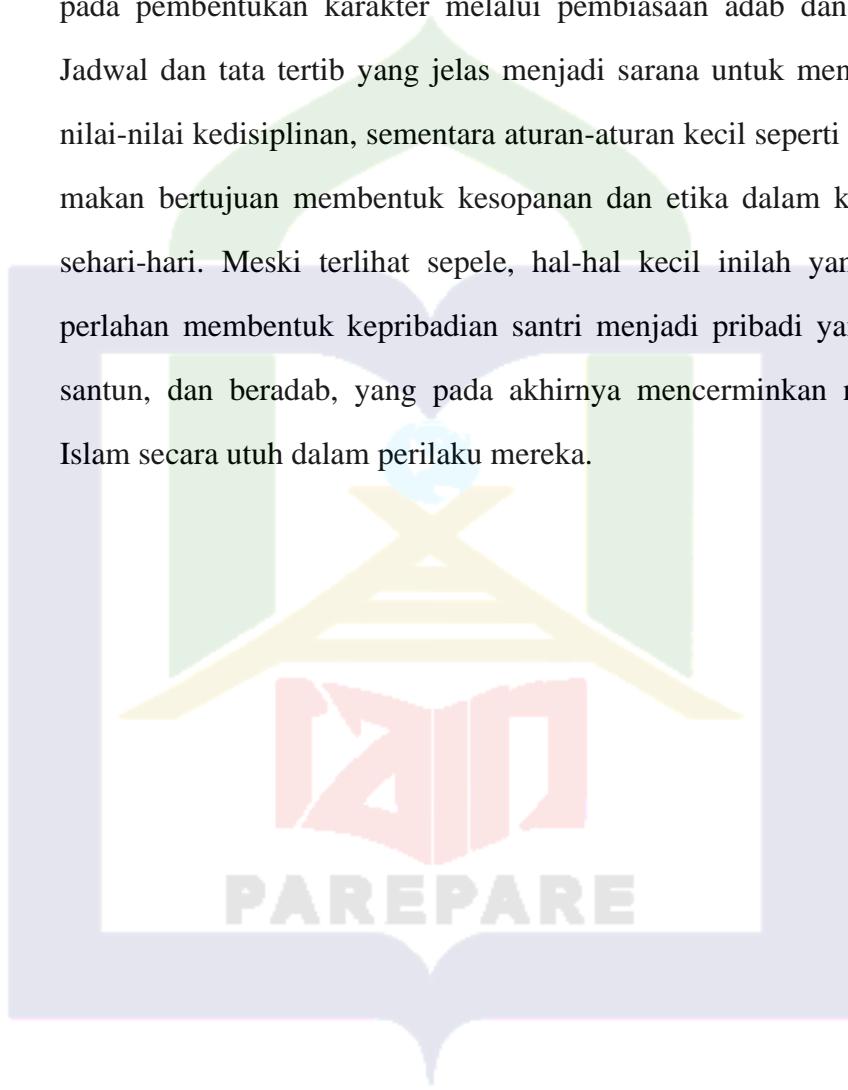
Menurut Menurut Ustadzah Nur Mutmainnah Razak adalah:

"Kami punya jadwal dan tata tertib yang jelas. Setiap santri harus terbiasa dengan adab ini. Misalnya, saat makan, tidak boleh

⁵⁴ Ustadz Ahmad, S.pd, sebagai Pembina pondok IUJ DDI Lerang-lerang, Diolah Dari Hasil Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren IUJ DDI Lerang-lerang , tanggal 24 Mei 2025

bersuara, harus duduk rapi. Ini hal kecil, tapi esensinya melatih kesopanan dan kedisiplinan mereka.⁵⁵"

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan santri tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan dan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui pembiasaan adab dan disiplin. Jadwal dan tata tertib yang jelas menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, sementara aturan-aturan kecil seperti adab saat makan bertujuan membentuk kesopanan dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Meski terlihat sepele, hal-hal kecil inilah yang secara perlahan membentuk kepribadian santri menjadi pribadi yang tertib, santun, dan beradab, yang pada akhirnya mencerminkan nilai-nilai Islam secara utuh dalam perilaku mereka.



⁵⁵Ustadzah Nur Mutmainnah Razak, sebagai Pembina Pondok IUJ DDI Lerang-lerang, Diolah Dari Hasil Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren IUJ DDI Lerang-lerang tanggal 24 Mei 2025

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Peneliti pada bagian ini, berupaya menguraikan dan menjelaskan temuan-temuan yang telah diperoleh melalui berbagai metode, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara logis dan diperkuat dengan teori-teori yang relevan, dengan harapan dapat menghasilkan pemahaman atau temuan baru. Pembahasan ini difokuskan pada Peran Pembina Pesantren Dalam Membentuk Identitas Keislaman Santri Di Pondok Pesantren IUJ DDI Lerang-Lerang.

1. Peran Pembina Pesantren

Hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan beberapa informan terkait Peran Pembina Pesantren di Pondok Pesantren IUJ DDI Lerang-Lerang. Hal tersebut dapat dilihat dari pengkodingan data hasil penelitian berikut ini.

a. *Open Coding*

Tabel 4.1 Open Coding

No.	Narasumber	Cuplikan data	Kode awal	Kategori tema
1	Ustadz Darwis, S.Pd.I. M.Pd. (Wawancara Pembina)	“...peran pembina itu membimbing dan menjadi teladan bagi santri, agar mereka bisa menerapkan ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari...”	Membimbing dan menjadi teladan	Pemahaman Peran Pembina pesantren
2	Ustadzah Asmirah (Wawancara Pembina)	“...Setiap pagi saya memastikan santri bangun subuh, membimbing mereka salat berjamaah, lalu mengajar mereka membaca kitab-kitab pilihan...”	Tugas Harian Pembina	Pemahaman Peran Pembina pesantren

No.	Narasumber	Cuplikan data	Kode awal	Kategori tema
3	Ustadzah Nur Mutmainnah (Wawancara Pembina)	"Saya rasa saya pelajaran agama yang diajarkan di Pondok Pesantren , biasanya setelah selesai pembelajaran guru memberikan pertanyaan-pertanyaan saya bisa menjawab dan menjelaskan kembali apa yang telah dipelajari..."	Pembina sebagai guru atau pengajar dan pembimbing bagi para santri	Pemahaman Peran Pembina pesantren
4	Ustadz Ahmad, S.Pd. (Wawancara Pembina)	“...Tantangan terbesar itu saat menghadapi santri yang punya masalah pribadi dan butuh pendekatan khusus, tapi waktu kami terbatas....”	Menghadapi masalah pribadi santri	Tantangan Pembinaan
5	Ustadzah Rahmi (Wawancara Pembina)	“...Terlihat pembina sedang mengorganisir kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti tahliz dan kajian kitab rutin setiap sore....”	Mengorganisir kegiatan keagamaan	Penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan

b. Axial Coding dan Selective Coding

Hasil kode awal dikategorikan menjadi berikut:

Tabel 4.2 Axial Coding dan Selective Coding

Kategori Tema	Sub Kategori	Tema Utama
Pemahaman peran pembina	- Penerapan Ilmu dalam Kehidupan Sehari-hari: Bagaimana pembina membimbing santri untuk mengaplikasikan ajaran agama dalam perilaku dan interaksi sosial mereka.	Peran Pembina Pesantren
	- Indikator Kompetensi Akademik Santri: Tolok ukur yang digunakan pembina untuk menilai penguasaan santri terhadap materi pelajaran agama, seperti hasil tugas dan ujian.	
	- Kemampuan Komunikatif dalam Pengajaran: Keterampilan pembina dalam menyampaikan dan menjelaskan kembali materi ajaran agama dengan efektif kepada santri.	
Tantangan Pembinaan	- Pengembangan Kemandirian Berpikir Santri: Bagaimana pembina mendorong santri untuk menganalisis informasi secara mandiri dan mencari kebenaran dari berbagai sumber terpercaya.	Peran Pembina Pesantren
	-Penanganan Hoaks dan Informasi Sesat: Peran pembina dalam membekali santri agar mampu mengkritisi dan memverifikasi informasi keagamaan yang menyesatkan, terutama dari media digital.	

Pembentukan Identitas Keislaman	<p>-Peningkatan Literasi Digital Keagamaan: Peran pembina dalam membekali santri dengan kemampuan menilai keabsahan informasi keagamaan di internet untuk membentuk sikap bijak dan toleran.</p>	Peran Pembina Pesantren
	<p>- Penyelarasan Pemahaman Agama dan Etika Komunikasi: Bagaimana pembina mengajarkan santri untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam cara berkomunikasi yang santun dan efektif, baik lisan maupun tulisan.</p>	

Kesimpulan awal, berdasarkan analisis coding terhadap data peran pembina Pesantren di Pondok Pesantren IUJ DDI Lerang-lerang, dapat disimpulkan bahwa:

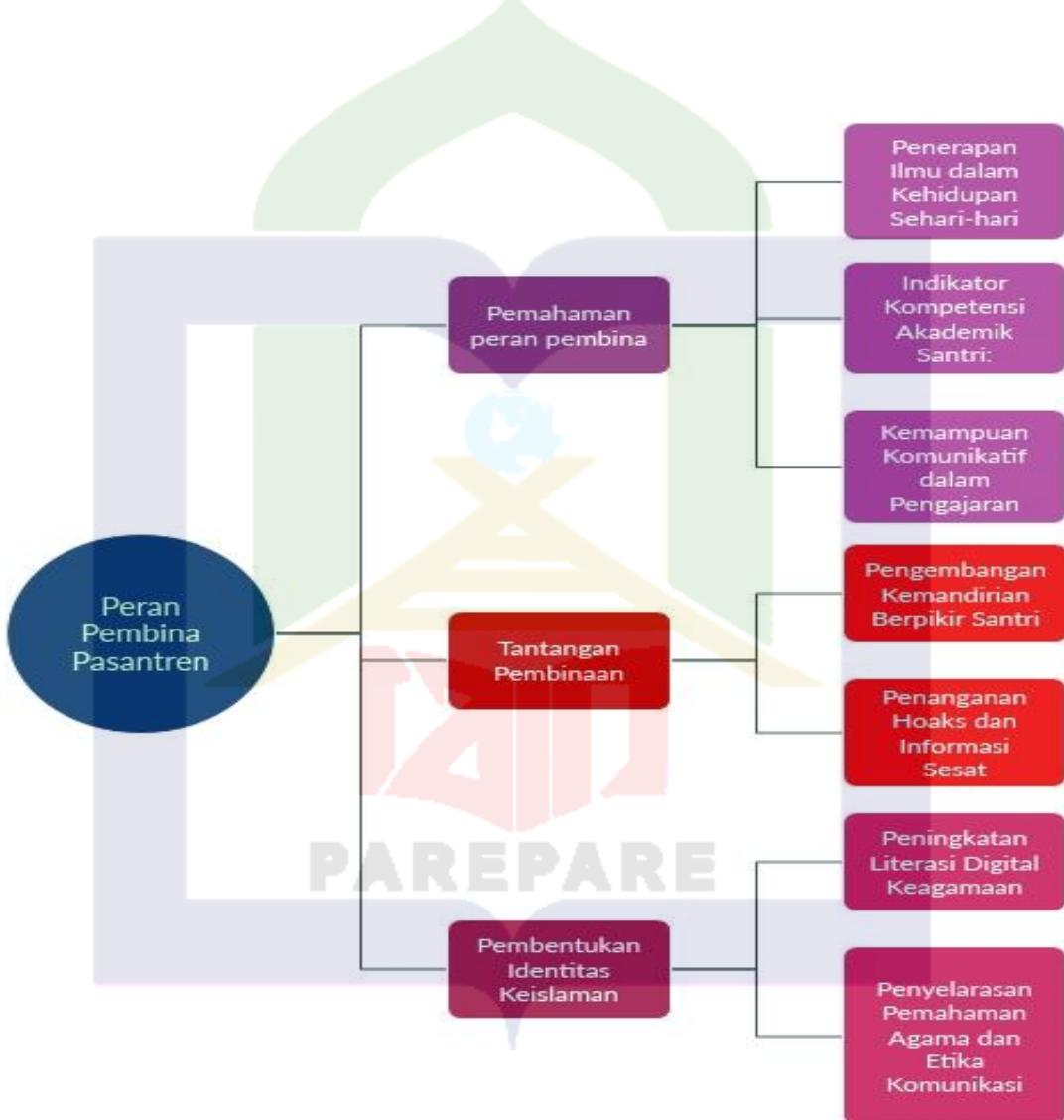
Peran Pembina pesantren termanifestasi dalam tiga indikator utama:

1. Pemahaman peran pembina: pembina memiliki peran krusial dalam memastikan pemahaman komprehensif santri terhadap ajaran agama. Ini tidak hanya sebatas penguasaan teori, tetapi juga mencakup kemampuan santri untuk menerapkan ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari serta berinteraksi secara positif.
2. Tantangan Pembinaan: poin ini menggarisbawahi bahwa pembina pesantren sangat vital dalam membekali santri.
3. Penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan: Peserta didik menunjukkan implementasi pemahaman keagamaan melalui rutinitas ibadah, perilaku sehari-hari, dan kontribusi dalam kehidupan sosial.

c. *Visualisasi* tema

Setiap tema yang telah dikategorikasikan di atas dapat divisualisasikan menggunakan *software Nvivo 15 plus* seperti berikut.

Gambar 4.1 Codin



d. *Interpretasi Data*

1) Pemahaman Peran Pembina Pesantren Agama

Kode : *Mempraktikkan pemahaman*

- a) Cuplikan : "...peran pembina itu membimbing dan menjadi teladan bagi santri, agar mereka bisa menerapkan ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari..."
- b) Interpretasi: peran pembina pesantren tidak hanya terbatas pada transfer ilmu pengetahuan agama semata, melainkan juga meliputi aspek bimbingan moral dan spiritual yang komprehensif. Pembina dipandang sebagai figur sentral yang tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberikan contoh nyata (teladan) bagaimana ajaran agama diaplikasikan dalam perilaku dan interaksi sehari-hari. Tujuan utamanya adalah memastikan santri mampu mengintegrasikan ilmu agama yang didapat di pesantren ke dalam praktik kehidupan nyata mereka. Ini menekankan pentingnya aspek keteladanan dan implementasi praktis dalam proses pembinaan.

Kode: *Tugas Harian Pembina*

- a) Cuplikan: "...Setiap pagi saya memastikan santri bangun subuh, membimbing mereka salat berjamaah, lalu mengajar mereka membaca kitab-kitab pilihan..."
- b) Interpretasi: peran multifaset seorang pembina di pesantren. Ia tidak hanya sebagai pengajar yang mentransfer ilmu keagamaan melalui "kitab-kitab pilihan," tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan disiplin santri dengan memastikan mereka bangun subuh dan membimbing salat berjamaah. Ini mencerminkan

komitmen lembaga dalam menciptakan santri yang berilmu, berakhlak mulia, dan disiplin sejak dini.

Kode: *Pembina sebagai guru atau pengajar dan pembimbing bagi para santri.*

- a) Cuplikan: "Saya rasa saya pelajaran agama yang diajarkan di Pondok Pesantren , biasanya setelah selesai pembelajaran guru memberikan pertanyaan-pertanyaan saya bisa menjawab dan menjelaskan kembali apa yang telah dipelajari..."
- b) Interpretasi: Kemampuan menjelaskan kembali isi pembelajaran agama menunjukkan bahwa peserta didik telah memahami informasi keagamaan secara konseptual. Ini merupakan indikator penting dalam asesmen literasi keagamaan karena menunjukkan bahwa peserta didik mampu menyerap dan mengkomunikasikan kembali ajaran yang telah dipelajari. Mampu mengkritisi secara pribadi dan memverifikasi informasi

Kode: *Menghadapi masalah santri*

- a) Cuplikan: "...Tantangan terbesar itu saat menghadapi santri yang punya masalah pribadi dan butuh pendekatan khusus, tapi waktu kami terbatas...."
- b) Interpretasi: keterbatasan waktu untuk memberikan pendekatan individual dan personal kepada santri yang memiliki masalah pribadi. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada niat untuk membantu secara mendalam, sistem atau kondisi yang ada membatasi kemampuan mereka untuk menangani kebutuhan emosional dan pribadi santri secara optimal. Hal ini juga mengisyaratkan beban kerja atau rasio pembimbing-santri yang

mungkin tidak ideal, menghambat dukungan psikologis yang lebih komprehensif.

Kode: *Bersikap kritis dan reflektif dalam menyikapi informasi keagamaan*

- a) Cuplikan: "Saya rasa saya bisa mengkritisi apalagi kalau misalnya informasi itu saya rasa menyimpang dan tidak sesuai realita yang saya tahu... Jika dapat informasi juga tidak langsung diikuti..."
- b) Interpretasi: Peserta didik menunjukkan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi keagamaan yang diterima. Sikap tidak langsung percaya dan keinginan memverifikasi menunjukkan adanya refleksi dan proses evaluasi terhadap kebenaran suatu informasi. Hal ini mencerminkan berkembangnya literasi keagamaan kritis, meskipun masih bersifat internal dan intuitif.

Kode: *Mengorganisir kegiatan keagamaan*

- a) Cuplikan: "...Terlihat pembina sedang mengorganisir kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti tahliz dan kajian kitab rutin setiap sore...."
- b) Interpretasi: Adanya kegiatan "ekstrakurikuler keagamaan seperti tahliz dan kajian kitab rutin setiap sore" mengindikasikan komitmen pesantren untuk mengembangkan potensi spiritual dan intelektual santri di luar jam pelajaran formal. Ini juga menyoroti upaya sistematis dalam menumbuhkan kecintaan pada Al-Qur'an dan pemahaman agama yang mendalam secara berkelanjutan.

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil interpretasi terhadap data wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa Pembina pembina pesantren memiliki peran sentral dan sangat komprehensif dalam

proses pendidikan serta pembentukan karakter santri. Peran pembina tidak hanya sebatas sebagai pengajar ilmu agama, melainkan juga sebagai pembimbing moral dan spiritual yang ikut aktif dalam membentuk kepribadian santri secara menyeluruh.

Penelitian ini menggunakan teori peran sebagai landasan konseptual untuk meneliti efektivitas peran pembina dalam pembinaan santri di pesantren. Teori peran, yang mengkaji bagaimana individu menjalankan fungsi dan tanggung jawab sosial yang melekat pada posisi tertentu, sangat relevan untuk memahami dinamika tugas pembina yang kompleks dan multidimensi. Dengan menggunakan teori ini, peneliti dapat memahami sejauh mana pembina mampu menjalankan peran nyata (*enacted role*), memenuhi harapan masyarakat melalui makna yang diinginkan (*prescribed role*), serta menjadi model peranan (*role model*) yang efektif bagi santri.

Teori Peran menurut pandangan Soerjono Soekanto tentang adalah peran merupakan aspek dinamis dalam suatu kedudukan (status). Apabila seorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka seorang tersebut telah menjalankan suatu peranan. Dalam sebuah organisasi, setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban atau tanggung jawab yang telah diberikan oleh masing-masing organisasi atau suatu lembaga.⁵⁶

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembina yang efektif adalah mereka yang mampu mengaktualisasikan peran nyata secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari pesantren, seperti membimbing, memberikan teladan, dan mengawasi santri secara langsung. Peneliti menemukan

⁵⁶ Ralph Adolph, "Teori Peran," *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 2016.

bahwa keberhasilan pelatihan sangat bergantung pada kemampuan pembina untuk menjalankan peran ini secara konkret, sehingga santri tidak hanya menerima ilmu agama secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Teori peran membantu peneliti memahami bagaimana pembina memenuhi peran yang dianjurkan oleh masyarakat dan lingkungan pesantren, yaitu sebagai figur yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, etika, dan akhlak mulia. Peneliti mengamati bahwa pembina yang efektif mampu menyesuaikan perilaku dan strategi pelatihan dengan harapan sosial ini, sehingga dapat membangun hubungan yang harmonis dengan santri dan lingkungan pesantren.

Peran pembina sebagai model berperan menjadi fokus penting dalam penelitian ini. Peneliti menegaskan bahwa pembina yang menjadi teladan melalui sikap dan perilaku positifnya mampu mempengaruhi karakter santri secara signifikan. Santri cenderung meniru dan mengadopsi nilai-nilai yang diperlihatkan oleh pembina, sehingga keteladanan ini menjadi instrumen utama dalam pembentukan akhlak dan disiplin santri.

Penelitian ini juga mengidentifikasi adanya tantangan dalam pelaksanaan peran pembina, terutama terkait keterbatasan waktu dan sumber daya yang menyebabkan kegagalan peran (role Failure) dalam memberikan perhatian pribadi kepada santri yang membutuhkan dukungan emosional dan psikologis. Temuan ini memberikan gambaran bahwa meskipun pembina berusaha menjalankan peran secara optimal, hambatan struktural perlu diatasi agar pelatihan dapat lebih efektif dan menyeluruh.

Penggunaan teori peran dalam penelitian ini tidak hanya memperkuat validitas analisis, tetapi juga memberikan kerangka yang komprehensif untuk memahami berbagai dimensi peran pembina. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyiarkan efektivitas pelatihan secara holistik dan memberikan rekomendasi strategi bagi pesantren dalam mendukung pembina agar dapat menjalankan peran secara optimal sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan santri.

Penelitian ini juga berhasil menjawab kekosongan yang teridentifikasi dalam studi-studi terdahulu mengenai peran pembina pesantren, khususnya dalam aspek pembentukan identitas keislaman santri secara komprehensif. Studi-studi terdahulu umumnya hanya menyoroti peran pembina dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, pelaksanaan program keagamaan, atau pembentukan perilaku moral santri. Sementara itu, penelitian ini menempatkan pembina sebagai aktor utama yang tidak hanya bertugas menanamkan nilai akhlak atau membimbing ibadah, tetapi juga berperan sebagai arsitek utama dalam membentuk identitas keislaman santri yang meliputi dimensi spiritual, dan sosial.

Keunikan penelitian ini terletak pada pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual. Peneliti tidak hanya mengkaji bagaimana pembina menjalankan tugas sehari-hari, tetapi juga bagaimana mereka menyesuaikan strategi pelatihan dengan nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal yang hidup di masyarakat sekitar pesantren. Hal ini menjawab kekurangan penelitian sebelumnya yang sering kali mengabaikan faktor-faktor lokal dan konteks sosial yang mempengaruhi proses pelatihan.

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti tantangan yang dihadapi pembina, seperti keterbatasan waktu, pengaruh lingkungan pergaulan santri, serta keterbatasan fasilitas. Dengan menghadirkan data empiris dari lingkungan pesantren yang nyata, penelitian ini menampilkan bagaimana pembina berupaya mengatasi hambatan-hambatan tersebut melalui komunikasi yang efektif, pelaksanaan program yang relevan, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan dalam literatur terkait peran pembina pesantren, tetapi juga menawarkan pemahaman baru tentang pentingnya pembina sebagai figur sentral dalam pembentukan karakter dan identitas keislaman santri.

Secara metodologis, penelitian ini juga berbeda dari penelitian sebelumnya karena menggunakan pendekatan yang lebih komprehensif, menggabungkan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan gambaran utuh tentang dinamika peran pembina di pesantren. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperluas cakupan kajian peran pembina pesantren dan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan model pelatihan yang lebih efektif, relevan, dan kontekstual di lingkungan pesantren masa kini.

2. Identitas Keislaman Santri Terbentuk melalui Peran Pembina Pesantren

Identitas keislaman santri di Pondok Pesantren IUJ DDI Lerang-Lerang bukanlah sesuatu yang terbentuk secara instan, melainkan melalui serangkaian proses pembinaan yang sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, pembina pesantren memegang peran krusial sebagai arsitek utama yang merancang, membimbing, dan

menginternalisasi nilai-nilai keislaman ke dalam diri para santri. Proses pembentukan identitas ini berfokus pada tiga pilar utama: akidah (keyakinan), syariah (ibadah dan hukum), dan akhlak (perilaku), yang kesemuanya diintegrasikan dalam kurikulum dan kehidupan sehari-hari pesantren.

a) Peran Pembina dalam Pembentukan Akidah (Keyakinan) Santri

Pembentukan akidah yang kokoh merupakan fondasi utama identitas keislaman santri. Pembina pesantren di IUJ DDI Lerang-Lerang menyadari betul urgensi hal ini, sehingga mereka menerapkan berbagai strategi untuk menanamkan keyakinan yang lurus dan murni.

b) Peran Pembina dalam Pembentukan Syariah (Ibadah dan Hukum) Santri

Aspek syariah dalam identitas keislaman santri di Pondok Pesantren IUJ DDI Lerang-Lerang dibentuk melalui kombinasi pengajaran teoritis dan pembiasaan praktis. Pembina memastikan santri tidak hanya memahami hukum, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, pembentukan identitas keislaman santri di pesantren sangat dipengaruhi oleh peran sentral pembina. Pembina tidak hanya menjadi pengajar, melainkan juga teladan dan pembimbing spiritual serta moral yang membantu santri menginternalisasi dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Rutinitas harian yang disiplin, mulai dari salat berjamaah hingga kajian kitab, menunjukkan komitmen kuat pesantren dalam membentuk karakter santri yang berilmu, berakhlak mulia, dan disiplin.

Sehingga berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa Pembina secara umum memberikan dampak positif dalam membentuk identitas keislaman santri, hasil interpretasi data penelitian yang lebih jelas dapat dilihat dari pengkodingan data yang akan diuraikan sebagai berikut.

a. *Open Coding*

Tabel 1.6

No.	Narasumber	Cuplikan data	Kode awal	Kategori tema
1	Ustadz Darwis, S.Pd.I. M.Pd. (Wawancara Pembina)	“...peran pembina itu membimbing dan menjadi teladan bagi santri, agar mereka bisa menerapkan ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari. Ini kunci terbentuknya akhlak Islami mereka.”	Membimbing dan menjadi teladan dalam penerapan agama	Pembentukan Akhlak dan Karakter Islami
2	Ustadzah Asmirah (Wawancara Pembina)	“...Setiap pagi saya memastikan santri bangun subuh, membimbing mereka salat berjamaah, lalu mengajar mereka membaca kitab-kitab pilihan. Pembiasaan ibadah ini sangat penting untuk menanamkan rasa cinta pada agama.”	Pembiasaan ibadah dan pengajaran dasar agama	Penanaman Fondasi Keislaman

No.	Narasumber	Cuplikan data	Kode awal	Kategori tema
3	Ustadzah Nur Mutmainnah (Wawancara Pembina)	"Saya rasa saya mengajarkan pelajaran agama yang diajarkan di Pondok Pesantren, biasanya setelah selesai pembelajaran guru memberikan pertanyaan-pertanyaan saya bisa menjawab dan menjelaskan kembali apa yang telah dipelajari. Ini membantu santri menginternalisasi ilmu."	Pembina sebagai pengajar dan pembimbing internalisasi ilmu agama	Pemahaman dan Pengamalan Ajaran Islam
4	Ustadz Ahmad, S.Pd. (Wawancara Pembina)	"...Tantangan terbesar itu saat menghadapi santri yang punya masalah pribadi dan butuh pendekatan khusus, tapi waktu kami terbatas. Namun, kami berusaha memberikan nasihat Islami agar mereka tetap istiqomah."	Memberikan nasihat Islami dalam tantangan pribadi santri	Penguatan Mental dan Spiritual Islami
5	Ustadzah Rahmi (Wawancara Pembina)	"...Terlihat pembina sedang mengorganisir kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti tahfiz dan kajian kitab rutin setiap sore. Ini untuk memperdalam pemahaman dan	Mengorganisir kegiatan pendalaman agama (tahfiz & kajian)	Penguatan Identitas Keilmuan dan Keagamaan

No.	Narasumber	Cuplikan data	Kode awal	Kategori tema
		kecintaan santri terhadap Islam.”		
6	Ahmad Mudrik Agil (Wawancara Santri)	“Ustadz dan Ustadzah selalu mengajarkan kami untuk shalat lima waktu tepat waktu dan membaca <i>Al-Qur'an</i> setiap hari. Ini membuat saya merasa lebih dekat dengan agama.”	Keteladanan dalam ibadah	Pembentukan identitas keislaman melalui kebiasaan ibadah
7	Ahmad Reza (Wawancara Santri)	“Pembina sering bercerita tentang kisah-kisah Nabi dan sahabat yang penuh hikmah. Saya jadi termotivasi untuk mencontoh akhlak mereka.”	Cerita keteladanan tokoh Islam	Penguatan nilai-nilai akhlak Islami
8	Aidil Berkah (Wawancara Santri)	“Sebelum tidur, Ustadz membimbing kami membaca doa dan dzikir bersama. Hal itu membuat saya merasa tenang dan selalu ingat Allah.”	Bimbingan dzikir dan doa	Peningkatan kesadaran spiritual

No.	Narasumber	Cuplikan data	Kode awal	Kategori tema
9	Alika Ramadhani Jalil (Wawancara Santriwati)	“Ustadzah selalu mengingatkan kami untuk memakai jilbab dengan syar’i dan menjaga pergaulan. Saya merasa lebih nyaman dan percaya diri dengan identitas Muslimah saya.”	Pembiasaan busana dan etika Islami	Pembentukan identitas Muslimah
10	Arman (Wawancara Santri)	“Kalau ada masalah, saya sering curhat ke Ustadz. Beliau selalu memberikan nasihat dari sudut pandang Islam yang menenangkan hati.”	Nasihat Islami dalam masalah pribadi	Pembentukan karakter Islami
11	Bilqis Akifa (Wawancara Santriwati)	“Kegiatan ekstrakurikuler tahlif yang dibimbing Ustadzah membuat saya semangat menghafal <i>Al-Qur'an</i> . Saya ingin menjadi penghafal <i>Al-Qur'an</i> .”	Bimbingan tahlif <i>Al-Qur'an</i>	Penguatan kecintaan pada <i>Al-Qur'an</i>

No.	Narasumber	Cuplikan data	Kode awal	Kategori tema
12	Dwi Kayla (Wawancara Santriwati)	“Ustadzah sering mengadakan kajian kitab kuning. Dari situ saya jadi lebih paham tentang hukum-hukum Islam dan cara mengamalkannya.”	Kajian kitab kuning	Peningkatan pemahaman fikih dan syariat
13	Esse Ramadhan (Wawancara Santriwati)	“Pembina selalu mengajak kami untuk gotong royong dan saling membantu. Ini mengajarkan saya pentingnya ukhuwah Islamiyah.”	Pengajaran ukhuwah Islamiyah	Pembentukan sikap sosial Islami
14	Fahrim Faith Afandy (Wawancara Santri)	“Ustadz memberikan contoh bagaimana bersikap sabar dan istiqomah dalam menghadapi kesulitan. Saya belajar banyak dari beliau.”	Keteladanan sikap sabar dan istiqomah	Pengembangan karakter positif Islami
15	Fauzan Idrus (Wawancara Santri)	“Kami diajarkan untuk menjaga kebersihan dan kerapian sebagai bagian dari iman. Pembina selalu mencontohkan itu.”	Pembiasaan kebersihan sebagai bagian iman	Penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari

No.	Narasumber	Cuplikan data	Kode awal	Kategori tema
16	Hamirah (Wawancara Santriwati)	“Ustadzah selalu memotivasi kami untuk berdakwah, meskipun hanya dengan perbuatan baik sehari-hari. Saya jadi ingin berbuat baik terus.”	Motivasi berdakwah melalui perbuatan	Penumbuhan semangat kontribusi Islami
17	Hasisa (Wawancara Santriwati)	“Di pesantren, kami terbiasa dengan lingkungan yang Islami. Pembina menjaga agar suasana tetap kondusif untuk belajar agama.”	Lingkungan Islami yang kondusif	Pembentukan identitas melalui lingkungan Islami
18	Jannatul Ma’wa (Wawancara Santriwati)	“Ustadzah mengajarkan kami pentingnya adab dan sopan santun kepada siapa saja, terutama kepada yang lebih tua. Saya jadi lebih menghargai orang lain.”	Pengajaran adab dan sopan santun	Pembentukan etika Islami
19	Miftahul Jannah (Wawancara Santriwati)	“Pembina selalu mengajarkan kami untuk bersyukur atas nikmat Allah. Itu membuat saya selalu merasa cukup dan tidak mudah mengeluh.”	Pengajaran rasa syukur	Peningkatan kualitas spiritual

No.	Narasumber	Cuplikan data	Kode awal	Kategori tema
20	Muh Fauzan (Wawancara Santri)	“Saya diajarkan untuk menghargai perbedaan pendapat dalam Islam oleh pembina. Beliau menunjukkan bagaimana berdialog dengan baik.”	Toleransi dan dialog Islami	Pembentukan pemikiran moderat Islami
21	Muh Hamdan (Wawancara Santri)	“Pembina sering mengajak kami refleksi diri dan muhasabah. Ini membantu saya untuk introspeksi dan menjadi pribadi yang lebih baik.”	Bimbingan refleksi dan muhasabah	Pembentukan kesadaran diri Islami
22	Muh Yusril (Wawancara Santri)	“Dari pembina, saya belajar tentang pentingnya menuntut ilmu agama. Saya jadi semangat belajar terus.”	Penekanan pentingnya menuntut ilmu	Peningkatan motivasi belajar agama
23	Muh Mesut Sywal (Wawancara Santri)	“Pembina selalu membimbing kami untuk menjadi pemimpin yang Islami, yang bertanggung jawab dan adil.”	Bimbingan kepemimpinan Islami	Pembentukan karakter pemimpin Islami

No.	Narasumber	Cuplikan data	Kode awal	Kategori tema
24	Mutahharah (Wawancara Santriwati)	“Ustadzah memberikan contoh bagaimana menjadi Muslimah yang tangguh dan mandiri tanpa meninggalkan syariat.”	Keteladanan kemandirian Muslimah	Penguatan identitas Muslimah yang berdaya
25	Najya Mutia (Wawancara Santriwati)	“Pembina sering mengadakan diskusi tentang isu-isu kontemporer dari perspektif Islam. Ini membuat saya berpikir kritis.”	Diskusi isu kontemporer Islami	Pengembangan pemikiran kritis Islami
26	Nawir (Wawancara Santri)	“Saya merasa nyaman bertanya tentang hal-hal agama kepada Ustadz. Beliau selalu sabar menjelaskan dan tidak menghakimi.”	Ketersediaan pembina untuk bertanya	Fasilitasi pemahaman agama
27	Nur Askia Soleha (Wawancara Santriwati)	“Ustadzah mengajarkan pentingnya menjaga silaturahmi. Kami sering diajak berkunjung ke rumah pembina lain atau tetangga pesantren.”	Pengajaran pentingnya silaturahmi	Penanaman nilai kekeluargaan Islami

No.	Narasumber	Cuplikan data	Kode awal	Kategori tema
28	Rifqi Hairul Azam (Wawancara Santri)	“Saya belajar dari pembina bagaimana mengelola emosi dan amarah sesuai ajaran Islam.”	Pengendalian emosi sesuai ajaran Islam	Pembentukan kestabilan emosional Islami
29	Sahira Yusuf (Wawancara Santriwati)	“Pembina sering memberikan pujian saat kami melakukan hal baik. Itu membuat saya termotivasi untuk terus berbuat kebaikan.”	Apresiasi terhadap perilaku positif	Penguatan motivasi berbuat kebaikan
30	Sintia Bella (Wawancara Santriwati)	“Dari Ustadzah, saya belajar bagaimana bergaul dengan teman-teman secara Islami, tidak saling mencela dan saling mendukung.”	Etika pergaulan Islami	Pembentukan hubungan sosial yang positif Islami
31	Sri Nur Fadillah (Wawancara Santriwati)	“Pembina selalu menekankan pentingnya kejujuran dalam setiap tindakan dan ucapan. Saya jadi lebih berhati-hati.”	Penekanan nilai kejujuran	Pembentukan karakter jujur Islami

No.	Narasumber	Cuplikan data	Kode awal	Kategori tema
32	Syamsul Arifin (Wawancara Santri)	“Ustadz sering bercerita tentang perjuangan para ulama. Itu membuat saya semangat untuk meneruskan perjuangan dakwah.”	Inspirasi dari perjuangan ulama	Penumbuhan semangat perjuangan Islami
33	Wahyu Andika (Wawancara Santri)	“Saya diajarkan oleh pembina untuk selalu bersedekah meskipun sedikit. Itu membuat saya sadar akan berbagi rezeki.”	Pengajaran pentingnya sedekah	Penumbuhan jiwa sosial Islami
34	Zhafira Naila Husna (Wawancara Santriwati)	“Ustadzah selalu mencontohkan kesabaran dalam menghadapi cobaan. Saya jadi belajar untuk tidak mudah putus asa.”	Keteladanan kesabaran dalam cobaan	Penguatan mental dan spiritual Islami
35	Indah Permata Sari (Wawancara Santriwati)	“Sebelum tidur, Ustadz membimbing kami membaca doa dan dzikir bersama. Hal itu membuat saya merasa tenang dan selalu ingat Allah.”	Bimbingan Dzikir	Penguatan Ilmu Spritual

b. Axial Coding dan Selective Coding

Hasil kode awal dikategorikan menjadi tema sebagai berikut:

Tabel 1.7

Kategori tema	Sub Kategori	Tema Utama
Pembentukan Akhlak dan Karakter Islami	Membimbing dan menjadi teladan dalam penerapan agama	Pembentukan Identitas Keislaman Santri
	Inspirasi keteladanan tokoh Islam	
Penanaman Fondasi Keislaman	Pembiasaan ibadah dan pengajaran dasar agama	Pembentukan Identitas Keislaman Santri
	Bimbingan dzikir dan doa	
Pemahaman dan Pengamalan Ajaran Islam	Pembina sebagai pengajar dan pembimbing internalisasi ilmu agama	Pembentukan Identitas Keislaman Santri
	Pengajaran melalui kajian kitab kuning dan Al-Qur'an	
Penguatan Mental dan Spiritual Islami	Memberikan nasihat Islami dalam tantangan pribadi santri	Penanaman Nilai-nilai Akhlak Islami
	Bimbingan refleksi diri dan muhasabah	
Penguatan Identitas Keilmuan dan Keagamaan	Mengorganisir kegiatan pendalaman agama (tahfiz & kajian)	Penanaman Nilai-nilai Akhlak Islami
	Penekanan pembina pada pentingnya menuntut ilmu agama	
Pembentukan identitas keislaman melalui kebiasaan ibadah	Pembiasaan ibadah rutin oleh pembina	Penanaman Nilai-nilai Akhlak Islami
	Keteladanan dalam praktik ibadah	
Penguatan nilai-nilai akhlak Islami	Inspirasi dari keteladanan tokoh Islam melalui cerita pembina	Penanaman Nilai-nilai Akhlak Islami
	Bimbingan personal dan nasihat Islami	
Peningkatan kesadaran spiritual	Bimbingan dzikir dan doa sebagai praktik spiritual	Penanaman Nilai-nilai Akhlak Islami
	Penanaman nilai syukur oleh pembina	
Pembentukan identitas Muslimah	Penekanan pembina pada etika dan busana	

Kategori tema	Sub Kategori	Tema Utama
	Muslimah	
	Keteladanan pembina dalam kemandirian Muslimah	
Pembentukan karakter Islami	Bimbingan personal dan nasihat Islami dalam menghadapi masalah	
	Keteladanan sabar dan istiqomah dari pembina	
Penguatan kecintaan pada <i>Al-Qur'an</i>	Fasilitasi pembina dalam menghafal <i>Al-Qur'an</i>	
	Pengajaran dan kajian <i>Al-Qur'an</i>	
Peningkatan pemahaman fikih dan syariat	Pengajaran pembina melalui kajian kitab kuning	
	Penjelasan hukum-hukum Islam secara mendalam	
Pembentukan sikap sosial Islami	Pembiasaan ukhuwah dan gotong royong oleh pembina	
	Pengajaran etika pergaulan Islami	
Pengembangan karakter positif Islami	Keteladanan sabar dan istiqomah dari pembina	
	Apresiasi pembina terhadap perilaku positif Islami	
Penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari	Penekanan pembina pada kebersihan sebagai bagian iman	
	Penanaman nilai kejujuran	
Penumbuhan semangat kontribusi Islami	Motivasi dakwah bil hal (dengan perbuatan) dari pembina	
	Penanaman jiwa sosial dan kepedulian	
Pembentukan identitas melalui lingkungan Islami	Penciptaan lingkungan Islami yang kondusif oleh pembina	Metode Pembentukan Identitas Keislaman
	Pemeliharaan suasana keagamaan di pesantren	
Pembentukan etika Islami	Pengajaran adab dan etika Islami oleh pembina	

Kategori tema	Sub Kategori	Tema Utama
	Penanaman nilai saling menghargai	
Peningkatan kualitas spiritual	Penanaman nilai syukur oleh pembina	
	Bimbingan refleksi diri dan muhasabah	
Pembentukan pemikiran moderat Islami	Pengajaran toleransi dan etika berdialog dalam Islam	
	Diskusi isu kontemporer dari perspektif Islami	
Pembentukan kesadaran diri Islami	Bimbingan refleksi diri dan muhasabah oleh pembina	
	Penekanan introspeksi dan perbaikan diri	
Peningkatan motivasi belajar agama	Penekanan pembina pada pentingnya menuntut ilmu agama	
	Fasilitasi pemahaman agama yang mendalam	
Pembentukan karakter pemimpin Islami	Bimbingan kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islami	
	Penekanan tanggung jawab dan keadilan Islami	
Penguatan identitas Muslimah yang berdaya	Keteladanan pembina dalam kemandirian Muslimah	
	Motivasi untuk berkarya tanpa meninggalkan syariat	
Pengembangan pemikiran kritis Islami	Diskusi isu kontemporer dari perspektif Islami oleh pembina	
	Pengajaran untuk menganalisis informasi agama	
Penanaman nilai kekeluargaan Islami	Pembiasaan silaturahmi oleh pembina	
	Pengajaran pentingnya persaudaraan seiman	
Pembentukan kestabilan emosional Islami	Pengendalian emosi sesuai ajaran Islam	
	Pengajaran kesabaran	

Kategori tema	Sub Kategori	Tema Utama
	dalam menghadapi cobaan	
Pembentukan karakter jujur Islami	Penekanan nilai kejujuran Keteladanan dalam kejujuran	
Penumbuhan semangat perjuangan Islami	Inspirasi dari perjuangan ulama Motivasi untuk meneruskan dakwah	
Penumbuhan jiwa sosial Islami	Pengajaran pentingnya sedekah Penanaman kepedulian terhadap sesama	Pembentukan Identitas Keislaman Santri
Penguatan mental dan spiritual Islami	Keteladanan kesabaran dalam cobaan Pembinaan spiritual untuk menghadapi tantangan	



Kesimpulan awal berdasarkan hasil coding data penelitian adalah data *coding* yang telah dilakukan, mulai dari kode awal, kategorisasi, hingga penentuan sub-kategori dan tema utama, secara komprehensif menunjukkan bahwa peran pembina pesantren adalah faktor sentral dan multifaset dalam membentuk identitas keislaman santri. Identitas keislaman santri tidak terbentuk secara instan atau pasif, melainkan melalui serangkaian intervensi, bimbingan, dan keteladanan aktif dari para pembina.

Pembentukan akhlak dan karakter Islami menjadi inti dari proses ini, di mana pembina tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga menjadi teladan dalam penerapan nilai-nilai Islam sehari-hari. Ini terlihat dari pembiasaan ibadah rutin, nasihat personal, hingga keteladanan dalam bersikap sabar dan jujur. Pembina secara konsisten menanamkan fondasi keislaman yang kuat melalui pembiasaan ibadah dasar dan bimbingan dzikir-doa, yang pada akhirnya menginternalisasi praktik keislaman dalam diri santri. Selain itu, pembina berperan krusial dalam peningkatan literasi dan praksis keagamaan santri. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar ilmu agama, tetapi juga sebagai pembimbing yang memfasilitasi internalisasi dan pengamalan ajaran Islam melalui kajian kitab kuning, hafalan Al-Qur'an, serta penekanan pada pentingnya menuntut ilmu agama. Ini memperkuat pemahaman santri terhadap fikih dan syariat, serta menumbuhkan kecintaan mereka pada Al-Qur'an.

Aspek penguatan mental dan spiritual Islami juga sangat menonjol. Pembina memberikan dukungan emosional dan spiritual, membimbing santri dalam menghadapi tantangan pribadi dengan perspektif Islami, serta mendorong refleksi diri (*muhasabah*) untuk pengembangan kesadaran diri. Mereka juga mengajarkan nilai-nilai ketahanan seperti kesabaran, yang krusial dalam membentuk mental santri yang kuat.

Pembina aktif dalam pengembangan identitas keislaman yang holistik, mencakup dimensi sosial, kepemimpinan, dan pemikiran. Mereka menanamkan nilai-nilai sosial Islami seperti ukhuwah dan kepedulian, membentuk jiwa kepemimpinan berbasis Islam, dan mendorong pemikiran kritis serta moderat melalui diskusi isu-isu kontemporer. Lingkungan Islami yang kondusif yang diciptakan oleh pembina juga menjadi metode penting dalam memperkuat identitas ini.

Secara keseluruhan, kesimpulan menunjukkan bahwa peran pembina pesantren melampaui sebatas pengajaran formal. Mereka adalah arsitek spiritual dan moral yang secara langsung membentuk praktik ibadah, akhlak, pemahaman keilmuan, ketahanan mental, serta orientasi sosial dan intelektual santri, yang secara kolektif merajut identitas keislaman yang kuat dan utuh.

c. Visualisasi *Tema*

Setiap tema yang telah dikategorikasikan di atas dapat divisualisasikan menggunakan *software Nvivo 15 plus*.



d. *Interpretasi Data*

1) Pembentukan Identitas Keislaman

Kode: *Membimbing dan menjadi teladan dalam penerapan agama*

a) Cuplikan: "...peran pembina itu membimbing dan menjadi teladan bagi santri, agar mereka bisa menerapkan ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari. Ini kunci terbentuknya akhlak Islami mereka."

b) Interpretasi: Peran pembina sangatlah krusial dalam membentuk akhlak Islami para santri. Pembina tidak hanya bertugas untuk membimbing, tetapi juga harus menjadi teladan. Dengan begitu, santri dapat menerapkan ilmu agama yang mereka pelajari langsung dalam kehidupan sehari-hari mereka, yang pada akhirnya akan menjadi kunci terbentuknya akhlak yang baik.

Kode: *Pembiasaan ibadah dan pengajaran dasar agama*

a) Cuplikan: "...Setiap pagi saya memastikan santri bangun subuh, membimbing mereka salat berjamaah, lalu mengajar mereka membaca kitab-kitab pilihan. Pembiasaan ibadah ini sangat penting untuk menanamkan rasa cinta pada agama."

b) Interpretasi: Peran aktif pembina dalam menanamkan cinta agama melalui pembiasaan ibadah rutin. Pembina memastikan santri disiplin salat subuh berjamaah dan mengajarkan kitab, menegaskan bahwa konsistensi dalam praktik ibadah adalah kunci pembentukan afeksi keagamaan.

Kode: Pembina sebagai pengajar dan pembimbing internalisasi ilmu agama

- a) Cuplikan: "Saya rasa saya mengajarkan pelajaran agama yang diajarkan di Pondok Pesantren, biasanya setelah selesai pembelajaran guru memberikan pertanyaan-pertanyaan saya bisa menjawab dan menjelaskan kembali apa yang telah dipelajari. Ini membantu santri menginternalisasi ilmu."
- b) Interpretasi: Pembina berperan aktif dalam menginternalisasi ilmu agama pada santri melalui metode tanya jawab setelah pembelajaran. Ini memastikan santri tidak hanya menerima, tetapi juga memahami dan mampu menjelaskan kembali materi yang diajarkan, yang esensial untuk pemahaman mendalam.

Kode: Memberikan nasihat Islami dalam tantangan pribadi santri

- a) Cuplikan: "...Tantangan terbesar itu saat menghadapi santri yang punya masalah pribadi dan butuh pendekatan khusus, tapi waktu kami terbatas. Namun, kami berusaha memberikan nasihat Islami agar mereka tetap *istiqomah*."
- b) Interpretasi: Tantangan pembina dalam memberikan bimbingan personal kepada santri yang bermasalah, khususnya karena keterbatasan waktu. Meskipun demikian, pembina tetap berupaya keras memberikan nasihat Islami untuk membantu santri menjaga *istiqomah* (keteguhan iman dan konsistensi dalam beribadah/berbuat baik) di tengah kesulitan.

Kode: *Mengorganisir kegiatan pendalaman agama (tahfiz & kajian)*

- a) Cuplikan: "...Terlihat pembina sedang mengorganisir kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti tahlif dan kajian kitab rutin setiap sore. Ini untuk memperdalam pemahaman dan kecintaan santri terhadap Islam."
- b) Interpretasi: Pembina secara proaktif mengorganisir kegiatan ekstrakurikuler keagamaan (tahlif dan kajian kitab) untuk memperdalam pemahaman dan menumbuhkan kecintaan santri terhadap Islam. Ini menekankan bahwa peran pembina meluas di luar kurikulum formal, menciptakan ruang bagi santri untuk berinteraksi lebih dalam dengan agama.

Kode: *Keteladanan dalam ibadah*

- a) Cuplikan: "Ustadz dan Ustadzah selalu mengajarkan kami untuk shalat lima waktu tepat waktu dan membaca *Al-Qur'an* setiap hari. Ini membuat saya merasa lebih dek."
- b) Interpretasi: pembiasaan ibadah rutin (shalat dan membaca *Al-Qur'an*) yang diajarkan pembina secara langsung meningkatkan kedekatan santri dengan agama. Ini mengindikasikan bahwa praktik keagamaan yang konsisten, difasilitasi oleh pembina, menjadi fondasi penting bagi perasaan spiritual dan identitas keislaman santri.

Kode: *Cerita keteladanan tokoh Islam*

a) Interpretasi: Pembina berperan aktif dalam menginternalisasi ilmu agama pada santri melalui metode tanya jawab setelah pembelajaran. Ini memastikan santri tidak hanya menerima, tetapi juga memahami dan mampu menjelaskan kembali materi yang diajarkan, yang esensial untuk pemahaman mendalam.

Kode: *Memberikan nasihat Islami dalam tantangan pribadi santri*

a) Cuplikan: "...Tantangan terbesar itu saat menghadapi santri yang punya masalah pribadi dan butuh pendekatan khusus, tapi waktu kami terbatas. Namun, kami berusaha memberikan nasihat Islami agar mereka tetap *istiqomah*."

b) Interpretasi: Tantangan pembina dalam memberikan bimbingan personal kepada santri yang bermasalah, khususnya karena keterbatasan waktu. Meskipun demikian, pembina tetap berupaya keras memberikan nasihat Islami untuk membantu santri menjaga *istiqomah* (keteguhan iman dan konsistensi dalam beribadah/berbuat baik) di tengah kesulitan.

Kode: *Mengorganisir kegiatan pendalaman agama (tahfiz & kajian)*

a) Cuplikan: "...Terlihat pembina sedang mengorganisir kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti tahlif dan kajian kitab rutin setiap sore. Ini untuk memperdalam pemahaman dan kecintaan santri terhadap Islam."

b) Interpretasi: Pembina secara *proaktif* mengorganisir kegiatan *ekstrakurikuler* keagamaan (*tahlif* dan kajian kitab) untuk memperdalam pemahaman dan menumbuhkan kecintaan santri terhadap Islam. Ini menekankan bahwa peran pembina meluas di

luar kurikulum formal, menciptakan ruang bagi santri untuk berinteraksi lebih dalam dengan agama.

Kode: *Keteladanan dalam ibadah*

- a) Cuplikan: “*Ustadz* dan *Ustadzah* selalu mengajarkan kami untuk shalat lima waktu tepat waktu dan membaca *Al-Qur'an* setiap hari. Ini membuat saya merasa lebih dek.
- b) Interpretasi: pembiasaan ibadah rutin (shalat dan membaca *Al-Qur'an*) yang diajarkan pembina secara langsung meningkatkan kedekatan santri dengan agama. Ini mengindikasikan bahwa praktik keagamaan yang konsisten, difasilitasi oleh pembina, menjadi fondasi penting bagi perasaan spiritual dan identitas keislaman santri.

Kode: *Cerita keteladanan tokoh Islam*

- a) Cuplikan: “Pembina sering bercerita tentang kisah-kisah Nabi dan sahabat yang penuh hikmah. Saya jadi termotivasi untuk mencontoh akhlak mereka.”
- b) Interpretasi: Pembina menggunakan kisah-kisah Nabi dan sahabat sebagai metode edukasi yang inspiratif. Melalui cerita-cerita penuh hikmah ini, santri termotivasi untuk meneladani akhlak mulia para tokoh Islam tersebut.

Kode: *Bimbingan dzikir dan doa*

- a) Cuplikan: “Sebelum tidur, *Ustadz* membimbing kami membaca doa dan dzikir bersama. Hal itu membuat saya merasa tenang dan selalu ingat Allah.”
- b) Interpretasi: Pembiasaan doa dan *dzikir* bersama yang dibimbing oleh *Ustadz* sebelum tidur memiliki dampak positif bagi santri,

yaitu menciptakan ketenangan dan meningkatkan kesadaran mereka akan Allah.

Kode: *Pembiasaan busana dan etika Islami*

a) Cuplikan: “*Ustadzah* selalu mengingatkan kami untuk memakai jilbab dengan *syar'i* dan menjaga pergaulan. Saya merasa lebih nyaman dan percaya diri dengan identitas *Muslimah* saya.”

Kode: *Bimbingan dzikir dan doa*

a) Cuplikan: “Sebelum tidur, *Ustadz* membimbing kami membaca doa dan *dzikir* bersama. Hal itu membuat saya merasa tenang dan selalu ingat Allah.”

b) Interpretasi: Pembiasaan doa dan *dzikir* bersama yang dibimbing oleh *Ustadz* sebelum tidur memiliki dampak positif bagi santri, yaitu menciptakan ketenangan dan meningkatkan kesadaran mereka akan Allah.

Kode: *Pembiasaan busana dan etika Islami*

a) Cuplikan: “*Ustadzah* selalu mengingatkan kami untuk memakai jilbab dengan *syar'i* dan menjaga pergaulan. Saya merasa lebih nyaman dan percaya diri dengan identitas *Muslimah* saya.”

b) Interpretasi: *Ustadzah* berperan penting dalam pembentukan identitas *Muslimah* santri. Melalui pengingatan tentang pemakaian jilbab *syar'i* dan menjaga pergaulan, santri merasa lebih nyaman dan percaya diri dengan identitas keagamaan mereka.

Kode: *Nasihat Islami dalam masalah pribadi*

- a) Cuplikan: “Kalau ada masalah, saya sering curhat ke *Ustadz*. Beliau selalu memberikan nasihat dari sudut pandang Islam yang menenangkan hati.”
- b) Interpretasi: *Ustadz* berfungsi sebagai pembimbing spiritual dan penasihat bagi santri. Kemampuannya dalam memberikan nasihat dari sudut pandang Islam yang menenangkan hati membantu santri menghadapi masalah dan merasa lebih tenteram.

Kode: *Bimbingan tahfiz Al-Qur'an*.

- a) Cuplikan: “Kegiatan *ekstrakurikuler tahfiz* yang dibimbing *Ustadzah* membuat saya semangat menghafal *Al-Qur'an*. Saya ingin menjadi penghafal *Al-Qur'an*.”
- b) Interpretasi: *Ustadzah* melalui bimbingannya dalam kegiatan *ekstrakurikuler tahfiz* berhasil membangkitkan semangat santri untuk menghafal *Al-Qur'an*, menumbuhkan cita-cita untuk menjadi seorang penghafal *Al-Qur'an*.

Kode: *Kajian kitab kuning*

- a) Cuplikan: “*Ustadzah* sering mengadakan kajian *kitab kuning*. Dari situ saya jadi lebih paham tentang hukum-hukum Islam dan cara mengamalkannya.”
- b) Interpretasi: Kajian *kitab kuning* yang rutin diadakan oleh *Ustadzah* menjadi sarana *efektif* bagi santri untuk memperdalam pemahaman mereka tentang hukum-hukum Islam dan cara mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kode: *Pengajaran ukhuwah Islamiyah*

- a) Cuplikan: “Pembina selalu mengajak kami untuk gotong royong dan saling membantu. Ini mengajarkan saya pentingnya *ukhuwah Islamiyah*.”
- b) Interpretasi: Aktivitas gotong royong dan saling membantu yang selalu diajarkan oleh Pembina efektif dalam menanamkan pemahaman santri tentang pentingnya ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama Muslim).

Kode: *Keteladanan sikap sabar dan istiqomah*

- a) Cuplikan: “*Ustadz* memberikan contoh bagaimana bersikap sabar dan *istiqomah* dalam menghadapi kesulitan. Saya belajar banyak dari beliau.”
- b) Interpretasi: *Ustadz* berperan sebagai teladan dalam menunjukkan sikap sabar dan *istiqomah* (konsisten) saat menghadapi kesulitan, yang kemudian menginspirasi dan mendidik santri.

Kode: *Pembiasaan kebersihan sebagai bagian iman*

- a) Cuplikan: “Kami diajarkan untuk menjaga kebersihan dan kerapian sebagai bagian dari iman. Pembina selalu mencontohkan itu.”
- b) Interpretasi: Pembina tidak hanya mengajarkan tentang pentingnya kebersihan dan kerapian sebagai bagian dari iman, tetapi juga memberikan contoh langsung dalam praktik sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa Pembina berperan aktif dalam internalisasi nilai-nilai kebersihan dan kerapian pada santri.

Kode: *Motivasi berdakwah melalui perbuatan*

- a) Cuplikan: “*Ustadzah* selalu memotivasi kami untuk berdakwah, meskipun hanya dengan perbuatan baik sehari-hari. Saya jadi ingin berbuat baik terus.”
- b) Interpretasi: *Ustadzah* sukses memotivasi santri untuk berdakwah tidak hanya melalui ceramah, tetapi juga melalui perbuatan baik sehari-hari. Hal ini menumbuhkan keinginan berkelanjutan pada santri untuk selalu berbuat kebaikan.

Kode: *Lingkungan Islami yang kondusif*

- a) Cuplikan: “Di pesantren, kami terbiasa dengan lingkungan yang Islami. Pembina menjaga agar suasana tetap *kondusif* untuk belajar.
- b) Interpretasi: Lingkungan pesantren yang Islami secara konsisten dijaga oleh Pembina. Tujuan utama penjagaan ini adalah untuk memastikan suasana tetap *kondusif* bagi santri dalam mempelajari agama.

Kode: *Pengajaran adab dan sopan santun*

- a) Cuplikan: “*Ustadzah* mengajarkan kami pentingnya adab dan sopan santun kepada siapa saja, terutama kepada yang lebih tua. Saya jadi lebih menghargai orang lain.”
- b) Interpretasi: *Ustadzah* sukses menanamkan nilai-nilai adab dan sopan santun pada santri, khususnya dalam berinteraksi dengan orang yang lebih tua. Hal ini berdampak *positif* pada santri, yaitu meningkatnya sikap menghargai orang lain.

Kode: Pengajaran rasa syukur

- a) Cuplikan: “Pembina selalu mengajarkan kami untuk bersyukur atas nikmat Allah. Itu membuat saya selalu merasa cukup dan tidak mudah mengeluh.”
- b) Interpretasi: Pembina secara konsisten mengajarkan pentingnya bersyukur kepada Allah. Pengajaran ini memiliki dampak *positif* pada santri, yaitu menumbuhkan perasaan cukup dan mengurangi kecenderungan untuk mengeluh.

Kode: Toleransi dan dialog Islami

- a) Cuplikan: “Saya diajarkan untuk menghargai perbedaan pendapat dalam Islam oleh pembina. Beliau menunjukkan bagaimana berdialog dengan baik.”
- b) Interpretasi: Pembina secara aktif mengajarkan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat dalam Islam. Ia juga mencontohkan cara berdialog yang baik, menunjukkan pentingnya komunikasi yang konstruktif dalam menyikapi perbedaan.

Kode: Bimbingan refleksi dan muhasabah

- a) Cuplikan: “Pembina sering mengajak kami *refleksi* diri dan *muhasabah*. Ini membantu saya untuk introspeksi dan menjadi pribadi yang lebih baik.”
- b) Interpretasi: Pembina secara aktif membimbing santri untuk melakukan *refleksi* diri dan muhasabah. Aktivitas ini sangat membantu santri dalam introspeksi dan berkontribusi pada perkembangan diri menjadi pribadi yang lebih baik.

Kode: *Penekanan pentingnya menuntut ilmu*

- a) Cuplikan: “Dari pembina, saya belajar tentang pentingnya menuntut ilmu agama. Saya jadi semangat belajar terus.”
- b) Interpretasi: Pembina berhasil menanamkan kesadaran akan pentingnya menuntut ilmu agama pada santri, yang kemudian membangkitkan semangat belajar yang berkelanjutan.

Kode: *Bimbingan kepemimpinan Islami*

- a) Cuplikan: “Pembina selalu membimbing kami untuk menjadi pemimpin yang Islami, yang bertanggung jawab dan adil.”
- b) Interpretasi: Pembina secara aktif mengarahkan santri untuk mengembangkan karakter kepemimpinan Islami, yang berlandaskan pada nilai-nilai tanggung jawab dan keadilan.

Kode: *Keteladanan kemandirian Muslimah*

- a) Cuplikan: “*Ustadzah* memberikan contoh bagaimana menjadi *Muslimah* yang tangguh dan mandiri tanpa meninggalkan syariat.”
- b) Interpretasi: *Ustadzah* berperan sebagai teladan yang menunjukkan bagaimana seorang *Muslimah* dapat menjadi tangguh dan mandiri, namun tetap berpegang teguh pada syariat Islam.

Kode: *Diskusi isu kontemporer Islami*

- a) Cuplikan: “Pembina sering mengadakan diskusi tentang isu-isu kontemporer dari *perspektif* Islam. Ini membuat saya berpikir.”
- b) Interpretasi: Diskusi mengenai isu-isu kontemporer dari *perspektif* Islam yang sering diadakan oleh Pembina berhasil merangsang kemampuan berpikir kritis para santri.

Kode: *Ketersediaan pembina untuk bertanya*

- a) Cuplikan: "Saya merasa nyaman bertanya tentang hal-hal agama kepada *Ustadz*. Beliau selalu sabar menjelaskan dan tidak menghakimi."
- b) Interpretasi: *Ustadz* menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi santri untuk bertanya tentang hal-hal agama. Kesabaran dan sikap tidak menghakimnya membuat santri merasa nyaman dan leluasa dalam mencari pemahaman agama.

Kode: *Pengajaran pentingnya silaturahmi*

- a) Cuplikan: "*Ustadzah* mengajarkan pentingnya menjaga *silaturahmi*. Kami sering diajak berkunjung ke rumah pembina lain atau tetangga pesantren."
- b) Interpretasi: *Ustadzah* tidak hanya mengajarkan pentingnya menjaga *silaturahmi* secara *teoritis*, tetapi juga mempraktikkannya dengan mengajak santri berkunjung ke rumah pembina lain atau tetangga pesantren. Hal ini *efektif* dalam menanamkan nilai-nilai sosial Islam secara langsung.

Kode: *Pengendalian emosi sesuai ajaran Islam*

- a) Cuplikan: "Saya belajar dari pembina bagaimana mengelola emosi dan amarah sesuai ajaran Islam."
- b) Interpretasi: pembina berhasil membimbing santri dalam mengelola emosi dan amarah mereka, sejalan dengan ajaran Islam.

Kode: Apresiasi terhadap perilaku positif

- a) Cuplikan: “Pembina sering memberikan pujian saat kami melakukan hal baik. Itu membuat saya termotivasi untuk terus berbuat kebaikan.”
- b) Interpretasi: Pujian yang diberikan oleh Pembina saat santri berbuat baik berfungsi sebagai *motivator efektif*. Hal ini mendorong santri untuk terus melakukan kebaikan.

Kode: Etika pergaulan Islami

- a) Cuplikan: “Dari *Ustadzah*, saya belajar bagaimana bergaul dengan teman-teman secara Islami, tidak saling mencela dan saling mendukung.”
- b) Interpretasi: *Ustadzah* berhasil membimbing santri dalam memahami dan mempraktikkan etika pergaulan Islami. Ini ditunjukkan dengan penekanan pada nilai-nilai *positif* seperti tidak saling mencela dan saling mendukung, yang membentuk lingkungan pertemanan yang sehat dan Islami.

Kode: Penekanan nilai kejujuran

- a) Cuplikan: “Dari Ustadzah, saya belajar bagaimana bergaul dengan teman-teman secara Islami, tidak saling mencela dan saling mendukung.”
- b) Interpretasi: *Ustadzah* memiliki peran penting dalam membentuk karakter sosial Islami para santri. Ia tidak hanya mengajarkan teori, tetapi membimbing langsung santri tentang cara bergaul yang sesuai dengan ajaran Islam. Penekanan pada tidak saling mencela dan saling mendukung mencerminkan upaya *Ustadzah* untuk menanamkan nilai-nilai *positif* seperti persatuan, *empati*,

dan penghargaan terhadap sesama teman, sehingga menciptakan lingkungan pergaulan yang harmonis dan sesuai syariat.

Berdasarkan hasil *koding* dan interpretasi data di atas maka dapat disimpulkan bahwa Data yang telah dikumpulkan dan diinterpretasi dengan sangat jelas ini secara gamblang menegaskan bahwa identitas keislaman santri terbentuk secara mendalam dan menyeluruh melalui peran sentral pembina di pesantren. Pembina, baik *Ustadz* maupun *Ustadzah*, jauh melampaui fungsi pengajar semata; mereka adalah arsitek yang membangun fondasi keimanan dan karakter santri, bertindak sebagai mentor spiritual, teladan hidup, dan pilar utama dalam menciptakan lingkungan Islami yang sangat kondusif.

Pengaruh pembina terhadap identitas keislaman santri ini terlihat dari berbagai dimensi yang saling terkait dan mendukung. Pertama, pembina secara konsisten membimbing dan menjadi teladan dalam penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, yang merupakan batu pijakan bagi terbentuknya akhlak Islami santri. Mereka menanamkan disiplin melalui pembiasaan ibadah rutin seperti salat Subuh berjamaah dan pengajaran dasar agama, menumbuhkan cinta pada agama sejak usia dini. Lebih dari itu, metode penyampaian nilai-nilai melalui kisah-kisah Nabi dan sahabat yang penuh hikmah sangat efektif dalam memotivasi santri untuk meneladani perilaku mulia. Keteladanan dalam sikap sabar dan istiqomah saat menghadapi kesulitan, serta penekanan pada kebersihan sebagai bagian dari iman yang dicontohkan langsung, semakin memperkokoh pembentukan karakter santri menjadi pribadi Muslim yang utuh dan berakhlak mulia.

Kedua, pembina berperan aktif dalam internalisasi pengetahuan dan pemahaman agama yang mendalam. Mereka tidak hanya memberikan materi, tetapi memastikan santri benar-benar memahami dan mampu mengaplikasikannya. Ini terwujud melalui metode tanya jawab yang *interaktif* setelah pembelajaran, serta melalui pengorganisasian kegiatan pendalaman agama seperti tahlif Al-Qur'an dan kajian kitab kuning secara rutin. Pembina juga mendorong berpikir kritis melalui diskusi isu-isu kontemporer dari perspektif Islam, menunjukkan bahwa pendidikan agama di pesantren tidak dogmatis melainkan relevan dengan zaman. Penekanan terus-menerus pada pentingnya menuntut ilmu agama juga berhasil memantik semangat belajar santri secara berkelanjutan, membentuk individu yang haus akan ilmu.

Ketiga, pembina juga merupakan pilar penting dalam pengembangan spiritualitas dan ketenangan batin santri. Mereka membimbing dalam praktik doa dan dzikir bersama sebelum tidur, yang terbukti menciptakan rasa tenang dan memperkuat kesadaran santri akan Allah. Dalam menghadapi tantangan pribadi, pembina menjadi tempat curhat yang aman dan nyaman, senantiasa memberikan nasihat Islami yang menenangkan hati tanpa menghakimi, sehingga membantu santri menjaga keteguhan iman dan mental di tengah kesulitan.

Keempat, pembina memainkan peran krusial dalam pembentukan identitas sosial dan komunitas Islami santri. Melalui pengingatan tentang busana Islami yang syar'i dan etika pergaulan, santri putri merasa lebih nyaman dan percaya diri dengan identitas Muslimah mereka. Nilai-nilai sosial seperti ukhuwah Islamiyah diajarkan melalui praktik nyata seperti gotong royong dan saling membantu, serta pentingnya menjaga

silaturahmi melalui kunjungan sosial. Pengajaran tentang adab dan sopan santun, serta toleransi dan dialog Islami dalam menyikapi perbedaan pendapat, membentuk santri menjadi individu yang santun, empatik, dan mampu berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat. Semua ini diperkuat oleh upaya pembina yang menjaga lingkungan pesantren tetap Islami dan kondusif bagi pembelajaran agama, memastikan santri senantiasa terpapar dan menyerap nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek kehidupan mereka

Sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teori Peran yang digunakan, yaitu teori peran dari Soerjono Soekanto Penelitian ini dengan tegas menunjukkan bahwa identitas keislaman santri terbentuk secara signifikan melalui peran sentral pembina di pesantren, sebuah fenomena yang sangat selaras dengan teori peran Soerjono Soekanto. Pembina di pesantren tidak hanya memenuhi harapan normatif sebagai pendidik agama, tetapi secara aktif melaksanakan berbagai peran yang lebih luas, menjadi teladan hidup, pembimbing spiritual, dan fasilitator lingkungan Islami yang kondusif. Mereka secara konsisten menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran, menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan ibadah, cerita-cerita hikmah, dan diskusi kritis, serta memberikan dukungan personal yang menenangkan hati. Melalui interaksi dinamis ini, pembina berhasil menginternalisasi nilai-nilai Islam ke dalam diri santri, membentuk akhlak mulia, dan mengukuhkan identitas keislaman mereka secara komprehensif, sesuai dengan konsep Soekanto tentang bagaimana individu memerankan dan menghayati status mereka dalam masyarakat.

Seluruh data ini secara padu mengonfirmasi bahwa peran pembina di pesantren adalah multifaset dan krusial dalam membentuk identitas keislaman santri. Mereka tidak hanya menyampaikan ajaran, melainkan menginternalisasikan nilai-nilai agama melalui teladan nyata, memfasilitasi pengalaman spiritual, membangun pemahaman yang kokoh, serta mengembangkan karakter dan etika sosial yang Islami. Pembina berdiri sebagai figur sentral yang mengukir kepribadian santri, mempersiapkan mereka tidak hanya sebagai individu yang berilmu dan berakhhlak, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu berkontribusi positif bagi umat dan masyarakat luas.

Penelitian ini secara tegas mengisi kekosongan yang masih ada dalam studi-studi terdahulu terkait pembentukan identitas keislaman santri melalui peran pembina pesantren, khususnya di Pondok Pesantren IUJ DDI Lerang-Lerang. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung menyoroti peran pembina dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, membimbing pelaksanaan ibadah, atau menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan secara umum. Namun penelitian ini mengambil sudut pandang yang lebih komprehensif dengan menelaah bagaimana pembina berperan sebagai arsitek utama dalam membentuk identitas keislaman santri yang meliputi dimensi spiritual, sosial, dan budaya.

Perbedaan mendasar penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus dan cakupan kajian. Jika penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek penanaman akhlak atau pembiasaan ibadah, penelitian ini mengkaji proses pembentukan identitas keislaman secara menyeluruh—mulai dari kedalaman spiritual, pemahaman keagamaan yang kuat, hingga kemampuan santri mengintegrasikan nilai-nilai Islam

dalam kehidupan sehari-hari. Pembina pesantren di sini tidak hanya diposisikan sebagai pengawas atau pelaksana program, melainkan sebagai figur sentral yang membentuk kesadaran, kepribadian, dan karakter santri sebagai seorang muslim sejati.

Selain itu, penelitian ini juga mengisi kekosongan metodologis dengan menggunakan pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual. Peneliti tidak hanya mengamati praktik pelatihan, namun juga memperhatikan faktor-faktor lokal seperti nilai-nilai keagamaan masyarakat sekitar, pengaruh budaya setempat, serta tantangan-tantangan yang dihadapi pembina dalam menjalankan peran mereka di lingkungan pesantren yang khas seperti Lerang-Lerang. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran empiris yang lebih utuh tentang bagaimana identitas keislaman santri terbentuk secara bertahap melalui interaksi, keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan yang dilakukan oleh pembina pesantren.

Dengan mengedepankan pembahasan identitas keislaman yang lebih luas, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur tentang peran pembina pesantren, tetapi juga menawarkan kontribusi nyata dalam memahami bagaimana pembina dapat menjadi agen perubahan utama dalam membentuk generasi santri yang tidak hanya berakhlak mulia, tetapi juga memiliki kesadaran keislaman yang mendalam dan mampu beradaptasi dengan dinamika sosial-budaya di lingkungan mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan terhadap hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Peran pembina pesantren di IJU DDI Lerang-Lerang sangat kompleks dan menyeluruh. Pembina tidak hanya bertugas sebagai pengajar dalam penyampaian materi keislaman, namun juga berfungsi sebagai teladan (uswah hasanah), pembimbing spiritual, pembina akhlak, pendamping pribadi, dan bahkan sebagai figur orang tua bagi santri. Keteladanan dan interaksi langsung yang ditunjukkan pembina berperan besar dalam membentuk karakter dan perilaku santri.
2. Identitas keislaman santri terbentuk melalui proses pembinaan yang terstruktur, berkelanjutan, dan holistik. Identitas ini mencakup tiga komponen utama: *akidah* (keyakinan), *syariah* (ibadah dan hukum), dan *akhlak* (perilaku). Pembina secara aktif menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan ibadah, pengajaran kitab, kegiatan tahlif, penguatan moral, serta pendekatan spiritual dan sosial yang menyentuh seluruh aspek kehidupan santri.
3. Teori peran Soerjono Soekanto menunjukkan bahwa pembina berhasil menjalankan berbagai peran sosial dalam konteks pesantren. Mereka mampu mewujudkan peran yang diharapkan (prescribed role), peran nyata (enacted role), dan menjadi model (role model) yang diinternalisasi oleh santri. Meski demikian, pembina juga menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu, jumlah santri yang banyak, serta pengaruh digitalisasi terhadap santri.

B. Saran

Agar proses pembentukan identitas keislaman santri dapat terlaksana secara lebih optimal, terutama dalam menghadapi dinamika internal pesantren seperti perbedaan keterampilan komunikasi dan koordinasi antar pembina, ada baiknya pembina dan pengelola pesantren melakukan diskusi yang terarah. Diskusi ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara kolektif hal-hal apa saja yang sebaiknya dilakukan pembina dalam menyelaraskan metode pembinaan, serta meningkatkan efektivitas komunikasi mereka.

Dengan demikian, diharapkan setelah penelitian, para pembina akan memiliki kapasitas yang lebih merata dalam memberikan bimbingan yang konsisten dan terintegrasi, sehingga proses pembentukan identitas keislaman santri dapat berlangsung lebih terstruktur dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Karim

- Adolph, Ralph. "Peran Pembina Dalam Membentuk Akhlakul Karimah." *Jurnal Pendidikan* 1, No. 2018 (2016).
- "Teori Peran." *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 2016.
- Akbar, Husaini Usman. Purnomo Setiady. *Metodologi Penelitian Sosial Edisi Ketiga*. Edisi Keti. Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2017.
- Alviana, Nita. "Peran Pembina Pondok Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Santri Putri Kelas Vii Di Pondok Pesantren Modern Wonopringgo," 2022.
- Ardiansyah, Dedi. "Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Membina Karakter Sosial Santri Di Pondok Pesantren."
- Basri, Junaidin, Syakira Ainun Nisa Basri, And Irma Indriyani. "Risiko Politik Identitas Terhadap Pluralisme Di Indonesia." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, No. 3 (2022).
- Bidinger, Maiti, And Nartin Dan Yuliana Musin. "Peran Pemerintah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Dimasa Pandemi Covid-19." *Journal Of Chemical Information And Modeling* 53, No. 1 (2013).
- Djami, Marla Marisa. "Pencarian Identitas Diri Dan Pertumbuhan Iman Remaja." *Jurnal Pendidikan Agama*, 2014.
- Dony Purnama, Muhammad, M Sarbini, And Ali Maulida. "Implementasi Metode Pembelajaran Alquran Bagi Santri Usia Tamyiz Di Kuttab Al-Fatih Bantarjati Bogor." *Prosiding Al-Hidayah Pendidikan Agama Islam*, No. 1 (2018).
- Erikson, Erik H. "Identitas Dan Siklus Hidup Manusia, Terj." *Agus Cremers*, Jakarta: Gramedia 109 (1989).
- Fathansyah, M. "Pembentukan Identitas Diri Santri Remaja Putra, Di Lingkungan Pondok Pesantren Ulul Albab Jati Agung, Lampung Selatan," 2019.
- Febriani, Evi, Citra Oktaviani, And Muhamad Kumaidi. "Pendidikan Akhlak Perspektif *Al-Qur'an*." *Jurnal Syntax Admiration* 5, No. 4 (2024).
- Friedman, Marlin. "Pengertian Peran Dan Konsep Teori Peran." *Konsep Dan Pengertian Peranan* 3 (2019).
- Gaffar, A B D. "Strategi Peningkatan Pemahaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ittihadul Usrati Wal Jama'ah Ddi Lerang-Lerang Kab. Pinrang," 2024.

- Ginanjar, Hidayat, And Nia Kurniawati. "Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik." *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 4, No. 2 (2020).
- Gufron, Iffan Ahmad. "Santri Dan Nasionalisme." *Islamic Insights Journal* 1, No. 1 (2019).
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif & Praktik*. Ed.1,Cet.4. Jakarta: Bumi Aksara, 2016. Identitas, Membentuk, And Keislaman Remaja. "Ar-Rahim : Journal Of Islamic Studies Volume 1 Nomor 1 Juni (2024) ISSN Tantangan Identitas Modern : Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Ar-Rahim : Journal Of Islamic Studies" 1 (2024).
- Jannah, Miftahul, And Junaidi Junaidi. "Faktor Penghambat Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Sosiologi Di Sman 2 Batusangkar." *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, No. 3 (2020).
- Jasmine, Khanza. "Peran Pembina Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro." *Jurnal Pendidikan*, 2014.
- Kallang, Abdul. "Konteks Ibadah Menurut Al-Quran." *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 4, No. 2 (2018).
- Kasiyan. "Kesalahan Implementasi Teknik Triangulasi Pada Uji Validitas Data Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fbs Uny." *Imajeri*, 2015.
- Khamidah, Durotul. "Durotul Khamidah Institut Agama Islam Negeri." *Jurnal Pendidikan Agama*, 2021.
- Komariah, Djam'an Satori. Aan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited By Penerbit Alfabeta Bandung. 7th Ed. Bandung, 2017.
- Luthfiyah, Siti, And Haris Supratno. "Peran Pembina Asrama Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Program Keagamaan." *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 2023.
- Masrur, Mohammad. "Figur Kyai Dan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren." *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, No. 2 (2017).
- Mauliddiyah, Nurul L. *Peran Pembina Asrama Santri Dalam Menjalankan Disiplin Shalat Dhuha Pondok Pesantren Ddi Ujung Lare Parepare*, 2021.
- Megi Tindangen, Daisy S.M Engka, Patric C. Wauran. "Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus : Perempuan Pekerja Sawah Di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa)." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 20, No. 03 (2020).
- Muhammad Fathansyah, "Pembentukan Identitas Diri Santri Remaja Putra, Di Lingkungan Pondok Pesantren Islam Ulul Albab Jati Agung, Lampung Selatan", Skripsi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi. Niversitas Islam

- Negeri Raden Intan Lampung, 2019.
- Mohammad Ali. *Memahami Riset Perilaku Dan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Mr, Salsabila. “Catat! 4 Perbedaan Data Sekunder & Data Primer Dalam Analisis Data,” 2023.
- Muh. Taufik. “Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Keluarga Di Desa Mattiro Ade Kabupaten Pinrang.” *Repository Iain Parepare*, 2022.
- Muh. Hery Satria Sugandi, “Peran Pembina Pesantren Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Bagi Santri Pondok Pesantren Daarul Istiqomah Kecamatan Tamalate Kota Makassar”, Skripsi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan KomunikasiUIN Alauddin Makassar, Tahun 2022.
- Muhammad Kamal Zubair. “Pedoman Karya Tulis Ilmiah Berbasis Teknologi Informasi Institut Agama Islam Negeri Parepare,” 2020.
- Mustafa. “Kata Kunci: Hudud Dalam *Al-Qur'an*, Konsep Hudud.,” 2017.
- Mz, Syamsul Rizal. “Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf.” *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 7, No. 01 (2018).
- Nasir, Muhammad. “Strategi Meningkatkan Jumlah Santri Pondok Pesantren At-Thoyyibah Kecamatan Na Ix-X Kabupaten Labuhanbatu Utara : Studi Manajemen Pemasaran.” *Jurnal Pendidikan*, 2024.
- Nurwadjah Ahmad Eq, Andewi Suhartini, J. Sutarjo. “Pemberdayaan Santri Melalui Pendidikan Entrepreneurship” 16, No. 1 (2022).
- Rodliyah, Hj. Siti. “Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter (Studi Kasus Di Pondok Pesantren ‘Annuriyyah’ Kaliwining Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember).” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 12, No. 2 (2016).
- Sarbini, Ahmad. “Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim.” *Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies* 5, No. 16 (2020).
- Shofa, Maulana Saifudin. “Pengertian Syari’ah, Fiqih, Dan Undang-Undang Kebutuhan Manusia Kepada Syari’ah Dan Hukum Perbedaan Antar Syari’ah Samawi.” *Fihros* 7, No. 1 (2023).
- Ummah, Masfi Sya’fiatul. “Ilmu Akidah.” *Sustainability (Switzerland)* 11, No. 1 (2019).
- Wicaksana, Arif, And Tahar Rachman. “Peran Camat Cidadap Dalam Mengkoordinasikan Upaya Penyelenggaraan Ketenteraman Dan Ketertiban Umum Dengan Adanya Cafe Bucharest Di Kota Bandung.” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 3, No. 1 (2018).

Yandika, Dandi Pratama. “Peran Pembina (Ustadz Atau Ustadza) Dalam Membimbing Perilaku Terpuji Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Sengkubang Kecamatan Mempawah Hilir.” *Jurnal Pendidikan Agama* 33, No. 1 (2022).

Zellin, Erlina Monica. “Peran Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Kepribadian Islami Remaja Di Desa Adipuro Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah.” *Iain Metro*, 2022.

Muhammad Kamal Zubair, “Pedoman Karya Tulis Ilmiah Berbasis Teknologi Informasi Institut Agama Islam Negeri Parepare,” *Jurnal Pendidikan* (2020).

Djam'an Satori. Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ed. Penerbit Alfabeta Bandung, 7th Ed. (Bandung, 2017).

Imam Gunawan, Metode Penelitian Kualitatif & Praktik, Ed.1,Cet.4 (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

Husaini Usman. Purnomo Setiady Akbar, Metodologi Penelitian Sosial Edisi Ketiga, Edisi Keti (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2017).

Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*

Kasiyan, “Kesalahan Implementasi Teknik Triangulasi Pada Uji Validitas Data Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fbs Uny,” *Imajeri*, 2015.

Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial Edisi Ketiga*.

Mohammad Ali, Memahami Riset Perilaku Dan Sosial (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).

Muh. Taufik, “Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Keluarga Di Desa Mattiro Ade Kabupaten Pinrang,” *Repository Iain Parepare* (2022).





DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-2010/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2024

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEPARE

- Menimbang a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024
b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
7. Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan : a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 28 Juni 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024
b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 2010 Tahun 2024, tanggal 28 Juni 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
- Menetapkan : a. Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024
b. Menunjuk saudara: **Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : VINA ALFIYUNITA
NIM : 2120203869201005
Program Studi : Sosiologi Agama
Judul Penelitian : PERAN PEMBINA PESANTREN DALAM MEMBENTUK IDENTITAS KEISLAMAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN DDI LERANG-LERANG
c. Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
d. Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
e. Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 28 Juni 2024

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307

VALIDASI INSTRUMEN PENULISAN PENELITIAN
SKRIPSI

NAMA : VINA ALFIYUNITA
MAHASISWA
NIM : 212020386920105
FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
PRODI : SOSIOLOGI AGAMA
JUDUL : PERAN PEMBINA PESANTREN DALAM
MEMBENTUK IDENTITAS KEISLAMAN SANTRI
DI PONDOK PESANTREN IUJ DDI LERANG-
LERANG

PEDOMAN WAWANCARA

A. Peran Pembina Pesantren

1. Apa yang Anda pahami tentang peran Anda sebagai pembina pesantren di IUJ DDI Lerang-Lerang?
2. Apa saja tugas harian Anda dalam membina santri?
3. Apakah peran Anda hanya sebatas mengajar, atau mencakup aspek lain seperti pembinaan akhlak, spiritual, dan sosial?
4. Bagaimana Anda menjalankan peran sebagai teladan atau panutan bagi santri?
5. Apa bentuk interaksi Anda dengan santri di luar kegiatan formal seperti kelas atau pengajian?
6. Apakah Anda menjalankan lebih dari satu peran dalam lingkungan pesantren? Misalnya sebagai guru, pembina, pengasuh, teman, atau orang tua bagi santri?
7. Bagaimana Anda menyesuaikan peran Anda dengan karakter, latar belakang, dan kondisi santri yang berbeda-beda?
8. Apa tantangan yang Anda hadapi dalam menjalankan berbagai peran tersebut secara bersamaan?

9. Bagaimana Anda menyikapi atau mengatasi jika terjadi beban peran yang berat?
10. Bagaimana Anda mengukur keberhasilan Anda dalam membina santri di IUJ DDI Lerang-Lerang? Indikator-indikator apa saja yang Anda perhatikan?

B. identitas keislaman santri terbentuk melalui peran pembina pesantren

1. Menurut Anda, apa saja aspek-aspek utama yang membentuk identitas keislaman seorang santri?
2. Bagaimana peran Anda sebagai pembina pesantren secara langsung berkontribusi terhadap pembentukan identitas keislaman santri?
3. Selain mengajar, aspek lain dari peran Anda seperti apa yang menurut Anda paling signifikan dalam membentuk identitas keislaman santri?
4. Bagaimana materi pengajaran agama yang Anda sampaikan dirancang untuk memperkuat pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Islam dalam diri santri?
5. Bagaimana Anda membimbing santri dalam mengamalkan ajaran Islam tidak hanya sebagai ritual, tetapi juga sebagai panduan hidup?
6. Apakah ada kegiatan khusus di pesantren yang menurut Anda berperan penting dalam memperkuat identitas keislaman santri?
7. Bagaimana Anda merespons atau membimbing santri yang mungkin menghadapi tantangan atau keraguan dalam mengamalkan ajaran Islam di era modern ini?
8. Bagaimana Anda menanamkan rasa bangga dan memiliki terhadap identitas keislaman mereka sebagai bagian dari komunitas muslim yang lebih luas?
9. Bagaimana Anda mengevaluasi keberhasilan Anda dalam membentuk identitas keislaman santri? Indikator apa yang Anda perhatikan?
10. Menurut Anda, apa harapan ideal dari seorang santri terkait dengan pembentukan identitas keislaman mereka melalui bimbingan Anda sebagai pembina?

PEDOMAN OBSERVASI

A. Peran Pembina Pesantren

Indikator	Poin Observasi	Interpretasi	Y	T
Pemahaman Peran Pembina	Apakah pembina pesantren dapat menjelaskan peran mereka dengan komprehensif?	Pembina pesantren mampu menguraikan peran sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, dan teladan.		
	Apakah pembina pesantren menyebutkan aspek-aspek penting dalam peran mereka (misalnya, akademik, spiritual, sosial)?	Pembina pesantren menyebutkan tugas-tugas terkait pengajaran, pembinaan akhlak, pengembangan spiritual, dan pembinaan sosial.		
Tugas Harian Pembina	Apakah pembina pesantren terlibat dalam kegiatan pengajaran formal?	Pembina pesantren terlihat mengajar di kelas atau memberikan pengajian.		
	Apakah pembina pesantren mendampingi santri dalam kegiatan ibadah?	Pembina pesantren terlihat mendampingi santri shalat berjamaah, membaca Al-Quran, atau kegiatan keagamaan lainnya.		
Cakupan Peran	Apakah pembina pesantren terlibat dalam pembinaan akhlak santri?	Pembina pesantren memberikan nasihat tentang etika, moral, dan perilaku yang baik.		
	Apakah pembina pesantren mendukung pengembangan spiritual santri?	Pembina pesantren mendorong santri untuk meningkatkan ibadah, pemahaman agama, dan kesadaran spiritual.		
Peran sebagai Teladan	Apakah pembina pesantren menunjukkan perilaku yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai agama?	Pembina pesantren bersikap sopan, jujur, adil, dan bertanggung jawab.		
	Apakah pembina pesantren menjadi contoh dalam hal	Pembina pesantren datang tepat waktu, berpakaian rapi, dan		

perkembangan santri?	agama, sosial).		
----------------------	-----------------	--	--

B. Identitas Keislaman Santri Terbentuk Melalui Peran Pembina Pesantren

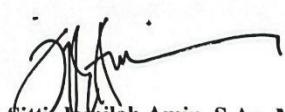
Indikator	Poin Observasi	Interpretasi	Y	T
Pemahaman Aspek Identitas Keislaman	Apakah pembina pesantren menekankan pentingnya keseimbangan antar aspek identitas?	Pembina pesantren menekankan pentingnya harmoni antara ritual, akhlak, dan pemahaman teologis.		
Kontribusi Pembina terhadap Identitas Keislaman	Apakah pembina pesantren memberikan pengajaran agama secara rutin?	Pembina pesantren terlihat aktif memberikan materi keagamaan di kelas atau pengajian.		
	Apakah pembina pesantren menjadi contoh dalam praktik keagamaan?	Pembina pesantren terlihat melaksanakan ibadah dengan khusuk dan konsisten.		
	Apakah pembina pesantren menanamkan nilai-nilai keislaman?	Pembina pesantren memberikan nasihat dan teladan tentang perilaku terpuji.		
Aspek Peran yang Signifikan	Apakah pembina pesantren memfasilitasi diskusi keagamaan di luar kelas?	Pembina pesantren mendorong santri untuk bertukar pikiran tentang isu-isu agama.		
	Apakah materi pengajaran menekankan pemahaman dan penghayatan nilai keislaman?	Materi pengajaran tidak hanya teoritis tetapi juga mendorong internalisasi nilai keislaman.		
Pembentukan Identitas Keislaman	Apakah pesantren memiliki program khusus untuk pembentukan identitas keislaman?	Pesantren memiliki kegiatan keagamaan seperti mentoring, kajian kitab, atau rihlah.		
	Apakah kegiatan tersebut melibatkan partisipasi aktif	Santri aktif dalam perencanaan, pelaksanaan,		

	kedisiplinan dan ketiaatan beribadah?	aktif dalam kegiatan keagamaan.		
Interaksi di Luar Kegiatan Formal	Apakah pembina pesantren merangkap peran sebagai guru dan pembina?	Pembina pesantren terlihat mengajar di kelas dan juga membimbing santri di luar kelas.		
	Apakah pembina pesantren bertindak sebagai pengasuh atau orang tua bagi santri?	Pembina pesantren memberikan perhatian, dukungan, dan nasihat kepada santri seperti orang tua.		
Multiperan Pembina	Apakah pembina pesantren menggunakan pendekatan yang berbeda untuk santri yang berbeda?	Pembina pesantren menyesuaikan cara berkomunikasi, memberikan motivasi, atau memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan individu santri.		
	Apakah pembina pesantren memahami dan menghargai perbedaan individual santri?	Pembina pesantren menunjukkan empati dan pengertian terhadap tantangan atau kesulitan yang dihadapi santri.		
Penyesuaian Peran Pembina	Apakah pembina pesantren merasa tertekan dengan banyaknya tugas dan tanggung jawab?	Pembina pesantren mengeluh tentang beban kerja atau menunjukkan tanda-tanda stres.		
Mengatasi Beban Peran	Apakah pembina pesantren memiliki kriteria yang jelas untuk mengukur keberhasilan?	Pembina pesantren menyebutkan indikator-indikator seperti peningkatan akhlak santri atau perubahan perilaku positif.		
Pengukuran Keberhasilan	Apakah pembina pesantren melakukan evaluasi secara berkala terhadap	Pembina pesantren secara rutin menilai kemajuan santri dalam berbagai aspek (akademik,		

	santri?	atau evaluasi kegiatan.		
	Apakah kegiatan tersebut memberikan dampak positif pada identitas keislaman santri?	Terlihat perubahan positif dalam sikap, perilaku, atau pemahaman santri setelah mengikuti kegiatan keagamaan.		
	Kegiatan Khusus Pembentukan identitas keislaman santri	Apakah pembina pesantren melibatkan santri dalam perencanaan kegiatan keagamaan?	Santri dilibatkan dalam memberikan ide, menyusun konsep, atau mengorganisir acara keagamaan.	
	Evaluasi Keberhasilan	Apakah pembina pesantren melakukan refleksi diri terhadap efektivitas metode pembinaan?	Pembina pesantren secara kritis menilai kekuatan dan kelemahan pendekatan mereka.	
Harapan Pembina Pesantren untuk Santri	Apakah santri menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama?	Santri mampu menjelaskan konsep-konsep agama dengan baik, merujuk pada dalil, dan menghubungkannya dengan konteks kehidupan.		
	Apakah santri mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat?	Santri menjadi contoh yang baik dalam berperilaku, menjaga nilai-nilai agama, berkontribusi positif baik bagi kehidupannya.		

Parepare, 15 Mei 2025

Mengetahui,-
Pembimbing


Prof. Dr. Siti Jamilah Amin, S.Ag, M.Ag.
 NIP. 197605012000032002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 **(0421) 21307** **(0421) 24404**
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-1000/ln.39/FUAD.03/PP.00.9/05/2025

06 Mei 2025

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Kepala Daerah Kabupaten Pinrang
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pinrang
di
KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: VINA ALFIYUNITA
Tempat/Tgl. Lahir	: PINRANG, 05 Maret 2004
NIM	: 2120203869201005
Fakultas / Program Studi	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Sosiologi Agama
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: SALIPOLO KECAMATAN CEMPA KABUPATEN PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah Kabupaten Pinrang dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

PERAN PEMBINA PESANTREN DALAM MEMBENTUK IDENTITAS KEISLAMAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN IJU DDI LERANG-LERANG

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 06 Mei 2025 sampai dengan tanggal 06 Juni 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.

NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare





**PONDOK PESANTREN
ITTIHADUL USRATI WAL JAMA'AH DDI
LERANG-LERANG KEC. PALETEANG
KABUPATEN PINRANG**

Sekretariat : Jl. Sungai Saddang Kel Benteng Sawitto Kec. Paleteang Kab. Pinrang

SURAT KETERANGAN
Nomor: 32/PP-IUJ/DDI/VI/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dr. Muhammad Yunus, M.Ag
Jabatan : Wakil Pimpinan Pondok
Alamat : Jl. Briptu Suherman (BTN Citra Jamariah Residence)

Menerangkan bahwa :

Nama : Vina Alfiyunita
NIM : 2120203869201005
Tempat Tanggal Lahir: Pinrang, 05 Maret 2004
Fakultas / Prodi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Sosiologi Agama
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Parepare

Benar telah melaksanakan penelitian mulai dari 06 Mei – 06 Juni 2025 di Pondok Pesantren Ittihadul Usrati Wal Jamaah DDI Lerang-lerang dengan judul “ Peran Pembina Pesantren Dalam Membentuk Identitas Keislaman Santri di Pondok Pesantren IUJ DDI Lerang-lerang”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan diucapkan terima kasih atas kerjasamanya.

Pinrang, 17 Juni 2025

A.n. Pimpinan Pondok


Dr. Muhammad Yunus, M.Ag

Tembusan :

1. Pimpinan Pondok
2. Arsip

Lampiran Dokumentasi Pembina Pondok Pesantren IUJ DDI Lerang-lerang





Dokumentasi Santri dan Santri Wati Pondok Pesantren IJU DDI Lerang-lerang













BIODATA PENULIS



Vina Alfiyunita, lahir pada tanggal 05 Maret 2004 di Pinrang. Merupakan anak ke-2 dari pasangan Bapak Syarifuddin dan Ibu Rohani. Penulis tinggal di Salipolo, Kelurahan Salipolo, Kecamatan Cempa, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan. Penulis memulai pendidikan dibangku Sekolah Dasar di SD Negeri 221 Salipolo Kec. Cempa lulus pada tahun 2015, MTS (Madrasah Tsanawiyah) IUJ DDIu Lerang-lerang, lulus pada tahun 2018, selanjutnya penulis menempuh pendidikan di MA IUJ DDI Lerang-lerang dan lulus pada tahun 2021. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri yakni di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, dengan mengambil program studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Semasa kuliah penulis juga aktif dalam organisasi internal yaitu Persatuan Olahraga Mahasiswa (PORMA) Pada tahun 2025, penulis menyelesaikan penelitian dengan judul skripsi “Peran Pembina Pesantren Dalam Membentuk Identitas Keislaman Santri Di Pondok Pesantren IUJ DDI Lerang-Lerang” untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Motto hidup penulis Jujur dalam kata, tulus dalam rasa, Itu berarti bahwa dengan kejujuran berarti apa yang ditulis berdasarkan pemikiran dan fakta valid. Ketulusan memastikan tulisan lahir dari niat baik, berbagi, dan empati, sehingga berdampak positif dan menyentuh pembaca.